RAJAWALI PERS
HAKIKAT DAN TUJUAN
PENDIDIKAN
dalam Perspektif Al-Qur'an
Dr. Hasyim Haddade, M.Ag.
Alauddin University Press

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN ALAUDDIN

MAKASSAR – INDONESIA

HAKIKAT DAN TUJUAN
PENDIDIKAN
dalam Perspektif Al-Qur'an

PONDOK PESANTREN

Yasrib

Jl. Pesantren, Lapajung, Kec. Lalabata, Kab. Soppeng
Sulawesi Selatan 90851 – INDONESIA

Dr. Hasyim Haddade, M.Ag.

RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Hasyim Haddade.

Hakikat dan Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an/
Hasyim Haddade.—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2022.

xiv, 140 hlm. 23 cm.

Bibliografi: hlm. 131

ISBN 978-623-372-878-2

2022. RAJ
Dr. Hasyim Haddade, M.Ag.
HAKIKAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Cetakan ke-1, Desember 2022

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Copy Editor : Findi Daraningtyas
Setter : Dahlia
Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:
Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456
Telepon : (021) 84311162
E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http: //www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

PENGANTAR REKTOR

Alhamdulillah wa syukurillah, atas segala rahmat Allah Swt. beserta selawat dan salam kepada Rasul-Nya Muhammad Saw., mengiringi aktivitas keseharian kita dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab akademik dan peran-peran kehidupan lainnya sehari-hari.

Publikasi karya akademik adalah salah satu ruh perguruan tinggi, karena perguruan tinggi adalah ruang produksi ide dan gagasan yang harus selalu di-*update* dan di-*upgrade*. Buku adalah salah satu produk akademik yang kelahirannya, mesti diapresiasi setinggi-tingginya. Oleh karena di balik proses lahirnya, ada kerja keras yang menguras waktu, tenaga, dan pikiran. Kerja keras dan upaya sungguh-sungguh untuk menghadirkan sebuah karya akademik, adalah bukti nyata dedikasi serta khidmat seorang insan universitas bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Sebagai kampus yang memiliki visi menjadi pusat pencerahan dan transformasi ipteks berbasis peradaban Islam, kehadiran buku terbitan PT RajaGrafindo Persada ini, diharapkan menjadi sumbangan berharga bagi diseminasi ilmu pengetahuan di lingkungan kampus peradaban, sekaligus semakin memperkaya bahan bacaan bagi penguatan integrasi keilmuan.

Buku ini tentu jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan masukan dari para pembaca untuk para penulis akan sangat dinantikan. Karena dengan itu, iklim akademik kampus akan dinamis dengan tradisi diskursif yang hidup.

Akhirnya, sebagai Rektor, saya mengapresiasi setinggi-tingginya atas penerbitan buku yang menjadi bagian dari Program Penerbitan 100 Buku Referensi UIN Alauddin Makassar tahun 2022 ini. Semoga membawa kemaslahatan bagi warga kampus dan masyarakat secara umum.

Gowa, 2 Mei 2022

Rektor UIN Alauddin Makassar
Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D.

PRAKATA

Syukur أَلحمد لله Penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga buku yang berjudul *"Hakikat dan Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an"* ini dapat kami selesaikan meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Juga tak lupa Penulis menyampaikan salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. beserta seluruh keluarga, sahabat, dan karib kerabatnya.

Buku ini disusun berdasarkan pertimbangan berbagai hal terutama dalam hal melengkapi buku-buku referensi kepustakaan yang berbicara masalah pendidikan secara umum dan pendidikan Islam pada khususnya, maka pada perkembangan selanjutnya, tesis tersebut dielaborasi dan disusun secara sistematis menjadi sebuah buku sebagaimana yang ada di tangan pembaca ini.

Pendidikan secara global dipahami sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan. Istilah 'pendidikan' ini, kemudian dihubungkan dengan kata Al-Qur'an mau tidak mau, pasti akan menimbulkan pergeseran pengertian yang secara implisit menggambarkan karakteristik yang dimilikinya. Pendidikan dalam perspektif Islam dikenal dengan istilah *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib*. Ketiga istilah ini mengandung makna yang sangat luas, menyangkut manusia sebagai individu, masyarakat, serta lingkungannya yang dalam hubungannya dengan Tuhannya dan sesamanya saling berkaitan satu sama lain.

Dalam Al-Qur'an tidak pernah ditemukan suatu konsep pendidikan yang terhenti pada tataran waktu dan ruang tertentu. Akan tetapi, pendidikan berlangsung seumur hidup (*lifelong education*) pada semua tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Karenanya, dimensi waktu dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada waktu sekarang saat ber-langsungnya pendidikan, tapi diarahkan pada sikap, kemampuan (*skill*), serta pengetahuan yang diharapkan menjadi pegangan manusia-didik dalam melaksanakan tugas hidupnya secara bertanggung jawab dan dapat menjadi manusia yang paripurna (*insan kamil*) sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan itu sendiri.

'*Hakikat dan Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*' sebagaimana yang tertera dalam judul buku ini dimaksudkan adalah sebuah konsep pendidikan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar dan acuannya dalam memberikan berbagai rumusan yang terkait dengan pendidikan, seperti konsep manusia dan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an, hakikat pendidikan Qur'ani, metode pendidikan Qur'ani dan tidak terkecuali tujuan pendidikan sebagaimana yang dikehendaki Al-Qur'an. Dengan demikian, buku ini menawarkan sebuah konsep pendidikan yang berbeda dengan konsep pendidikan yang ditawarkan oleh negara-negara sekuler di Barat yang hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektual (*intelectual questient*) semata tanpa melihat lebih jauh aspek-aspek lain yang terkait dengan konstruksi manusia sebagai makhluk *educandum* dan *educable* (makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik) seperti aspek emosional dan spritualnya (*emotional and spritual questient*).

Dalam proses penyusunan buku ini, Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, baik dalam bentuk sugesti, motivasi, moril ataupun materil, buku ini tidak akan dapat terwujud seperti yang ada di tangan pembaca ini. Oleh karena itu, terkhusus kepada bapak Prof. H. Hamdan, M.A. Ph.D., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya yang telah bersedia memberikan kata pengantar dalam buku ini, Juga ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada bapak Prof. Dr. H. Muhammad Ramli, M.Sc., selaku Ketua LP2M, yang menyelenggarakan kegiatan; Publikasi Buku Referensi tahun 2022, dan seluruh pihak yang telah

berjasa menerbitkan buku ini, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya semoga segala bantuan dan pengorbanannya mendapat imbalan yang setimpal di sisi Allah Swt. Aamiin.

Makassar, 13 April 2022

Penulis

PONDOK PESANTREN YASRIB WATANSOPPENG

(AG. H. Daud Ismail)
Pendiri Pondok Pesantren Yasrib
Kabupaten Soppeng

(Hj. Nurinayah Daud, SH.)
Ketua Yayasan Perguruan Islam Yasrib

Ayo! MONDOK Pesantrenku Kereen !!

Petuah Anregurutta':
"Kerasnya gunung batu dipecahkan dan hancur oleh linggis (besi), nyala api dapat dipadamkan oleh air, ombak besar (air) ditundukkan oleh angin. Apakah yang mampu menundukkan amukan angin badai? Hati ikhlas seorang mukminlah yang mampu menundukkan amukan badai.
— AG. H. Daud Ismail

2024

Profil umum Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng

1. Pondok Pesantren YASRIB Kab. Soppeng merupakan lembaga pendidikan keagamaan dibawah naungan Yayasan Perguruan Islam Yasrib (nama Yayasan tersebut setelah penyesuaian anggaran dasar Yayasan Perguruan Islam Beowe tahun 2021) Sebagai manifestasi dari rasa tanggung jawab akan kewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk kelanjutan pembangunan sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa.
2. Pondok Pesantren YASRIB Kab. Soppeng didirikan sejak tahun 1982 oleh A.G. H. Daud Ismail yang berlokasi pada area tanah wakaf pemerintah daerah Kabupaten Soppeng, seluas ± 9 Ha yang terletak di Jl. Pesantren, kelurahan Lapajung, kecamatan Lalabata, kabupaten Soppeng.
3. Pondok Pesantren YASRIB Kab. Soppeng bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bertaqwa kepada Allah swt, Berakidah ahlusunnah wal jamaah, Islam washatiyyah, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan, terampil, sehat jasmani dan rohani. Pondok pesantren YASRIB Kab. Soppeng memadukan antara sistem pendidikan salafiyah (tradisioanal), khalafiyah (modern), kurikulum Nasional Kementrian Agama, Kurikulum Pendidikan Nasional, dan pendalaman ilmu Agama di Madrasah Diniyah Halaqiyah (Madrasah Kepesantrenan) seperti kajian kitab kuning setelah kegiatan proses belajar mengajar di sekolah.
4. Visi dan Misi
   Visi:
   Mencetak dan menyiapkan sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa, cerdas, terampil, mandiri, berakhlak karimah, dan berwawasan luas.
   Misi:
   - Menyelenggarakan pendidikan imtaq, amsal, dan akhlakul karimah
   - Menyelenggarakan pendidikan yang terjangkau dan berdaya saing
   - Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler dengan keterampilan sebagai bakat bagi santri untuk kompetensi dalam bursa kerja.
5. Jenjang Pendidikan
   1. Raudatul Athfal (RA)
   2. Madrasah Tsanawiyah (Mts)
   3. Madrasah Aliyah (MA)
   4. Madrasah Diniyah Halaqiyah (MDH)
   5. Ma'had Aly (Pengkaderan Ulama)
   6. Tahfidzul Qur'an
6. Pengurus Pondok
   Pimpinan : H. Muh. Taslim Basri Daud, Lc.
   Wakil Pimpinan : Agussalim, S.Ag., M.Pd.
   Sekretaris : K.M. Husaini, S.Pd.I.
   Bendahara : Drs. K.M. M. Saleh

0852 99906406, 0852 1111 3396 · @yasribpondokpesantren · Ponpes Yasrib · http://yasrib-soppeng.ponpes.id/ · Pondok Pesantren Yasrib · Jl. Pesantren, Kel. Lapajung Kec. Lalabata Kab. Soppeng Prov. Sulawesi Selatan,

511201010799534 Pondok Pesantren Yasrib
7186527547 Pondok Pesantren Yasrib

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasi ke dalam huruf sebagai berikut:

b	:	ب	z	:	ز	f	:	ف
t	:	ت	s	:	س	q	:	ق
ṡ	:	ث	sy	:	ش	k	:	ك
j	:	ج	ṣ	:	ص	l	:	ل
ḥ	:	ح	ḍ	:	ض	m	:	م
kh	:	خ	ṭ	:	ط	n	:	ن
d	:	د	ẓ	:	ظ	w	:	و
ż	:	ذ	‘	:	ع	h	:	ه
r	:	ر	g	:	غ	y	:	ي

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’)

2. Vokal dan Diftong

a. Vokal atau bunyi (a), (i), dan (u) ditulis dengan ketentuan:

Vokal	Pendek	Panjang
Fathah	A	Ā
Kasrah	I	Ī
Dammah	U	Ū

b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ai) dan (au), misalnya *bain* (بين) dan *qaul* (قول)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

1. Swt. : Subhanahu wata'ala
2. Saw. : Sallallahu alaihi wasallama
3. as. : alaih a-salam
4. H : Hijriah
5. M : Masehi
6. SM : Sebelum Masehi
7. W. : wafat
8. QS/..: .... : Qur'an surah/nomor surah: ayat

DAFTAR ISI

1

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu perbuatan, tindakan dan sekaligus praktek. Namun, pendidikan tidak harus diartikan sebagai suatu hal yang mudah, sederhana dan tidak memerlukan pemikiran atau pembaruan. Karena istilah tindakan atau praktik di sini, mengandung implikasi tentang penuangan teori-teori ke dalam praktik tersebut, sehingga praktik pendidikan itu jelas garisnya, dasar, arah dan tujuannya. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya sekadar tindakan lahiriah, suatu perilaku kosong atau hanya rangkaian gerak saja, sebab pendidikan tidak dilaksanakan untuk pendidikan itu sendiri melainkan diarahkan pada pencapaian maksud, arah, dan tujuan yang ingin dicapai oleh manusia sebagai subjek, dan sekaligus sebagai objek pendidikan di masa-masa yang akan datang.

Diskursus mengenai pendidikan, khususnya Pendidikan Islam sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru. Dalam buku-buku pendidikan, uraian tentang pendidikan selamanya ada, apalagi buku-buku yang secara khusus membahas tentang pendidikan Islam. Namun sejauh pengamatan Penulis, pembahasan tentang pendidikan Islam yang secara khusus dikaji dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik itu masih sangat 'kurang' untuk tidak mengatakan 'tidak ada'. Dengan demikian, Penulis beranggapan bahwa konsep pendidikan yang banyak dibahas dalam buku-buku pendidikan, khususnya pendidikan Islam

dapat dikatakan masih sangat parsial dan belum mengungkap secara utuh dan komprehensif mengenai suatu konsep pendidikan Qur'ani.

Dalam kitab-kitab tafsir yang ada, uraian tentang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab hidup manusia sebagai *abd* dan *khalifah* Allah di muka bumi, telah banyak ditemukan. Namun bentuk penyajiannya masih lebih bersifat *tahlili* (analisis)[1] dan tidak dengan cara *maudhu'i* (tematik).[2] Quraisy Shihab yang telah mencoba mengungkap wawasan Al-Qur'an tentang pendidikan juga belum menyajikan secara sempurna dan komprehensif mengenai tema-tema pokok yang dikaji dalam dunia pendidikan.

Dengan alasan itulah, sehingga Penulis merasa tertarik mengangkat tema 'Pendidikan Qur'ani' sebagai judul buku ini dengan menilik salah satu pendekatan dalam pengkajian Al-Qur'an untuk menggali dan mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan.

Dengan berdasar kepada hal tersebut di atas, bukanlah sebagai suatu jaminan bahwa kehadiran buku ini di hadapan para pembaca akan dapat menyajikan secara lengkap mengenai konsep pendidikan Qur'ani, namun penulis berupaya semaksimal mungkin menyajikan uraian mengenai konsep pendidikan Qur'ani yang tentunya akan menjadikan Al-Qur'an sebagai acuan dasarnya.

---

[1]*Tahlily* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Tafsir semacam ini mengikuti runtutan ayat-ayat sebagaimana yang telaha tersusun di dalam mushaf. Penafsir memulainya dengan mengemukakan arti kosakata, kemudian diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat tersebut satu sama lain. Juga penafsir mengemukakan tentang asbab Al-Qur'an-Nuzul. Lihat. Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi tafsir al-Maudhu'iy; Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah,* diterjemahkan oleh Suryam A. Jamrah dengan judul: *Metode Tafsir Maudhu'iy; Sebuah Pengantar.* Ed. I, Cet. I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 12.

[2]*Maudhu'iy* adalah metode penafsiran Al-Qur'an berdasarkan tema-tema yang dipermasalahkan atau penafsiran Al-Qur'an surah dengan surah secara terpisah. Selengkapnya, Lihat. Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistimologis, Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai suatu Disiplin Ilmu.* Makalah orasi pengukuhan guru besar tanggal 28 April 1999 (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1999), hlm. 30. Bandingkan pula Abu al-Hayy al-Farmaw, *Ibid.,* hlm. 36.

Karena kajian ini akan dilakukan secara integral dan komprehensif, maka fokus kajiannya tidak hanya dibatasi pada ayat yang secara eksplisit mengungkapkan term-term pendidikan, tetapi juga ayat-ayat lain yang mengandung makna yang sama dan terkait dengan pembahasan ini. Secara demikian, dapat diperoleh informasi yang utuh dan menyeluruh mengenai wawasan Al-Qur'an tentang pendidikan yang pada gilirannya akan lahir sebuah rumusan mengenai pendidikan seperti yang dikehendaki Al-Qur'an.

Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik) dengan tujuan untuk mengungkap wawasan Al-Qur'an tentang pendidikan secara utuh dan menyeluruh. Di samping itu, juga setidaknya dapat menghindari pandangan yang bersifat parsial tentang sebuah konsep pendidikan menurut perspektif Al-Qur'an.

N
U
١٣٤٤
1926

2

PENDIDIKAN DAN MANUSIA
(Sebuah Telaah Reflektif Qur'anik)

A. Isyarat Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Pendidikan

Al-Qur'an sesungguhnya bukan hanya sekedar doktrin teoretis saja, dan tidak hanya mengatur urusan *ubudiyah* dan akidah dalam arti sempit. Akan tetapi, Al-Qur'an menyangkut berbagai aspek yang bersifat fungsional dalam kehidupan keseharian manusia. Karena itu, petunjuk Al-Qur'an yang merupakan sumber dasar Islam bukan sebagai ungkapan eksistensional, melainkan dipandang sebagai bentangan fungsional.

Oleh karena Al-Qur'an bersifat fungsional, maka nilai-nilai ajarannya tidak hanya berlaku pada awal zamannya – pada saat turunnya Al-Qur'an, melainkan berfungsi untuk manusia kapan dan di manapun. Dengan demikian sebagai konsekuensinya, peluang pemaknaan dan pemahaman makna ajaran-ajaran Al-Qur'an rumusan terdahulu, sangat memungkinkan untuk dilakukan rekonstruksi (pengembangan) dan bila perlu dekonstruksi (perombakan).

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sendiri sebagai kitab petunjuk bagi manusia (*hudan li al-nas*) –yang dalam banyak tempat– Allah senantiasa memerintahkan kepada umat Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an Surah al-'Alaq [96]: 1-5, yang merupakan wahyu yang pertama diturunkan Allah ini, menunjukkan adanya isyarat betapa pentingnya menuntut ilmu pengetahuan. Allah Swt. berfirman:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ ۝١ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ ۝٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ ۝٣ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ۝٤ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ ۝٥

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[1]

Pada ayat tersebut, meskipun secara eksplisit tidak disebutkan apa yang seharusnya di-'baca' dalam kata perintah *iqra'*, namun secara implisit dapat dipahami bahwa Al-Qur'an menghendaki umat manusia agar senantiasa membaca apa saja selama bacaan tersebut *bi ismi rabbik*, dalam arti bermanfaat bagi manusia dan untuk kemanusiaan. Kata *Iqra'* dalam ayat ini diartikan; bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah maupun diri sendiri, yang tersirat maupun yang tersurat. Objek perintah *iqra'* ini mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia.[2]

Di samping perintah ber-*iqra'* sebagaimana yang digambarkan di atas, Allah Swt. juga menjanjikan akan menempatkan orang-orang yang memiliki pengetahuan pada derajat yang lebih tinggi. Dalam Al-Qur'an surah al-Mujadilah [58] ayat 11 disebutkan:

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ... ۝١١

Allah akan meninggikan orang yang beriman di antara kamu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.[3]

Penghargaan yang Allah berikan kepada orang-orang yang senantiasa menuntut ilmu pengetahuan ini sangat luar biasa. Kata '*darajat*' yang bermakna 'beberapa derajat', sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut bukan hanya didapatnya di dalam kehidupan di dunia ini, tetapi juga akan diperoleh di akhirat kelak.

---

[1]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 1079.

[2]Lihat. M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. VII (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 433.

[3]Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 911.

Namun yang terpenting untuk dipahami bahwa hanya dengan pengetahuan yang didasari dengan nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt. dan disertai dengan niat yang ikhlas, baik dan dimanfaatkan ke jalan yang benar sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang akan mendapatkan pahala, hikmah (kebajikan)[4] yang banyak dari Allah.

Firman Allah dalam QS Al-Baqarah [2]: 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا... ﴿٢٦٩﴾

Allah memeberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan barang siapa yang diberi hikmah sungguh telah diberi kebajikan yang banyak.[5]

Pengetahuan yang tidak didasari dengan nilai-nilai keimanan hanya akan melahirkan manusia pintar, tetapi tidak 'arif'. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak orang yang memiliki ilmu pengetahuan, namun justru ilmunya sendiri yang menggelincirkannya ke dalam jurang kehancuran. Banyak orang yang pintar, cerdas, namun kepintarannya sendiri yang dipergunakan untuk melakukan hal-hal yang tidak manusiawi. Proses pendidikan yang berlangsung semacam ini tidak bertujuan untuk memanusiakan manusia (*humanizing of human being*) tetapi *dehumanisasi*. Ini semua mengindikasikan bahwa ilmu tanpa iman itu tidak jelas dan tidak menentu arah dan tujuan yang ingin dicapai.

Berkaitan dengan isyarat ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan, al-Gazali mengemukakan bahwa Al-Qur'an dalam konteks semua masalah termasuk pendidikan menganggap seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian, yang telah diketahui maupun yang belum, semuanya bersumber dari Al-Qur'an. Akan tetapi, pandangan ini ternyata tidak dapat diterima oleh semua kalangan. Al-Syatibi misalnya berpendapat sebagai bentuk penolakan dari pernyataan tersebut bahwa sebenarnya para sahabat adalah kelompok orang yang lebih mengetahui Al-Qur'an dan apa-apa yang tercantum di dalamnya, tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa

---

[4]Seorang mufassir yang terkenal dalam tafsirnya yang bercorak ilmi, yaitu Thanthawi Jauhari mengemukakan bahwa kata *hikmah* dalam ayat tersebut dikonotasikan sebagai ilmu dan amal. Lihat. Thantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an,* Jilid I (Mesir: Mustafa Albab al-Halabi wa Auladuh, 1350 H), hlm. 53.

[5]Departemen Agama, *Op. Cit.,* hlm. 67.

Al-Qur'an mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya ilmu pendidikan.[6]

Dengan demikian, menurut Quraish Shihab bahwa membicarakan Al-Qur'an dalam kaitannya dengan isyarat tentang pendidikan bukan dinilai dari segi banyaknya teori-teori ilmiah yang tersimpul di dalamnya, melainkan yang lebih penting adalah melihat adakah jiwa dari setiap ayat-ayatnya yang menghalangi kemajuan yang mengarah kepada penemuan teori-teori kependidikan tersebut? Adakah satu ayat yang ditemukan bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah tentang teori pendidikan yang sudah mapan?

Bila kita kembali melihat dan mengkaji secara mendalam ayat-ayat Al-Qur'an, tak satupun ayat-ayatnya yang bertentangan dengan teori-teori atau penemuan mutakhir sekalipun, dan tak satupun ayatnya yang menghalangi manusia untuk mencapai kemajuan dan peradaban yang tinggi. Hanya saja konsep kemajuan yang diinginkan dalam Al-Qur'an tetap berdiri di atas kaidah-kaidah keberimbangan (*balance*). Dengan demikian, pandangan al-Gazali yang mengatakan bahwa semua pengetahuan bersumber dari Al-Qur'an itu dapat diterima, hanya saja Al-Qur'an tidak memberikan penjelasan secara rinci mengenai cabang-cabang ilmu pengetahuan yang ada.

Demikian Al-Qur'an dengan karakteristiknya yang unik, di antaranya sangat singkat dalam menunjuk sesuatu, tetapi memuat pokok-pokok dan prinsip-prinsip dasar sebagai petunjuk bagi manusia. Hal ini terjadi bukan suatu yang kebetulan, tetapi suatu kebijaksanaan Ilahi yang amat menguntungkan bagi umat manusia yang selalu ingin maju dan berkembang. Sebab sekiranya Al-Qur'an merinci segala sesuatu, justru akan menimbulkan kesulitan bagi manusia itu sendiri, karena tidak memberikan ruang gerak bagi perkembangan yang selalu terjadi dalam tabiat kehidupan manusia yang bersifat dinamis.

Hal tersebut memberikan isyarat bahwa isi dan kandungan Al-Qur'an senantiasa relevan sepanjang masa dan di tempat mana pun (*shalih fi kulli zaman wa makan*). Persoalannya yang kemudian muncul adalah bagaimana cara memahami isyarat ayat-ayat Al-Qur'an tentang

---

[6]Lihat Chabib Thaho (Penyunting), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 274.

pendidikan? Al-Qur'an diturunkan untuk dipahami oleh umat manusia agar ajaran-ajaran yang dikandungnya dapat menjadi pedoman bagi dirinya. Untuk memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an, manusia dituntut untuk memfungsikan segala potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut berupa *fitrah* yang dikaruniakan Allah kepadanya untuk melihat, memikirkan, serta merenungkan segala ciptaan-Nya dengan tetap berpijak pada landasan Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw.

Namun dalam mengaktualisasikan potensi tersebut tentunya memerlukan suatu ikhtiar atau usaha kependidikan yang sistematis, berencana, bermetodos berdasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner. Sebab, manusia dalam perkembangannya dari masa ke masa semakin terlibat ke dalam proses perkembangan masyarakat yang serba kompleks dan mengglobal. Kompleksitas perkembangan masyarakat inilah, yang sering kali memunculkan persoalan-persoalan baru dan problematis dalam kehidupan, sehingga meniscayakan adanya interelasi dan interaksi dari berbagai aspek kepentingan manusia itu sendiri.[7]

Berkaitan dengan aspek kepentingan tersebut, proses kependidikan juga memerlukan konsep-konsep tersendiri yang pada gilirannya dapat dikembangkan menjadi teori yang teruji dalam hal operasionalisasi di lapangan. Teori-teori pendidikan itulah yang kemudian dijadikan sebagai bahan dan kerangka acuan dalam menentukan sikap, langkah, arah, dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan.

Dalam hal membincangkan masalah pendidikan lebih jauh, juga selalu dikaitkan dengan persoalan manusia. Karenanya, persoalan-persoalan pendidikan yang muncul tidak pernah terlepas dari persoalan manusia itu sendiri. Sebab, keterlibatan manusia dalam proses pendidikan, di samping sebagai subjek juga sekaligus objek yang menjadi sasaran dalam pendidikan. Dengan demikian, hampir semua masalah yang muncul dalam proses pendidikan melibatkan manusia di dalamnya.

Dalam perspektif Al-Qur'an, manusia dipandang sebagai makhluk *monodualis, dua-dimensional,* makhluk jasmani dan rohani. Karena

---

[7]Lihat H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum,* Cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 3.

manusia terdiri atas dua unsur tersebut, maka ia dipandang sebagai makhluk yang *superior,* mulia dan yang terbaik di antara semua makhluk ciptaan Allah yang ada.[8] Dalam kaitan ini, pendidikan tidak bisa hanya bersifat *antroposentris*[9] saja, dalam arti bahwa apa yang ingin dicapai melalui proses pendidikan semuanya dipusatkan pada persoalan manusia tanpa ada keterlibatan Tuhan sama sekali. Akan tetapi, pendidikan juga harus bersifat *theosentris*.[10] Bahkan, keterpusatan segala aspek kehidupan manusia kepada Tuhan merupakan kunci dari seluruh ajaran Al-Qur'an.

Di samping itu, pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an juga sangat memerhatikan unsur jasmani dan rohani manusia, sebab manusia terdiri atas dua unsur tersebut. Oleh karena itu, aspek-aspek pendidikan pun harus secara bersama-sama memenuhi *basic need,* pisik ataupun psikis, serta keseimbangan antara pikiran dan perasaan, sehingga mengantarkan manusia pada kemampuan untuk hidup secara serasi dan selaras, baik dalam berinteraksi langsung dengan Tuhannya, dengan sesamanya, maupun dengan alam lingkungannya.[11]

Proses pendidikan juga diharapkan mampu membentuk dan menjadikan manusia sebagai hamba yang secara ikhlas mengabdi dan menghadapkan wajah kepada Tuhannya yang pada gilirannya akan terbentuk di dalam diri manusia dimensi kehambaan dan dimensi kekhalifaan.[12] Dimensi kehambaan manusia adalah sebagai *'abd* yang harus tunduk, taat dan patuh terhadap segala bentuk perintah Allah, dan dimensi kekhalifahannya diharapkan mampu memakmurkan alam raya ini sebagai ciptaan yang memang dipersiapkan untuk kehidupan manusia itu sendiri. Hanya dengan berpadunya dua dimensi ini dalam diri manusia baru dapat dikatakan sebagai manusia seutuhnya (*the perfect man*). Dan hal ini hanya bisa dicapai melalui proses pendidikan.

---

[8]Lihat. Chobib Thoha, *Op. Cit.,* hlm. 178.

[9]*Antropfosentris* yakni kehidupan yang terpusat pada manusia. Humanisme Barat menolak dewa-dewa, memutuskan hubungan dengan agama, lalu menjadi *antrofosentrisi.* Lihat. Depdikbud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 43.

[10]*Theosentris* yaitu bahwa seluruh kehidupan berpusat kepada Tuhan. Lihat. Kontowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi,* Cet. VIII (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 229.

[11]Lihat Chobib Thoha (Penyunting), *Op. Cit.,* hlm. 289.

[12]*Ibid.,* hlm. 290.

Pendidikan sebagai suatu proses kegiatan yang terencana praktis memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan hidup manusia itulah menurut Al-Qur'an– yang identik dengan tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan Qur'ani. Namun, selain tujuan umum tersebut, tentu terdapat pula tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Tujuan khusus ini lebih praksis sifatnya, sehingga konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an, tidak hanya sekadar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan, namun dapat dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai pada tahap-tahap tertentu dalam proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil yang telah dicapai.

Demikian pentingnya tujuan tersebut, sehingga tidak mengherankan jika banyak dijumpai kajian yang sungguh-sungguh di kalangan para ahli mengenai tujuan pendidikan itu. Berbagai buku yang mengkaji masalah pendidikan pun senantiasa berusaha merumuskan tujuannya, baik secara umum maupun secara khusus. Bahkan sebagian dari pakar tersebut menjelaskan fungsi dari tujuan itu.

Para pemikir kependidikan telah memberikan rumusan yang berbeda-beda tentang tujuan pendidikan tersebut. Namun demikian, uraian yang dikemukakannya memberi implikasi pemahaman tentang betapa perlunya merumuskan tujuan pendidikan sebelum kegiatan pendidikan tersebut dilaksanakan dengan berdasar pada suatu tata nilai tertentu sesuai tujuan yang ingin dicapai melalui proses kependidikan itu sendiri.

Nilai ini bermacam-macam,[13] sesuai dengan pandangan yang merumuskannya. Jika yang merumuskan misalnya adalah orang Muslim yang taat dan memiliki wawasan yang luas tentang Islam, tentu ia memasukkan nilai yang sesuai dengan ajaran Islam yang dianutnya. Dengan demikian, rumusan tentang tujuan pendidikan harus memiliki muatan subjektivitas dari yang merumuskannya. Akan tetapi, tidaklah mesti dipahami bahwa setiap unsur subyektifitas itu pasti memiliki sisi dan arti negatif.

---

[13]Nilai biasanya dipahami dalam dua arti. Pertama, arti ekonomis. Kedua, nilai yang menunjuk pada suatu kriteria atau standar untuk menilai dan mengevaluasi sesuatu. Dalam pengertian yang kedua ini terdapat berbagai jenis nilai; nilai individu, nilai sosial. nilai budaya dan nilai agama. Lihat. Abd al-Haq Anshari dalam *Islam and the Modern Age* (*A Quartly Jurnal*, Vol. VIII; No. 4, 1977), hlm. 17.

Dalam hubungannya dengan nilai dalam arti kualitatif ini, Hasan Langgulung mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakumulasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individual, termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih tinggi dan sempurna, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-masing mempunyai hak dan tanggung jawab untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang harmonis dan seimbang.[14]

Jelasnya bahwa dalam merumuskan tujuan pendidikan tidaklah bebas dibuat sesuai dengan kehendak dan keinginan yang merumuskannya. Akan tetapi harus berpijak pada nilai-nilai yang digali dari Al-Qur'an itu sendiri. Dengan cara seperti itu, tujuan pendidikan dapat memberi nilai terhadap kegiatan pendidikan itu sendiri, sehingga pendidikan tetap sarat dengan nilai-nilai Islami, dan bukan sebagai suatu kegiatan yang bebas nilai.

Abd al-Haq Ansari lebih lanjut menjelaskan bahwa ada dua cara untuk menentukan substansi nilai-nilai Islam. Pertama, melalui kajian ilmiah tentang sikap dan tingkah laku orang Muslim. Pendekatan semacam ini memang berguna untuk mengetahui sejauh mana orang muslim mengikuti ajaran atau nilai-nilai Islam. Namun karena nilai-nilai Islam yang diikuti oleh orang muslim mungkin dipengaruhi oleh berbagai unsur yang tidak Islami, sehingga hasil penemuannya tidak menjadi indikasi tepercaya sebagai nilai-nilai Islam yang sebenarnya.[15]

Kedua adalah merujuk kepada sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an. Validitas dari hasil ini jelas. Namun yang perlu dipertimbangkan adalah metode yang dipergunakan harus jelas pula. Karena hal ini juga masih terbatas, maka tidak semua nilai-nilai islami dapat digali dari Al-Qur'an hanya dengan cara *qiyas*.[16] Dalam kenyataannya, banyak

---

[14]Lihat. Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm. 178.

[15]Abd al-Haq Anshari. *Op. Cit*., hlm. 22.

[16]*Qiyas* menurut ulama ushul adalah menghubungkan suatu kejadian yang tidak ada nashnya kepada kejadian yang lain yang ada nashnya, dalam hukum yang telah ditetapkan oleh nash karena adanya kesamaan dua kejadian itu dalam illat hukumnya. Lihat. Abd. Wahab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, Cet. III (Jakarta:

nilai-nilai yang dihasilkan dengan cara *ijtihad*[17] yang mempertimbangkan berbagai faktor termasuk perubahan sosial masyarakat, kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka jalan terbaik adalah menggabungkan kedua metode tersebut.[18]

Dengan berdasar pada nilai-nilai Islami ini dalam merumuskan tujuan pendidikan, sehingga tampak sekali perbedaan antara pendidikan di satu sisi dan pengajaran di sisi lain. Sehubungan dengan perbedaan pandangan ini, Azyumardi Azra mengemukakan bahwa perbedaan antara pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik, di samping transformasi ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini, suatu bangsa atau negara sangat memungkinkan untuk dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga betul-betul siap menghadapai segala problematika kehidupan yang dihadapi sejalan dengan tuntutan zaman.[19]

Harun Nasution (*almarhum*) dalam pengamatannya terhadap pendidikan yang berlangsung di Indonesia umumnya dan di perguruan-perguruan tinggi khususnya, baik perguruan tinggi umum maupun agama, beliau mengatakan bahwa yang diperlukan sebenarnya adalah pendidikan agama, namun yang terjadi adalah pengajaran agama.[20] Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pengajaran agama adalah pengajaran tentang pengetahuan keagamaan kepada anak didik yang hanya bertujuan untuk menghasilkan anak didik yang berpengetahuan agama, tetapi tidak berjiwa agama.[21] Padahal sungguh

---

Rajawali, 1993), hlm. 76.

[17]*Ijtihad* secara etimologis berasal dari akar kata *Jim, Ha dan Dal* yang berarti kersulitan atau kesusahan. Lihat. Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqa'yis al- Lugah,* Juz I (Beirut: Dar al-Fikr li al-Tabaah wa al-Nasyr, 1979), hlm. 486. Secara terminologis, *Ijtihad* adalah mengerahkan segala kesanggupan dan mencurahkan segala kemampuan baik dalam upaya menggali hukum-hukum syar'i ataupun dalam hal penerapannya. Lihat. Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, t.th.), hlm. 301. Juga dalam *Al-Muhadarah fi Tarikh al-Mazahib al-Fiqhiyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabiy, t.th.), hlm. 109.

[18]Abd. Haq Anshari, *Op. Cit.,* hlm. 24.

[19]Azyumardi Azra, *Op. Cit.,* hlm. 4.

[20]Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution,* Cet. IV (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 385.

[21]*Ibid.*

sangat berbeda antara orang yang berpengetahuan agama dengan orang yang berjiwa agama.

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan lebih dari pada sekadar pengajaran. Pengajaran dapat dikatakan sebagai suatu transfer ilmu belaka dan bukan transformasi nilai dengan segala aspek yang dicakupnya. Sementara, pendidikan akan membantu pertumbuhan kepribadian individu ke arah yang lebih sempurna dan tidak hanya sekadar melatih individu atau kelompok untuk melaksanakan tugas-tugasnya secara efisien.

Dengan pemahaman seperti ini, tentu sangat membantu kita dalam merumuskan tujuan pendidikan menurut Al-Qur'an dan dapat terhindar dari jebakan suatu konsep seperti yang diinginkan oleh kaum *modernis-sekularis* atau *humanis* di Barat, tetapi tetap berada dalam bingkai yang *agamis-relegius* seperti yang dikehendaki oleh Al-Qur'an itu sendiri.

Kaum *Modernis-Sekularis,* baik secara konseptual maupun dalam praktik, tidak membedakan pendidikan dan pengajaran. Mereka memandang pendidikan tidak sebagai pengawet nilai-nilai kemanusiaan, pelindung tradisi, tetapi sebagai proses perubahan dan usaha yang tidak diketahui ke mana arah dan tujuannya. Mereka memandang pendidikan sebagai proses yang membantu manusia untuk hidup enak dalam dunia materi (*hedonisme*). Mereka tidak mempercayai nilai-nilai spiritual dan moral, nilai fundamental yang tidak berubah-ubah.[22]

Kaum *Humanis* juga menolak konsep manusia bahwa pengetahuan wahyu telah dikaruniakan Tuhan. Mereka tidak memandang pendidikan sebagai proses pengembangan mental, emosional, dan moral. Mereka berpendapat bahwa pendidikan tidak memiliki tujuan di luar dari pendidikan itu sendiri *(No ends beyong itself)*. Akan tetapi, pendidikan akan melahirkan manusia baru, manusia perkasa dan bukan manusia beragama. Dunia spiritual dianggap tidak relevan lagi bagi kepentingan proses mengolah kualitas hidup. Mendidik diri diartikan oleh kaum humanis modern sebagai menanamkan sifat ilmiah dan menolak dogma dan norma agama.[23]

---

[22]Lihat.Abdullah Fadjar, *Peradaban dan Pendidikan Islam* Ed. I, Cet. I (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 79.

[23]Lihat. *Ibid.*

Pendidikan Qur'ani yang diinginkan tentu sangat berbeda dengan kedua konsep di atas. Pendidikan Qur'ani memandang bahwa pendidikan harus mampu membina dan mengarahkan manusia agar mampu menjalankan fungsi-fungsinya di dunia ini, baik sebagai *'abd* maupun sebagai *'khalifah'* Allah Swt. Pendidikan Qur'ani tidak hanya diarahkan pada pembentukan intelektual (kecerdasan intelektual), atau manusia cerdas (*educated human being*), tetapi juga sebagai pembudayaan (*educated and civilized human being*) untuk membentuk seluruh spektrum intelegensi manusia, termasuk kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan kecerdasan spiritualnya (*spiritual intelligence*).

B. Hakikat Penciptaan Manusia dan Nilai-nilai Pendidikan

Pembicaraan tentang manusia telah menjadi tema sentral dari zaman ke zaman dan tidak pernah dijawab secara final. Meskipun telah banyak analisa dan pemahaman tentang siapa sebenarnya manusia itu dan dari mana asalnya, begitu pula jawaban-jawaban yang telah dikemukakan untuk memecahkan persoalan besar ini, namun sampai saat ini belum juga selesai. Memang berbicara tentang manusia bagaikan memasuki suatu lembah yang sangat dalam, meskipun bisa berada di dalamnya, namun tak mampu mengangkat misteri yang melingkupinya.[24] Hal inilah yang menyulitkan manusia untuk mengkaji dirinya sendiri, dengan meminjam istilah W.E. Hocking ibarat *to think about thinking* dalam mana objek dan subjek menjadi satu.[25]

Abû A'lâ al-Maûdûdiy dalam *The Meaning of the Qur'ân* dan dalam *The Basic Principle of Understanding Al-Qur'ân* sebagaimana yang dikutip oleh Dawam Raharjo dalam bukunya yang berjudul "*Insân Kâmil; Konsep Manusia Menurut Al-Qur'ân* mengatakan bahwa tema sentral kandungan Al-Qur'ân adalah manusia. Salah satu bukti dari lima ayat yang pertama diturunkan mengandung atau berisi tentang manusia.[26]

---

[24]Lihat Chabib Thaha (Penyunting), *Op. Cit.*, hlm. 129.

[25]*Ibid.*, hlm. 99.

[26]Dawam Raharjo (ed.) *Insân Kamîl; Konsep Manusia menurut Al-Qur'ân,* (Surabaya: Grafiti Press, 1989), hlm. 212. Bandingkan pula dengan Ahmad Syafi Ma'arif, *Membumikan Islam*, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 3.

Namun demikian, dalam pembahasan ini, tentunya Penulis tidak akan membahas secara komprehensif mengenai konsep manusia menurut Al-Qur'ân, tetapi hanya melihat beberapa aspek saja yang terkait dengannya, untuk dijadikan sebagai kerangka teori, berdasarkan tema kajian ini.

Jelasnya, bahwa manusia dihadirkan oleh Allah di permukaan bumi ini dengan mengemban amanah dan tanggung jawab di dalam kehidupannya, yakni sebagai *abdi* dan *khalifah*-Nya. Manusia sebagai *khalifah* Allah mendapat kuasa dan wewenang untuk melaksanakan pendidikan dalam rangka mendidik dirinya sendiri. Dalam pelaksanaan pendidikan ini, manusia dibekali berbagai potensi dasar yang dapat diaktualkan, sehingga ia dapat menunaikan tugas dan tanggung jawabnya di muka bumi.

Untuk dapat mendidik dirinya, pertama-tama manusia harus memahami hakikat penciptaannya, potensi dasar yang dimilikinya, serta tugas dan tujuan hidupnya. Problematika kehidupan manusia seperti ini menjadi persoalan penting pula di dalam proses pendidikan. Karenanya, perumusan tentang hakikat dan tujuan pendidikan menurut Al-Qur'an tidak pernah terlepas dari pada persoalan yang dihadapi manusia itu sendiri, sebab manusia dalam proses pendidikan di samping sebagai subjek, juga sekaligus menjadi objek yang menjadi sasaran pendidikan.

1. Proses Kejadian Manusia

Untuk mengungkap proses kejadian manusia yang terkandung di dalam Al-Qur'ân, maka akan dihimpun beberapa ayat yang menyangkut pembahasan itu. Kemudian dari himpunan ayat tersebut, akan dicoba dipahami makna yang terkandung di dalamnya, serta akan ditampilkan pula pandangan para pakar tafsir terhadap ayat-ayat tersebut guna mendapatkan wawasan tentang proses kejadian manusia menurut Al-Qur'ân.

Ayat-ayat yang berbicara tentang proses kejadian manusia banyak sekali. Namun demikian, dengan mengambil beberapa ayat seperti yang akan nampak berikut ini, dianggap dapat mewakili yang lain. Ayat tersebut dapat ditemukan dalam beberapa surah yang berbeda, sebagai berikut:

a. QS Al-Thâriq [86]: 6-7.

خُلِقَ مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

Dia (manusia) diciptakan dari air yang terpancar. Yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada.[27]

b. QS Al-Mukmin [40]: 67.

هو الذي خلقكم من تراب ثم من نطفة ثم من علقة ثم يخرجكم طفلا ثم لتبلغوا أشدكم ثم لتكونوا شيوخا ومنكم من يتوفى من قبل ولتبلغوا أجلا مسمي ولعلكم تعقلون.

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian kamu dibiarkan hidup supaya kamu sampai kepada masa dewasa, kemudian dibiarkan kamu hidup lagi sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. Kami berbuat demikian supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya.[28]

c. QS Al-Sajdah [32]: 7-9.

الذي أحسن كل شيئ خلقه وبدأ خلق الإنسان من طين.ثم جعل نسله من سلالة من ماء مهين.ثم سواه ونفخ فيه من روحه وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة قليلا ما تشكرون.

Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam tubuhnya roh

---

[27]Dep. Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 1048.

[28]*Ibid.*, hlm. 768.

ciptaan-Nya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi kamu sedikit sekali yang bersyukur.[29]

d. QS al-Insân [76]: 2.

إنا خلقنا الإنسان من نطفة أمشاج نبتليه فجعلناه سميعا بصير

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya dengan perintah dan larangan, karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.[30]

e. QS al-Hajj [22]: 5.

يآ أيها الناس إن كنتم في ريب من البعث فإنا خلقناكم من تراب ثم من نطفة ثم من علقة ثم من مضغة مخلقة وغير مخلقة لنبين لكم ونقر في الأرحامِ ما نشاء إلى أجل مسمي ثم نخرجكم طفلا ثم لتبلغوا أشدكم ومنكم من يتوفي ومتكم من يرد إلي أرذل العمرلكيلا يعلم من بعد علم شيئاوتري الأرض هامدة فإذا أنزلناعليها الماء أهتزت وربت وأنبتت من كل زوج بهيج.

Hai manusia jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan dari kubur, maka ketahuilah sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setets air mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna agar Kami jelaskan kepada kamu dn Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian dengan berangsur-angsur kamu sampailah pada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan adapula di anatara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air

---

[29]*Ibid.*, hlm. 661.
[30]*Ibid.*, hlm. 1003.

di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.[31]

f. QS Al-Mu'minûn [23]: 12-14.

ولقد خلقنا الإنسان من سللة من طين.ثم جعلناه نطفة في قرار مكين.ثم خلقناالنطفة علقة فخلقنا العلقة مضغة فخلقنا المضغة عظاما فكسونا العظام لحما ثم أنشأناه خلقا آخر فتبارك الله أحسن الخالقين.

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal dagimg itu Kami jadikan tulang belulang, dan tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah pencipta yang paling baik.[32]

Ayat-ayat yang terdapat dalam QS Al-Thâriq [86]: 5-7, QS Al-Mukmin [40]: 67, QS Al-Sajdah [32]: 8-9, QS Al-Insân [76]: 2, QS Al-Hajj [22]: 5, QS al-Mukminûm [23]: 12-14, berkaitan dengan proses kejadian manusia. Sebenarnya, masih banyak ayat yang mengungkap proses kejadian manusia, namun dari ayat-ayat yang disebutkan di atas dianggap representatif untuk mengkaji proses kejadian manusia dalam Al-Qur'ân, dari yang paling sederhana sampai sempurna menjadi manusia.

Dari telaah terhadap ayat-ayat tersebut dapat ditampilkan beberapa hal sebagai titik tolak terhadap kajian ini, yaitu: *Pertama,* susunan redaksi dalam ayat-ayat yang menyangkut kejadian manusia lebih banyak menggunakan kata *khalaqa* daripada kata *ja'ala*. Hal ini sudah barang tentu mengandung makna tersendiri dalam konteks pembicaraan

---

[31]*Ibid.,* hlm. 512.
[32]*Ibid.,* hlm. 527.

mengenai penciptaan manusia. *Kedua,* ayat-ayat yang telah dikemukakan di atas, ternyata ada yang masih bersifat global dan ada yang sudah terinci dalam menerangkan kejadian manusia. Ayat yang lebih terinci penjelasannya dapat dilihat dari QS Al-Mukminûn [23]: 12-14 dan QS Al-Hajj [22]: 5. Ayat-ayat tersebut akan dijadikan sebagai titik tolak dalam kajian tentang penciptaan manusia.

a. Kandungan Makna *'khalaqa'* dan *'ja'ala'* dalam Proses Kejadian Manusia

Kata *khalaqa* dalam Al-Qur'an, antara lain digunakan dalam pengertian *ibdâ' al-syai min ghair ashl wala ihtidâ*, yakni penciptaan sesuatu tanpa asal dan tanpa contoh terlebih dahulu. Dapat juga berarti *îjadu al-syai min al-syai* yakni menciptakan sesuatu dari sesuatu.[33] Sementara itu, kata *ja'ala* yang biasa diartikan "menjadikan" merupakan lafaz yang bersifat umum yang berkaitan dengan semua aktivitas dan perbuatan-perbuatan dan lebih umum dari kata *fa'ala* (membuat atau berbuat) atau *shana'* (membuat atau membikin), dan sebagainya.[34]

Abdul Muin Salim, di dalam penelitiannya menemukan bahwa antara kata *khalaqa* dan *ja'ala* memiliki perbedaan arti yang prinsipil. Kata *khalaqa* yang bermakna menciptakan mengandung makna dasar pemberian bentuk fisik dan psikis. Hal ini dipahami dari struktur dasar kata yang bermakna etimologis "memberi ukuran". Sementara itu, kata *ja'ala* yang berarti menjadikan bermakna ganda, dan salah satu makna yang dikandungnya berkonotasi hukum, yakni menetapkan suatu kedudukan bagi sesuatu yang lain.[35]

Quraisy Shihab berpendapat bahwa penggunaan kata *khalaqa* dengan berbagai bentuknya mengandung aksentuasi yang berbeda dengan kata *ja'ala*. Kata *khalaqa* penekanannya pada kehebatan dan keagungan Allah dalam ciptaan-Nya. Sementara itu, kata *ja'ala* mengandung penekanan pada aspek manfaat yang dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu.[36]

---

[33]Al-Raghîb al-Isfahâni, *Mu'jam al-Mufradât li Alfâdz Al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 158.

[34]*Ibid.*, hlm. 92.

[35]Lihat Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyâsah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'ân,* Cet. II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 89-90.

[36]Lihat Muhammad Quraisy Shihab, 'Tafsir al-Amânah' Bagian 3, *Majalah*

Sehubungan dengan masalah tersebut, dapat dikemukakan contoh sebagai berikut: Firman Allah dalam QS Al-Rûm [30]: 21.

ومن آياته أن خلق لكم من أنفسكم أزواجا

Dan di antara tanda-tanda kebesarn-Nya ialah Dia telah menciptakan pasangan-pasangan bagimu dari jenismu sendiri.[37]

Dalam Al-Qur'an surah al-Nahl [16]: 72:

والله جعل لكم من أنفسكم أزواجا

Dan Allah telah menjadikan pasangan-pasangan dari jenismu sendiri.[38]

Masing-masing ayat tersebut, berbicara tentang satu objek dengan redaksi yang berbeda. Ayat pertama menggunakan kata *khalaqa* dan ayat kedua menggunakan kata *ja'ala*. Melihat redaksi dari masing-masing ayat tersebut, ayat pertama memberi kesan tentang kehebatan Tuhan dalam menciptakan pasangan-pasangan, sedangkan ayat kedua memberi kesan tentang manfaat yang diperoleh dari diciptakannya pasangan-pasangan itu. Kesan yang ditimbulkan oleh kata *khalaqa* ini, akan semakin memperjelas terhadap penggunaan kata *khalaqa* dalam ayat yang berhubungan dengan proses penciptaan manusia.

Manusia dengan akal budinya, bila merenungkan proses kejadian dirinya, maka akan muncul perasaan kagum akan kehebatan Tuhan dan menciptakan manusia dari sesuatu yang amat sederhana, kemudian mencapai kesempurnaan jasmani dan rohani.[39] Rasa kekaguman ini pada gilirannya akan menimbulkan kasadaran yang mendalam bahwasanya Allah Maha Agung dan sekaligus manusia menyadari akan kekurangan dan kekerdilan diri daripada ketergantungan kepada Allah Swt.

Amanah No. 30, 1987.

[37]Dep. Agama, *Op. Cit.*, hlm. 644.

[38]*Ibid.*, hlm. 412.

[39]Lihat Amin Syukur, *Op. Cit.*, hlm. 131.

b. Proses Penciptaan Manusia

Sebagaiamana telah disebutkan sebelumnya bahwa pengertian dari kata *khalaqa* antara lain; menciptakan sesuatu dari sesuatu. Pengertian ini relevan digunakan dalam proses kejadian manusia, dalam arti bahwa ia diciptakan dari sesuatu yang telah ada sumbernya, yaitu tanah atau dari sari pati yang berasal dari tanah.

Al-Zamakhsyariy menjelaskan bahwa ada perbedaan antara kata *min* pertama dan *min* kedua pada ayat *min sulâlah min thîn*. *Min* yang pertama adalah *li al-ibtidâ',* dan yang kedua adalah *li al-bayân*. Selanjutnya, beliau mengemukakan bahwa Allah menciptakan subtansi manusia pada mulanya adalah *thîn* (tanah).[40] Kata *thîn* ini dalam kaitannya dengan penciptaan manusia dapat ditemukan dalam beberapa ayat, misalnya: QS Al-Mukminûn [23]: 12. QS Al-An'âm [6]: 2, QS Al-A'râf [7]: 12, QS Al-Sajadah [32]: 7, QS Al-Shaffat [37]: 11, QS Shad [38]: 71 dan 76.[41] Di samping kata *thin,* Al-Qur'ân juga menggunakan kata *thurâb* sebagaimana yang dapat dilihat dalam beberapa ayat, misalnya: QS Al-Hajj [22]: 5. Al-Mukmin [40]: 67, âli 'Imrân/3: 59, al-Kahfi [18]: 37, al-Rûm [30]: 20 dan Fathir [35]: 11.[42]

Kedua istilah yang digunakan di atas, tampak berbeda. Namun memiliki makna yang sama, yaitu tanah yang mengandung air.[43] Dari sinilah kemudian tumbuh segala tanaman yang sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai makanan. Intisari makanan tersebut sebagiannya membentuk spermatozoa, yakni sel mani yang apabila masuk ke dalam sel telur bisa menimbulkan pembuahan.

Istilah *thîn* dan *thurâb* yang digunakan oleh Al-Qur'ân dalam mengungkap asal-usul manusia tersebut sangatlah tepat. Karena di samping istilah itu dapat dicerna oleh taraf pemahaman manusia ketika Al-Qur'ân diturunkan, juga ternyata dapat diungkapkan oleh manusia secara ilmiah yang taraf peradabannya lebih maju. Hasil penelitian ilmiah menunjukkan bahwa dalam tubuh manusia terdapat unsur

---

[40]Mahmud bin Umar Al Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Haqâiq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwi fi wujûh al-Ta'wîl,* Jilid III (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1979), hlm. 27.

[41]Muhammad Fu'âd Abd al-Bâqiy, *Mu'jam al-Mufahras Li Alfâdz Al-Qur'ân al-Karîm* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.), hlm. 550.

[42]*Ibid.,* hlm. 194-195.

[43]Al-Raghib al-Isfahani, *Op. Cit.,* hlm. 323.

kimiawi yang ada dalam tanah. Dari situ, dapat dipahami pula bahwa manusia dibentuk dari komponen-komponen yang terkandung dalam tanah, yaitu berbagai komponen atom yang berbentuk molekul yang terdapat dalam tanah dan jasad manusia.[44]

Bila dilihat dari proses kejadian manusia secara lebih spesifik, maka *nuthfah* merupakan titik awal yang berproses secara terus-menerus menjadi manusia sempurna secara fisik atau materi. Sementara itu, *thîn* dan *thurâb* masih bersifat umum, dalam arti tidak semuanya akan menjadi *nuthfah,* tetapi sebagian lainnya ada yang menjadi darah, daging dan sebagainya. Karena itu, dalam menafsirkan surah al-Mukminun: 12-14 Quraisy Shihab menyimpulkan bahwa proses kejadian manusia secara fisik ada lima tahap, yaitu *nuthfah,'alaqah, mudgah, 'idzâm,* dan *lahm*.[45]

Setelah melalui beberapa proses tersebut, kemudian manusia menjelma menjadi makhluk lain yang dalam Al-Qur'ân disebut sebagai *khalqan akhar.* Ibn Katsir dalam hal ini berpendapat bahwa yang dimaksud dalam potongan ayat *tsumma ansya'nâhu khalqan âkhar* adalah Tuhan meniupkan roh ke dalam diri manusia, sehingga ia bergerak dan menjadi makhluk lain yang memiliki pendengaran, penglihatan dan indra yang menangkap pengertian, gerakan dan sebagainya.[46] Dalam hal ini pula, al-Râzîy berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *khalqan akhar* adalah bentuk makhluk yang jelas, yang kemudian bisa bercakap-cakap, bisa mendengar, dan bisa melihat, berbeda dengan sebelumnya. Tuhan telah menganugerahkan berbagai fitrah dan hikmah yang hebat dan unik, baik dari aspek fisik maupun rohani yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata.[47] Hal ini telah diisyaratkan oleh Allah dalam QS Al-Sajdah [32]: 9 yang berbunyi:

---

[44]Maurice Bucaille, *What is The Origin of Man,The Answer os Science and The Holy Scripture* diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dngan judul: *Asal Usul Manusia menurut Beibel, Al-Qur'an dan sains* (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 203.

[45]Muhammad Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an ; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Cet. XIX (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 58.

[46]Abû al-Fidâ' Ismâ'îl Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir,* Jilid III (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981), hlm. 241.

[47]Fakhr al-Dîn al-Râziy, *Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtih al-gaib* (Taheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiayah, t.th.), hlm. 85-86.

ثم سواه ونفخ فيه من روحه وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة قليلا ما تشكرون.

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan kedalamnya roh (ciptaan-Nya) dan dia telah menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi kamu seikit sekali bersyukur.[48]

Bertolak dari keterangan tersebut, jelaslah bahwa proses kejadian manusia, baik secara fisik ataupun nonfisik melalui enam tahap, yaitu tahap pertama *nuthfah* sampai dengan tahap kelima merupakan tahap fisik atau materi. Sementara itu, keenam merupakan tahap nonfisik atau immateri.

Tahap pertama adalah tahap *nuthfah*. Pakar embriolog menamakannya sebagai *"periode ovum",* yakni proses bertemunya antara sperma dan ovum yang kemudian membentuk suatu zat baru dalam rahim ibu, atau dalam bahasa Al-Qur'ân dinamakan *fi qararin makin* (dalam suatu tempat yang kokoh).[49] Pertemuan antara kedua sel itu disebut dalam Al-Qur'ân dengan istilah *nuthfah amsyâj* (QS al-Insan [76]: 2).

Muhammad Husain al-Thaba' thaba'i[50] dan Ibn Katsir [51] mengartikan kalimat tersebut dengan *ikhtilât mâ al-dzukr wa al-inâts* (bercampurnya sperma laki-laki dan ovum perempuan). Pengertian yang sama juga diberikan oleh Ikrimah, Mujahid dan Hasan bin Rabi', bahwa yang dimaksud dengan *nuthfah amzaj* adalah percampuran air mani laki-laki dan perempuan.[52]

Tahap kedua adalah *'alaqah*. Banyak mufassir yang mengartikan *'alaqah* dengan segumpal darah atau darah yang membeku seperti al-

[48]Dep. Agama, *Op. Cit.,* hlm. 661.
[49]Quraisy Shihab, *Membumikan'Al-Qur'an,* hlm. 58.
[50]Al-Thaba'thaba'i, *al-Mîzan fi Tafsîr Al-Qur'ân,* Jilid XX (Beirut: Muassasah al-'Alami, 1983), hlm. 121.
[51]Ibn Katsir, *Op. Cit.,* Jilid IV, hlm. 454.
[52]*Ibid.*

Alûsi,[53] al-Qâsimiy,[54] al-Thaba'thaba'i.[55] Namun ahli kedokteran seperti Maurice Bucaille mengartikan lain. Ia mengatakan bahwa *'alaqah* adalah sesuatu yang melekat, dan ini sesuai dengan penemuan sains modern. Manusia tidak pernah melewati tahap gumpalan darah, karena itu terjemahan kata *'alaqah* dengan segumpal darah perlu dikoreksi.[56]

Quraisy Shihab berpendapat, dalam banyak kamus bahasa ditemukan arti *'alaqah* sebagai; darah yang membeku, sesuatu yang hitam seperti cacing yang terdapat di dalam air, bila diminum oleh seekor binatang, maka ia bergantung di kerongkongan binatang tersebut, juga kata *'alaqah* diartikan bergantung atau berdempet. Atas dasar inilah, maka bisa saja kata *'alaqah* menggambarkan suatu zat tertentu yang bergantung atau berdempet atau melekat di dinding rahim, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli tersebut.[57]

Tahap *alaqah* tersebut merupakan tahap atau periode penting dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, embriolog mengatakan bahwa apabila hasil pembuahan tersebut tidak berdempet atau tidak bergantung di dinding rahim, maka keguguran akan terjadi, atau apabila ketergantungannya tidak kokoh, maka bayi yang dilahirkan akan menderita cacat sejak lahir.[58]

Selanjutnya, Abd. Muin Salim menjelaskan bahwa dengan menilik bentuk dari kata *'alaq* yang tidak hanya berfungsi sebagai kata benda akan tetapi juga dapat berfungsi sebagai kata sifat, maka makna kata *'alaq* itu memberi implikasi bahwa manusia diciptakan dengan sifat kodrati ketergantungan kepada selain dirinya. Dalam hal ini, manusia tidak hanya tergantung secara fisik selama dalam rahim ibunya, tetapi setelah lahir juga tetap tergantung kepada Tuhan dan alam lingkungannya demi kelangsungan hidupnya.[59]

---

[53]Syihâb al-Dîn Sayyid Mahmûd al- Alûsi, *Rûh al-Ma'âni fiy Tafsîr Al-Qur'ân wa al-Sab' al-Matsani,* Jilid XVI (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 16.

[54]Muhammad Jamâl al-Dîn Al-Qâsimiy, *Mahâsin al-ta'wîl,* Jilid X (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 203.

[55]Al-Thaba'thaba'i, *Op. Cit.,* Jilid XX, hlm. 323.

[56]Maurice Bucaille, *Bibel, Al-Qur'ân dan Sains Modern* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 303.

[57]H. M. Quraisy Shihab, *'Membumikan Al-Qur'an',* hlm. 82.

[58]*Ibid.*

[59]Lihat Abdul Muin Salim, *Konsepsi,* hlm. 96.

Tahap ketiga adalah *mudghah*. Ibn Katsir memberikan pengertian kata *mudghah* sebagai sepotong daging yang tidak berbentuk dan tidak berukuran.[60] Al-Asfahâni mengartikannya sebagai sepotong daging seukuran dengan sesuatu yang dikunyah dan belum masak.[61] *Mudghah* ini sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-Hajj: 5 ada yang *mukhallaqah* ada pula *gair mukhalaqah* dalam arti ada yang terbentuk secara sempurna dan ada pula yang cacat. Hal ini terkait dengan tahap sebelumnya yang oleh embriolog dipandang sebagai periode penting dalam proses kejadian manusia.

Pada proses selanjutnya, *mudghah* tersebut dijadikan sebagai tulang (*'idzâm*) dan daging (*lahm*) sebagai tahapan keempat dan kelima. Al-Maraghi berpendapat bahwa di dalam *mudghah* mengandung beberapa unsur, di antaranya terdapat bahan-bahan yang membentuk tulang dan daging. Bahan makanan yang dicerna oleh manusia juga mengandung kedua unsur tersebut, dan merupakan sumber terbentuknya darah.[62]

Setelah melalui beberapa tahapan di atas, Allah kemudian menjadikannya makhluk yang berbentuk lain, yakni bukan hanya sekadar fisik, tetapi juga nonfisik sebagaimana telah dijelaskan pada ayat 14 surah al-Mukminûm. Dengan demikian, dikatakan bahwa manusia adalah makhluk dua dimensional, makhluk jasmani, dan rohani.

c. Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung di dalamnya

Dari uraian tentang proses kejadian manusia tersebut, dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan, yaitu:

Pertama, salah satu cara yang dipergunakan oleh Al-Qur'ân dalam mengantarkan manusia untuk menghayati petunjuk-petunjuk Allah adalah dengan cara memperkenakan jati diri manusia itu sendiri, bagaimana asal kejadiannya dan dari mana datangnya. Hal ini sangat perlu diingatkan oleh manusia melalui proses pendidikan, sebab gelombang hidup dan kehidupan seringkali menyebabkan manusia lupa diri.

---

[60]Ibn Katsîr, *Op. Cit.,* Jilid III, hlm. 241.

[61]Al-Raghîb al-Isfahâni, *Op. Cit.,* hlm. 489.

[62]Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* Jilid XVII (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1965), hlm. 19.

Kedua, ayat-ayat yang proses kejadian manusia tersebut secara implisit mengungkapkan pula kehebatan, kebesaran, dan keagungan Allah Swt. dalam menciptakan manusia, sebagaimana ditunjukan pula oleh Allah pada ayat-ayat lain tentang kebesaran dan kehebatan-Nya dalam menciptakan alam semesta ini. Pendidikan dalam Islam antara lain diarahkan kepada peningkatan iman, pengembangan wawasan atau pemahaman, serta penghayatan secara mendalam terhadap tanda-tanda keagunan dan kebesaran-Nya sebagai Sang Maha Pencipta.

Ketiga, proses kejadian manusia menurut Al-Qur'ân pada dasarnya melalui dua proses dan enam tahap yaitu proses fisik/materi/jasad (dengan lima tahap), dan proses nonfisik/immateri (dengan satu tahap tersendiri). Secara fisik, manusia berproses dari *nuthfah,* kemudian *'alaqah, mudlghah. 'idham* dan *lahm* yang membungkus *'idham* yang mengikuti bentuk rangka yang menggambarkan bentuk manusia. Sementara itu secara nonfisik atau immateri, yaitu merupakan tahap penghembusan/peniupan roh pada diri manusia, sehingga ia berbeda dengan makhluk lainnya. Pada saat itu, manusia memiliki beberapa potensi, fitrah, dan hikmah yang hebat dan unik, baik lahir maupun batin, bahkan pada setiap anggota tubuhnya, yang dapat di kembangkan menuju kemajuan peradaban manusia. Pendidikan dalam Islam antara lain diarahkan pada perkembangan rohani dan jasmani manusia secara harmonis, serta pengembangan manusia secara terpadu.

Keempat, proses kejadian manusia yang tertuang dalam Al-Qur'ân tersebut ternyata semakin diperkuat oleh penemuan-penemuan ilmiah, sehingga lebih memperkuat keyakinan manusia dan kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah Swt., bukan bikinan atau ciptaan Muhammad Saw. Pendidikan dalam Islam antara lain diarahkan kepada pengembangan semangat ilmiah untuk mencari dan menemukan kebenaran ayat-ayat-Nya.

2. Potensi-potensi Dasar Manusia

Dari uraian tentang proses kejadian manusia tersebut, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa manusia terdiri atas dua subtansi, yaitu substansi jasad atau materi dan subtansi nonjasad atau immateri.[63]

---

[63]Lihat Muhaimin, Abd al-Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan*

Jasad merupakan substansi yang bahan dasarnya adalah materi yang berasal dari alam semesta, dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya tunduk pada sunnatullah. Sementara itu, nonjasad merupakan penghembusan roh ciptaan-Nya ke dalam diri manusia, sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakikat kemanusiaan, serta mempunyai berbagai alat potensial dan *fitrah*.

Al-Farâbi, al-Gazâli dan Ibn Rusd mengatakan bahwa hakikat manusia terdiri atas dua komponen penting, yaitu komponen jasad dan komponen Jiwa (roh). Al-Farâbi berpendapat bahwa komponen jasad ini berasal dari alam ciptaan, yang mempunyai bentuk, rupa, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam, serta berjasad dan terdiri atas organ. Begitu juga al-Gazâli memberikan sifat jasad manusia yaitu dapat bergerak, memliki rasa, berwatak gelap dan kasar yang tidak terlalu berbeda dengan benda-benda lain. Ibn Rusyd juga berpendapat bahwa komponen jasad adalah merupakan komponen materi. Kedua, komponen jiwa menurut al-gazali berasal dari alam perintah (alam Khalik) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad manusia. Al-Gazali berpendapat bahwa jiwa ini dapat berpikir, mengingat, mengetahui dan sebagainya. Sedangkan Ibn Rusyd memandang jiwa sebagai kesempurnaa awal bagi jasad alami yang organik.[64]

Dari kedua subtansi tersebut, maka yang paling esensial adalah immateri atau ruhnya. Manusia memang terdiri atas jasad dan roh, tetapi yang hakikat dari kedua subtansi tersebut adalah roh. Jasad adalah alat ruh dialam nyata, dan suatu saat, jasad akan terpisah dari ruh. Perpisahan itulah yang disebut dengan maut (mati). Yang mati adalah jasad, sedangkan roh akan melanjutkan eksistensinya ke alam barzakh.

Manusia yang terdiri atas dua substansi itu, telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi dasar yang disebut dengan fitrah.[65] Fitrah ini harus diaktualkan dan ditumbuhkembangkan dalam

---

Kerangka Dasar Operasionalisasinya, Cet. I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 10.

[64]*Ibid.*

[65]*Fitrah* secara bahasa terambil dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan, dan dari makna ini kemudian lahir makna-makna lain, antara lain; penciptaan atau kejadian. Fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya. Lihat Muhammad Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'ân; Tafsîr Maudhû'iy atas Pelbagai Persoalan Umat,* Cet. VII (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 283-284.

kehidupan melalui proses pendidikan, dan untuk selanjutnya akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya kelak di akhirat.[66]

a. Alat-alat Potensial Manusia

Abd al-Fattah Jalal[67] dalam bukunya *"Min al-Ushûl al-Tarbawiyah al-Islamiyah*' telah mengkaji ayat-ayat Al-Qur'ân yang berkaitan dengan alat-alat potensial yang danugrahkan Allah Swt., kepada manusia untuk meraih ilmu pengetahuan. Masing-masing alat itu saling berkaitan dan saling melengkapi dalam mencapai ilmu. Alat-alat tersebut sebagai berikut.

1) *Al-lams* dan *al-syuam* (alat peraba dan alat penciuman). Sebagaimana firman Allah; QS Al-An'am [6]: 7 dan QS Yusuf [12]: 94.
2) *Al-sam'u* (alat pendengaran). Penyebutan alat ini seringkali dihubungkan dengan penglihatan dan kalbu, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dalam QS Al-Isra' [17]: 36, QS Al-Mukminûn [23]: 78, QS Al-Sajdah [32]: 9, QS Al-Mulk [67]: 23 dan sebagainya.
3) *Al-abshâr* (penglihatan). Banyak ayat Al-Qur'ân yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya. Sebagaimana yang dapat dilihat dalam beberapa ayat, misalnya; QS al-A'râf [7]: 185, QS Yunus [10]: 101, QS Al-Sajdah [32]: 27 dan sebagainya.

   Kata *al-Sam'u* dan *al-Absar* dalam arti indra manusia, ditemukan dalam Al-Qur'an secara bergandengan sebanyak tiga belas kali. Dari jumlah tersebut ditemukan bahwa kata *al-sam'* selalu digunakan dalam bentuk tunggal dan selalu juga mendahului kata *al-Absâr*. Berdasarkan pernyataan ini, beberapa hal yang dapat dikemukakan: *Pertama,* didahulukannya pendengaran atas penglihatan sebagaimana yang ditemukan dalam beberapa ayat mengisyaratkan bahwa pendengaran manusia lebih dahulu

---

[66]Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisa Sosio Psikologi*, Cet. III (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hlm. 215.

[67]Abd al-Fattah Jalal, *Min al-Usûl al-Tarbawiyah fi al-Islâm* (Mesir: Dar al-Kutub, 1977), hlm. 103.

berfungsi daripada penglihatannya. *Kedua,* Bentuk tunggal yang digunakan pada pendengaran menunjukkan bahwa dalam posisi apa, bagaimana dan sebanyak berapa pun memiliki indra pendengar selama pendengarannya masih normal, maka suara yang didengar akan sama. Berbeda dengan indra penglihatan. [68]

d. *Al-aql* (akal). Akal berfungsi untuk mengumpulkan ilmu pengetahuan, memecahkan persoalan yang dihadapi manusia, dan mencari jalan yang efisien untuk menemukan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.[69] Al-Qur'ân memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan akal dalam berpikir. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam QS Ali 'Imrân [3]: 191, QS Al-An'âm [6]: 50, QS al-Ra'd [13]: 19 dan dalam beberapa ayat lainnya yang menjelaskan hal ini.

e. *Al-qalb* (Kalbu). *Al-qalb* merupakan pusat penalaran, pemikiran dan kehendak yang berfungsi untuk berpikir dan memahami sesuatu.[70] *Qalb* ini termasuk alat makrifah yang digunakan manusia untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan.[71] Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Hajj [22]: 46, QS Muhammad [47]: 24 dan sebagainya. Qalbu ini mempunyai kedudukan khusus dalam *ma'rifah Ilahiyah,* dan dengan kalbu manusia dapat meraih ilmu, serta *ma'rifat* yang diserap dari sumber Ilahi. Wahyu itu sendiri diturunkan ke dalam kalbu nabi Muhammad, seperti dalam firman-Nya; QS Al-Syuara' [26]: 192-194.

Demikian beberapa alat potensial manusia dengan berbagai daya dan kemampuannya yang dimiliki oleh manusia itu dan merupakan nikmat Tuhan yang patut disyukuri. Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, antara lain pendidikan berupaya mengembangkan alat-alat potensial manusia ini seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah

---

[68]Lihat Muhammad Quraisy Shihab, *MukJizât Al-Qur'ân,* Cet. III (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 150-153.

[69]Lihat Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* Cet. VIII (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 3.

[70]Lihat Dawam Raharjo, *Insan Kamil; Konsep Manusia Menurut Islam,* Cet. II Jakarta: Temprint, 1987), hlm. 7.

[71]*Ibid.*

kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan budaya manusia, serta pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah Swt.

b. Fitrah Manusia

Secara etimologi, *fitrah* berarti ciptaan, sifat tertentu dalam mana setiap yang maujud disifati dengannya sejak awal masa penciptaannya, sifat pembawaan manusia yang ada sejak lahir, agama, al-Sunnah.[72]

Al-Raghîb al-Isfahâni ketika menjelaskan makna fitrah dari segi bahasa, beliau mengungkapkan kalimat *"fathara Allah al-halq"* maksudnya adalah Allah mewujudkan sesuatu dan menciptakannya bentuk atau keadaan kemampuan untuk melakukan perbuatan-perbuatan. Sedangkan maksud fitrah sebagaimana dalam QS Al-Rûm [30]: 30, adalah suatu kekuatan/daya untuk mengenal atau mengakui Allah yang menetap/menancap di dalam diri manusia.[73]

Dengan demikian, makna fitrah adalah suatu kekuatan atau kemampuan yang menetap pada diri manusia sejak awal kelahirannya, untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepada-Nya, cenderung kepada kebenaran dan potensi itu merupakan ciptaan Allah Swt. Menurut Hasan Langgulung,[74] bahwa ketika Allah menghembuskan ruh pada diri manusia (pada proses kejadian manusia secara immateri), maka pada saat itu pula, manusia dalam bentuknya yang sempurna mempunyai sebagian sifat-sifat ketuhanan sebagaimana yang tertuang dalam *al-Asmâ'u al-Husnâ,* hanya saja kalau Allah serba Maha, sedangkan manusia hanya diberi sebagiannya. Sebagian sifat-sifat ketuhanan yang dibawa sejak lahir itulah yang disebut dengan *fitrah*.[75]

Fitrah tersebut, harus ditumbuhkembangkan secara terpadu oleh manusia dan diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, karena kemuliaan seseorang

---

[72]Lois Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lâm* (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986), hlm. 5.

[73]Al-Raghib al-Isfahani, *Op. Cit.,* hlm. 396.

[74]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), hlm. 5.

[75]Fakhr al-Dîn al-Râziy, *Tafsîr Mafâtih al-Gaib* Juz XIII (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 120-121.

di sisi Allah lebih ditentukan oleh sejauh mana kualitasnya dalam mengembangkan sifat-sifat ketuhanan tersebut yang ada pada dirinya, bukan dilihat dari aspek materi, fisik dan jasad, sebagaimana hadis Nabi Saw. yang berbunyi:

إن الله لا ينظر إلى صوركم ولكن ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم.

Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada bentuk wajahmu, akan tetapi Dia memandang hatimu dan amal perbuatanmu.[76]

Dalam pandangan Islam, paham materialisme atau pandangan yang berlebih-lebihan dalam mencintai materi, dianggap bertentangan dengan ajaran dan norma-norma Islam. Karena pandangan semacam itu akan merusak pengembangan sebagian sifat-sifat ketuhanan tersebut serta dapat menghalangi kemampuan seseorang dalam menangkap kebenaran *Ilahiyah* yang bersifat immateri itu.

Pemahaman terhadap fitrah manusia ini, dapat dikaji berdasarkan ayat 30 surah al-Rûm/30 yang berbunyi:

فأقم وجهك للدين حنيفا فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم ولكن أكثر الناس لا يعلمون.

'Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia dengan fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'[77]

Berdasarkan ayat tersebut, Abu Hurairah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah agama.[78] Pandangan ini mengisyaratkan bahwa agama Islam sesuai dengan *fitrah* manusia.[79] Dengan demikian, ajaran Islam yang hendaknya dipatuhi oleh manusia itu sarat dengan

---

[76]Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairî aal-Naisabûri, *Shahîh Mulim*, Juz IV (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, 1992), hlm. 1987.

[77]Dep. Agama, *Op. Cit.*, hlm. 645.

[78]Alâuddin Ali bin Mahmûd al-Bagdâdiy,*Tafsîr al-Khâzin Musamma' Lubab al-Ta'wil fi ma'âni al-Tanzîl*, Juz III (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), hlm. 434.

[79]Lihat Muhammad Quraisy Shihab, *Wawasan. Lot. Cit.*

nilai-nilai *Ilahiyah* yang universal yang patut dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Bahkan segala *fitrah* dan larangan-Nya pun sangat erat hubungannya dengan fitrah manusia.[80]

Muhammad bin Asyur sebagaimana dikutip oleh Quraisy Shihab meneyatakan bahwa *fitrah* adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. *Fitrah* yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya, serta rohnya.[81]

c. Implikasi Fitrah terhadap Pendidikan

Alat-alat potensial dengan berbagai potensi dasar atau *fitrah* tersebut harus ditumubuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hidup manusia.[82] Manusia diberi kebebasan untuk berusaha mengembangkan *fitrah* tersebut. Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap yang menguasai alam, hukum yang menguasai benda-benda atau manusia itu sendiri, yang tidak tunduk dan tidak bergantung kepada kemauan manusia. Hukum-hukum inilah yang disebut dengan *taqdir,*[83] yaitu keharusan universal atau kepastian umum sebagai batas akhir dari usaha manusia dalam kehidupannya di dunia.

Di samping itu, pertumbuhan dan perkembangan alat-alat potensial dan fitrah manusia itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas

---

[80]*Ibid.*

[81]*Ibid.,* hlm. 285.

[82]Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban…. Op. Cit.*, hlm. 215.

[83]Dengan pengkajian tentang ayat-ayat Qur'âniyah dan ayat kauniyah, setidaknya terdapat tiga macam taqdir Tuhan yang dikenal oleh manusia. Pertama dan yang paling mudah diamati adalah taqdir yang berlaku pada fenomena alam fisika yakni hukum atau ketentuan Tuhan yang mengikat prilaku alam yang bersifat objektif sehingga watak serta hukum kausalitas alam mudah dipahami oleh manusia. Kedua, taqdir yang berkenaan dengan hukum sosial (sunnatullah) yang berlakunya melibatkan manusia hadir di dalamnya. Ketiga, taqdir dalam pengertian hukum kepastian Tuhan yang berlaku tetapi *time respons*-nya lebih jauh, yakni efeknya baru dapat diketahui setelah di akhirat nanti. Selengkapnya lihat Kamaruddin Hidayat, *Taqdir dan Kebebasan* dalamMuhammad Wahyuni Nafis (ed.) *Rekonstruksi dan renungan releigius Islam,* Cet. I (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 120.

lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosio-kultural, sejarah dan faktor-faktor temporal. Dalam ilmu pendidikan, faktor-faktor yang ikut menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan itu ada lima macam, yaitu: faktor tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan.[84] Oleh karena itu, maka minat, bakat dan kemampuan, *skill* dan sikap manusia yang diwujudkan dalam kegiatan ikhtiarnya serta hasil yang akan dicapai itu bermacam-macam.

3. Tugas Hidup Manusia

Manusia dalam perjalanan hidup dan kehidupannya pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas, beban kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan oleh Allah pada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Menjaga atau memelihara amanah tersebut bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi memerlukan perjuangan hidup untuk mewujudkannya. Dengan demikian, sangat penting untuk diketahui apa sesungguhnya yang diamanahkan Allah Swt. kepada manusia itu sendiri.

a. Manusia sebagai Abdullah dan Khalifatullah

Dalam beberapa ayat, Allah menjelaskan bahwa kehadiran manusia di muka bumi ini bukanlah tanpa tujuan, tetapi ia mengembang atau memikul amanah dari Allah Swt. Hal ini dapat dilihat dalam QS Al-Nisâ [4]: 28 yang berbunyi:

إن الله يأمركم أن تؤدوا الأمانات إلى أهلها

Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kamu agar kamu menunaikan amanah-amanah itu kepada pemiliknya.[85]

Dalam ayat lain juga dinyatakan bahwa manusia termasuk makhluk yang siap dan mampu mengemban amanah tersebut ketika ditawari oleh Allah, sebaliknya makhluk yang lain justru tidak mau

[84]Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* Cet. I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 9.

[85]Dep. Agama, *Op. Cit.,* hlm. 128.

menerimanya sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Ahsâb [33]: 72 yang berbunyi:

إن عرضنا الأ مانة على السموات والأرض والجبال فأبين أن يحملنها وأشفقن منها وحملها الإنسان إنه كان ظلوما جهولا.

'Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi da gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul agama itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia amat zalim dan bodoh.'[86]

Berdasarkan ayat-ayat di atas, para pakar tafsir memberikan interpretasi yang berbeda-beda mengenai amanah itu. Ibn Jarir al-Thabari berpendapat bahwa ayat itu ditujukan kepada para pemimpin umat agar mereka menunaikan hak-hak umat Islam seperti penyelesaian perkara rakyat yang harus ditangani dengan baik dan adil.[87] Pendapat lain dikemukakan oleh Muhammad Abduh, ia mengaitkan amanah di sini dengan pengetahuan dengan memperkenalkan istilah *amanat al-'ilm* dengan makna tanggung jawab mengakui dan mengembangkan kebenaran.[88] Al-Marâgi, ketika menafsirkan ayat *'Innallaha ya'murukum 'an tu'addû al- amânâti ila ahlihâ* (QS An-Nisâ' [4]: 58). Beliau mengemukakan bahwa amanah tersebut bermacam-macam bentuknya, yaitu: (1) tanggung jawab manusia kepada Tuhan; (2) tanggung jawab manusia kepada sesamanya; (3) tanggung jawab manusia kepada dirinya sendiri.[89] Dan akhirnya makna *amanah* yang paling luas ditemukan dalam rumusan yang diberikan oleh Thantâwi Jauhâri, yaitu segala yang dipercayakan orang berupa perkataan, perbuatan, harta dan pengetahuan atau segala nikmat yang diberikan kepada manusia yang berguna bagi dirinya dan orang lain.[90]

---

[86]*Ibid.,* hlm. 680.

[87]Lihat al-Thabari, *Op. Cit.,* Jilid V, hlm. 145.

[88]Lihat Muhammad Rasyid Ridha, *Op. Cit.,* Jilid V, hlm. 170.

[89]Musthafa al-Marâgi, *Op. Cit.,* Jilid V, hlm. 70.

[90]Lihat Thanthâwi Jauhâri, *tafsîr al-Jawâhir,* Jilid II (Mesir: Mustafa albab al-Halabi, 1350), hlm. 54.

Dalam menganalisa pandangan yang berbeda di atas, Abd Muin Salim mengatakan bahwa perbedaan konsep amanah yang dikemukakan oleh para ulama disebabkan karena perbedaan pendekatan yang digunakan. Al-Thabari yang memandang ayat di atas yang ditujukan kepada para wali mengajukan konsep yang legalistis, sehingga amanat itu mencakup hak-hak sipil. Muhammad Abduh yang menggunakan pendekatan sosio-kultural, melihat konsep amanah itu yang tidak terlepas dari kenyataan sejarah *ahl al-kitab* yang mengkhianati kebenaran dan menyembunyikan sifat-sifat nabi Muhammad yang mereka ketahui melalui kitab suci mereka. Dan akhirnya Thantawi Jauhari merumuskan secara umum konsep tersebut lebih abstrak karena rumusan yang dikemukakannya tidak saja berdasarkan pertanggungjawaban, tetapi juga kegunaan yang terkandung di dalamnya.[91]

Al-Thaba'thaba'i, ketika menafsirkan ayat tersebut, beliau mengemukakan bermacam-macam pengertian dari *amanah*, yaitu:

1) Tugas-tugas/beban kewajiban, sehingga bila orang mau mematuhinya maka akan dimasukkan ke dalam surga, bila melanggarnya akan dimasukkan ke dalam neraka.
2) Akal, yang merupakan sendi bagi pelaksanaan tugas-tugas dan tempat bergantungnya pahala dan siksa.
3) Kalimat *lâ ilâha illa Allah.*
4) Anggota-anggota badan, termasuk di dalamnya alat-alat potensial manusia.
5) Ma'rifah kepada Allah. Pengertian yang keempat inilah menurut beliau, yang lebih mendekati kebenaran.[92]

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tugas hidup manusia yang merupakan amanah dari Allah itu pada intinya ada dua macam, yaitu: *Abdullah* (menyembah atau mengabdi kepada Allah) dan khalifah Allah, yang keduanya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Eksistensi manusia sebagai *abdullah* atau hamba Tuhan dapat dipahami dari klausa *liya'budûni* yang artinya 'agar mereka mengabdi kepada-Ku'.

---

[91]Abd Muin Salim,*Konsepsi,* hlm. 199.
[92]Muhammad Husain al-Thaba'thaba'i, *Op. Cit.,* Jilid XVI, hlm. 352.

Dalam QS Al-Dzariyât [51] ayat 56 disebutkan:

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون.

Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku.[93]

Klausa *liya'budûni* tersebut berasal dari *ya'budûnani,* yakni sebuah kata kerja, subjek, dan objeknya. Kontraksi terjadi karena kata kerja ini didahului oleh partikel *lam* yang berfungsi sebagai penghubung dan bermakna "tujuan atau kegunaan".[94] Dengan demikian, tujuan hidup manusia sebagai *abdullah* dalam mengemban amanah Allah adalah beribadah kepada-Nya.

Para ulama tidak sepakat dengan pengertian ibadah secara istilah. Al-Wahidi mengungkapkan bahwa istilah ibadah bermakna ketaatan dan kerendahan diri.[95] Dengan demikian, al-Wahîdî mengisyaratkan bahwa ibadah itu adalah perbuatan manusia yang menunjukkan kepada ketaatan kepada aturan atau perintah dan pengakuan kerendahan dirinya di hadapan yang memberi perintah. Ibn Katsir memberikan definisi ibadah dengan menunjuk sifatnya sebagai perbuatan yang menghimpun rasa kecintaan dan penyerahan diri yang sempurna dari seorang hamba kepada Tuhan dan rasa kekhawatiran yang mendalam terhadap penolakan Tuhan terhadap si hamba.[96] Rasyid Ridha yang menekankan latar belakang dari ibadah menyatakan bahwa ibadah bertolak dari kesadaran jiwa akan keagungan yang tak diketahui sumbernya dan kekuatan yang hakikat dan wujudnya tidak dapat dijangkau oleh manusia.[97]

Pandangan tersebut di atas memang berbeda, namun pada aspek yang sama, dapat dipahami bahwa hal tersebut memberi keterangan yang berkenaan dengan fungsi unik yang dimiliki manusia melengkapi kodrat kejadiannya. Keunikan fungsi ini mengandung makna bahwa

---

[93]Dep. Agama, *Op. Cit.,* hlm. 862.

[94]Lihat Abd Muin Salim, *Konsepsi,* hlm. 150.

[95]Abu Hasan Bin Ahmad al-Wahidi, *Asbâb al-Nuzûl,* Jilid I (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1968), hlm. 3

[96]Ibn Katsir, *Op. Cit.,* Jilid I, hlm. 25.

[97]Rasyid Ridha, *Op. Cit.,* Jilid I, hlm. 57.

keberadaan manusia di muka bumi hanyalah semata-mata untuk menjalankan ibadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu, manusia yang tidak beribadah kepada-Nya berada di luar fungsinya.[98]

Fungsi kedua manusia adalah sebagai *khalifah* Allah. Kata *khalifah* berakar dari huruf *kha, lam* dan *fa* yang mempunyai tiga makna pokok, yaitu 'mengganti', belakang dan perubahan".[99] Dengan makna seperti ini, maka kata kerja *khalafa-yakhlufu* dalam Al-Qur'ân dipergunakan dalam arti mengganti, baik dalam konteks penggantian generasi ataupun dalam pengertian penggantian kedudukan kepemimpinan.[100] Adakalanya kata *khalifah* diartikan memuliakan, memberi penghargaan atau mengangkat kedudukan orang yang dijadikan pengganti. Pengertian terakhir inilah yang dimaksud dengan "Allah mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi", sebagaimana firman-Nya dalam QS Fâthir [35]: 39, dan al-An'âm [6]: 165 dan lain-lain.

Eksistensi manusia sebagai *khalifah* Allah dapat dipahami dari beberapa ayat yang mengungkap kata '*khalifah*', seperti yang dapat dilihat dalam QS Fâthir [35]: 39 yang berbunyi:

هو الذي جعلكم خلائف في الأرض.

Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi.[101]

Ayat tersebut di samping, menjelaskan kedudukan manusia di alam raya ini dalam arti yang luas, juga memberi isyarat tentang perlunya sikap moral dan etik yang harus ditegakkan dalam melaksanakan fungsi kekhalifaan itu. Quraisy Shihab mengatakan bahwa hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi merupakan hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah Swt.[102]

---

[98]Lihat Abdul Muin Salim, *Konsepsi,* hlm. 153.
[99]Lihat Ibn Faris Zakaria, *Lisan al-'Arab,* hlm. 210.
[100]Lihat Abd Muin Salim, *Konsepsi,* hlm. 112.
[101]Dep. Agama, *Op. Cit.*, hlm. 702.
[102]Lihat Muhammad Quraisy Shihab, *Membumikan,* hlm. 159.

b. Implikasi Tugas Hidup Manusia dalam Proses Pendidikan

Sebagaimana dijelaskan bahwa tugas hidup manusia adalah sebagai *Abd* dan *khalifah* Allah. Dalam konteks pendidikan Islam, ibadah mempunyai dampak positif terhadap perkembangan manusia-didik, misalnya:

1) mendidik manusia untuk berkesadaran berpikir;
2) mendidik untuk berserah diri kepada Tuhannya;
3) membina jiwa, penyucian terhadap potensi rohani, penguat daya intelek dan pemberi kekuatan baru pada jasmani seseorang.[103]

Sementara itu, implikasi pendidikan dalam kaitan fungsi manusia sebagai *khalifatullah* adalah:

a) Memberikan kontribusi antar-*person* dan antarumat untuk hidup saling mengisi dan saling melengkapi kekurangan yang ada.
b) Menjadikan alam sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan, objek pendidikan, alat pendidikan, serta media pendidikan.
c) Melatih manusia untuk menjadi pemimpin dengan kemampuan profesional dalam mengelola dan memanfaatkan alam, serta seluruh isinya sebagai sarana untuk mengabdi kepada Allah Swt.
d) Membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang mampu mentransfer dan menginternalisasikan sifat-sifat Allah sebagai makhluk yang paling mulia.[104] Berdasarkan kenyataan di atas, untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan dan kehambaan dengan baik, manusia perlu diberikan pendidikan, pengajaran, pengalaman, keterampilan, teknologi, dan sarana pendukung lainnya. Kesemuanya ini menunjukkan bahwa konsep kekhalifahan dan ibadah sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Makanya pendidikan dalam Islam antara lain bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar manpu mengemban amanah dari Allah yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi secara bertanggung jawab baik dalam kedudukannya sebagai *abdullah*

---

[103]Abd al-Rasyid Abd al-Aziz Salim, *Al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Turuqu Tadrîsiha* (Kuwait: Dâr al-Buhûts al-Ilmiyah, 1975), hlm. 119.

[104]Lihat Muhaimin, Abd. Mujid, *Op. Cit.,* hlm. 68.

maupun sebagai *khalifatullah*.[105] Dan hanya manusia yang mampu melaksanakan fungsi-fungsinya ini yang diharapkan lahir atau muncul dari seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam proses pendidikan.

Secara demikian, kedudukan manusia di alam raya ini di samping memiliki kekuasaan untuk mengelola alam dengan menggunakan daya dan potensi yang dimilikinya, juga sekaligus sebagai *abdullah* yang seluruh usaha dan aktivitasnya harus dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah. Dengan pandangan yang terpadu ini, maka sebagai seorang khalifah, tidak akan berbuat sesuatu yang mencerminkan kemungkaran atau bertentangan dengan kehendak Tuhan.

---

[105]Lihat Quraisy Shihab, 'Membumikan', hlm. 172.

3

HAKIKAT PENDIDIKAN QUR'ANI

A. Term *al-Tarbiyah* dan *al-Ta'lim* dalam Al-Qur'an

Dalam perspektif pendidikan Islam, term-term yang digunakan untuk menunjuk kepada arti pendidikan adalah *al-tarbiyah, al-ta'lîm, al-ta'dîb.*[1] Masing-masing term ini mempunyai makna yang berbeda karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu, term-term tersebut mempunyai kesamaan makna. Para pakar pendidikan pun mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam hal pengunaan ketiga term tersebut.

Abd al-Rahmân al-Nahlâwi misalnya lebih cenderung menggunakan kata *tarbiyah* untuk kata pendidikan. Lebih lanjut ia menguraikan bahwa kata *al-tarbiyah* berakar dari tiga kata, yaitu; pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, karena pendidikan mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan menjaga.[2]

---

[1]Zakiyah Darajat (at. al.), *Ilmu Pendidikan Islam,* Edisi 1, Cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 25-27.

[2]Lihat Ahmad Tafsir, *ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Cet. II (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 29.

Abd al-Fattah Jalal lebih cenderung menggunakan term *al-ta'lîm*. Menurutnya, istilah *ta'lîm* lebih universal dibanding dengan *al-tarbiyah* dengan alasan bahwa *al-ta'lîm* berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan. Pengetahuan ini dalam Islam dinilai sesuatu yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi.[3]

Sementara itu, Naquib al-Attas menggunakan istilah *ta'dib*. Beliau menilainya bahwa *al-tarbiyah* terlalu luas pengertiannya dan tidak hanya tertuju pada pendidikan untuk manusia, tetapi juga mencakup pendidikan untuk hewan, sedangkan kata *ta'dib* sasarannya hanya terbatas pada manusia saja.[4]

Dengan merujuk kepada Al-Qur'ân sebagai sumber utama untuk menemukan suatu konsep pendidikan, secara langsung term-term seperti yang disebutkan di atas tidak ditemukan dalam bahasa Al-Qur'ân, tetapi ada istilah yang dapat dilihat senada dan bahkan mengandung pengertian atau makna yang sama dengan istilah *al-tarbiyah* dan *al-ta'lîm* tersebut. Kecuali satu yang disebutkan terakhir, yakni istilah *ta'dib* para pakar lebih banyak merujuk pada hadis Rasulullah Saw.

Term *al-tarbiyah* misalnya dapat dilacak dari kata-kata; *al-rabb, rabbayâni, nurabbiy, ribbiyyûn* dan *rabbâniy* yang ke semuanya berakar dari kata *rabb*. Dan term *al-ta'lim,* dapat dilacak dari kata *alima* dengan segala derivasinya yang terdapat dalam Al-Qur'ân.

Kata *rabb* dengan segala derivasinya terulang sebanyak 872 kali di dalam Al-Qur'ân,[5] dan digunakan untuk menjelaskan arti yang bermacam-macam. Kata ini digunakan untuk menerangkan salah satu sifat atau perbuatan Tuhan, yaitu *rabb al-âlamîn* yang diartikan pemelihara, pendidik, penjaga, pengawas dan penguasa seluruh sekalian alam. (lihat antara lain; QS al-Fâtihah [1]: 2, al-Baqarah [2]: 131, al-Maidah [5]: 28, al-An'am [6]: 45, 71, 162 dan 164, al-A'râf [7]: 154 dan seterusnya). Selain itu, kata *rabb* juga digunakan untuk arti

---

[3]Lihat Abd al-fattah Jalal, *Min al-Ushûl al-Tarbawiyah fi al-Islâm* (Kairo: al-Markas al-Duali li al-Ta'lim, 1988), hlm. 17.

[4]Lihat Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objective of Islamic Education* (Jeddah: King Abd al-Aziz, 1979), hlm. 52.

[5]Lihat Muhammad Fu'âd Abd al-Bâqy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz Al-Qur'ân al-Karîm* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1987), hlm. 285-299.

yang objeknya lebih diperinci lagi, yakni bahwa yang dijaga, dididik, dipelihara ada yang berupa *al-'arsy al-azhim*, yaitu *arsy* yang agung, (QS Al-Taubah [9]: 129), *al-masyâriq* yaitu ufuk timur atau tempat terbitnya matahari (QS Shaffat [37]: 5), *al-magârib* yakni ufuk barat atau tempat terbenamnya matahari (QS Al-Rahmân [55]: 17), *abâukum al-awwalûn* yaitu nenek moyang para pendahulu orang kafir Quraisy (QS Al-Shaffat [37]: 126), *al-baldah,* yaitu negeri yakni Mekah dan Madinah (QS Al-Naml [27]: 91) *al-bait,* yakni baitullah atau ka'bah (QS Quraisy [106]: 3), dan *al-falaq yakni* subuh hari (QS Al-Falaq [113]: 1).[6]

Ibn Manzûr mengemukakan bahwa kata *al-rabb* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, memelihara, menjaga. Selanjutnya, beliau mengemukakan bahwa kata *al-rabb* juga berarti *al-tarbiyah.*[7] Lo'is Ma'luf juga memberikan pengertian kata *rabb* hampir sama dengan pengertian yang disebutkan di atas, yakni memiliki, memperbaiki, menambah, mengumpulkan, dan memperindah.[8]

Dalam *Mu'jam al-Wasît* dijelaskan bahwa kata *al-rabb* yang biasa diterjemahkan dengan Tuhan, juga mempunyai arti yang sama dengan kata *tarbiyah*, yaitu menyampaikan sesuatu kepada keadaan yang sempurna secara bertahap atau berangsur-angsur atau menumbuh kembangkan sesuatu secara bertahap sampai mencapai kesempurnaan.[9] Di samping itu, kata *al-rabb* sebagai kata dasar *tarbiyah* juga mempunyai pengertian menumbuh kembangkan potensi bawaan seseorang, baik potensi fisik (jasmani), akal maupun potensi psikis-rohani (akhlak).[10]

Para pakar tafsir pun memberikan interpretasi yang berbeda-beda tentang kata *al-rabb* dalam Al-Qur'ân. Abd. Muin Salim mengemukakan bahwa kata ini digunakan dalam beberapa arti. Di antaranya: *al-Sayyid* (tuan), *al-Muslih* (pemelihara), *al-Mudabbir* (pengatur), *al-*

---

[6]Selengkapnya lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 6.

[7]Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab,* Jilid I (Mesir: Dar al-Misriyyah, t.th.), hlm. 384 dan 389.

[8]Lo'is Ma'lûf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lâm,* Cet. XXXVII (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1997), hlm. 243-244.

[9]Ibrâhîm Anîs, *Mu'jam al-Wasît,* Juz I, Cet. II (Mesir: Dâr al-Ma'arif, 1972), hlm. 326.

[10]*Ibid.*

Jabir (penguasa), *al-Qayyim* (penopang).[11] Al-Qurthubi memberikan pengertian kata *rabb* dengan Pemilik, Tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur.[12] Kedua pengertian tersebut merupakan interpretasi dari kata *rabb* yang terdapat dalam surah al-Fatihah ayat 2, yakni *Rabb al-'Alamîn* yang dalam terjemahan Departemen Agama adalah 'Tuhan semesta alam'.

Fakhr al-Din al-Râziy mengemukakan bahwa *al-Rabb* merupakan suku kata yang seakar dengan *al-tarbiyah* yang mempunyai makna *al-tanmiyah,* yakni pertumbuhan atau perkembangan.[13] Al-Baidawiy juga berpendapat bahwa makna asal *al-rabb* adalah *al-tarbiyah* yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna, kemudian kata itu dijadikan sifat Allah sebagai *mubalaghah* (penekanan).[14]

Melihat pandangan dari beberapa pakar tafsir begitu pula pakar leksikografi di atas, tampaknya belum ada kesepakatan dan kesamaan arti yang dikemukakan mengenai *al-tarbiyah* yang berakar dari kata *rabb* ini. Namun, hal tersebut dapat dipahami bahwa adanya perbedaan makna tersebut menunjukkan bahwa kata *al-tarbiyah* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan 'pendidikan' mengandung makna yang sangat luas. *Al-Tarbiyah* mengandung pengertian mengasuh, mendidik, menjaga, memelihara, menumbuh kembangkan segala potensi yang dimiliki manusia ke arah kesempurnaannya.

Term *al-tarbiyah* juga dapat diambil dari kata *rabbaya* (dalam bentuk *madhi*), juga kata *nurabbiy* (dalam bentuk *mudhari*) sebagaimana yang tertera dalam dua ayat berikut ini:

Firman Allah dalam QS Al-Isra' [17]: 24.

[11]H. Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsîr Surah al-Fâtihah),* Cet. I (Jakarta: Yayasan al-Kalimah, 1999), hlm. 37.

[12]Ibn Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshâri al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân,* Jilid I, Juz I (Beirut: Dâr al-Fikr, 1993), hlm. 120.

[13]Fakhr al-Dîn al-Râziy, *Al-Tafsîr al-Kabîr,* Juz XXI, Cet. I (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), hlm. 151.

[14]Al-Baidawi, *Anwar al-Tanzîl wa Asrar al-Ta'wîl,* Jilid I, Cet. I (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981), hlm. 18.

'Katakanlah: Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'.[15]

Dalam ayat lain, QS Al- Syuarâ [42]: 18 disebutkan:

قال ألم نربك فيناوليدا ولبثت فينا من عمرك سنين.

Fir'aun menjawab: Bukankah kami telah mengasuhmu di antara keluarga kami waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.[16]

Kalau dilihat secara sepintas kedua ayat tersebut, tampaknya bahwa pengertian *al-tarbiyah* lebih bersifat material ketimbang bersifat rohani spritual, karena frasa terakhir, yakni kata *shagiran* yang dapat diartikan sebagai pendidikan masa kanak-kanak lebih menonjol dalam bentuk asuhan daripada pembinaan mental dan rohani. Apalagi bila diperhatikan dan dihubungkan dengan ayat kedua akan semakin memperjelas pengertian tersebut, sebab sangat tidak masuk akal jika Nabi Musa akan memperoleh didikan rohani di tengah-tengah keluarga Fir'aun yang *mulhid* itu, kecuali hanya sekadar mengasuhnya sampai ia menjadi besar.

Namun demikian, tampaknya Fakr al-Razi tidak sependapat dengan pandangan di atas. Dalam melihat ayat tersebut, Fakhr al-Razi menginterpretasikan kata *rabbayâni* pada ayat tersebut dengan pendidikan atau pengajaran yang bukan hanya bersifat ucapan (*domain kognitif*), tetapi juga meliputi pengajaran tingkah laku (*domain affektif*).[17] Hal ini sejalan dengan pendapat al-Qâsimiy[18] dan Sayyid Quthub[19] bahwa kata *rabbayani* mengandung pengertian pemeliharaan anak serta menumbuhkan kematangan sikap mentalnya. Dan agaknya pandangan ini yang lebih tepat, sebab pengertian *al-tarbiyah* sebagaimana yang telah dikemukakan, bukan hanya dalam bentuk asuhan, tetapi juga

---

[15]Lihat Dep. Agama, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, Edisi Revisi (Semarang: Thoha Putra, 1989), hlm. 428.

[16]*Ibid.*, hlm. 574.

[17]Fakhr al-Din al-Razi, *Loc. Cit*.

[18]Al-Tabari, *Jâmi' al-Bayân an Ta'wil Ayi Al-Qur'ân,* Jilid IX (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), hlm. 87.

[19]Sayyid Qutub, *Tafsîr fi Dzilâl Al-Qur'ân* Juz XV (Beirut: Ahyal, t.th.), hlm. 15.

menyangkut pembentukan kepribadian, akhlak atau perilaku, dan moral anak didik.

Mahmud al-Alûsi juga menjelaskan ayat tersebut bahwa sesungguhnya pendidikan itu adalah bersifat kasih sayang (*al-rahmah*).[20] Maksudnya bahwa pendidikan pada fase kanak-kanak harus lebih banyak dalam bentuk pemberian kasih sayang. Dalam ayat ini pula tergambar betapa besar peranan orang tua dalam hal mendidik, memelihara, mengasuh, serta menumbuhkembangkan anak-anaknya menjadi lebih dewasa, baik dewasa dari segi umur maupun pemikiran dan tindakan. Orang tua harus membentengi anak-anaknya dengan memberikan pendidikan yang islami semenjak kecil untuk membentuk pribadinya, sehingga akan menjadi manusia yang lebih baik dalam menata kehidupannya ketika menjadi dewasa.

Selanjutnya, di dalam QS Ali-'Imrân [3]: ayat 79 dan 146 juga disebutkan istilah *rabbâniyyin* dan *ribbiyyun*. Kedua term ini menurut para pakar pendidikan juga merupakan padanan dari term *al-tarbiyah*.

Firman Allah dalam QS Ali 'Imran [3]: 79:

ولكن كونوا ربانيين بماكنتم تعلمون الكتاب وبما كنتم تدرسون

Akan tetapi dia berkata: hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.[21]

QS Ali 'Imran [3]: 79 berbunyi:

وكأين من نبي قاتل معه ربيون كثير.

Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang bertaqwa.[22]

Rabbâniyyin dalam ayat tersebut diartikan sebagai orang-orang yang menegakkan atau mengamalkan isi al-Kitab,[23] *al-ulamâ al-'alimûn* (ulama

[20]Mahmûd al-Alûsi, *Rûh al-Maâni fi Tafsîr Al-Qur'ân wa al-Sab'u al-Matsâni,* Juz XV (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 82.

[21]Lihat Dep. Agama, *Op. Cit.*, hlm. 89.

[22]*Ibid.*, hlm. 100.

[23]Abd. Muin Salim, *Op. Cit.*, hlm. 38.

yang mengamalkan ilmunya),[24] *al-ulamâ' bi al-halâl wa al-harâm wa al amr wa al-nahy* (ulama yang mengerti tentang persoalan halal, haram, perintah dan larangan).[25]

Dalam Hadis juga ditemukan term *rabbâniy* sebagai padanan dari kata *rabb* yang menunjuk pada arti pendidikan seperti yang dapat dibaca dalam kitab *Shahih Bukhari* seperti berikut ini:

كونوا ربانيين حلماء فقهاء علماء ويقال الرباني الذي يربي الناس بصغار العلم قبل كباره

Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, faqih dan berilmu pengetahuan. Dan dikatakan predikat rabbaniy apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai pada yang tinggi. (HR Bukhari).[26]

Berdasarkan kedua ayat yang terdapat dalam surah Âli 'Imrân di atas termasuk juga pendapat para pakar tafsir, dapat dilihat bahwa term *tarbiyah* sebagai padanan dari *rabbâniyyin* dan *ribbiyyûn* adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada anak didik yang mempunyai semangat tinggi dalam memahami, menghayati, dan menyadari kehidupannya, sehingga terwujud ketakwaan, budi pekerti dan pribadi yang luhur. Sementara itu bila ditilik dari hadis tersebut, maka arti *al-tarbiyah* sebagai padanan dari kata *rabbaniy*[27]adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dari tingkat dasar menuju ke tingkat yang lebih tinggi. Proses pendidikan (*rabbâni*) dalam hal ini harus bermula dari proses pengenalan (*introducing*), hafalan (*memorazing*) kemudian berlanjut terus-menerus sampai pada proses pemahaman dan penalaran (*analizing*). Hal ini dimaksudkan agar pendidikan selalu disesuaikan dengan tingkat atau tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia itu sendiri.

---

[24]Lihat Gazzan Hamdan, *Tafsir min Nasamat Al-Qur'ân; Kalimah wa Bayân*, Cet. II (Mesir: Dar al-Salam, 1986), hlm. 117.

[25]Lihat Ibn Mansur, *Loc. Cit*.

[26]Muhammad ibn Ismâ'il al- Bukhâriy, *Shahih al-Bukhâriy*, Cet. I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), hlm. 31.

[27]*Al-rabbâniy* sepadan dengan kata *al-tarbiyah*. Lihat Fakhr al-Din al-Razi, *Op. Cit*., Juz VIII, hlm. 98.

Dengan demikian, jelas bahwa term *rabbâni* dan term *ribbiyyûn* dalam konteks kalimat seperti yang disebutkan di atas lebih tepat diartikan sebagai orang-orang yang mempunyai semangat yang tinggi dalam berketuhanan, yang mempunyai sikap-sikap pribadi yang secara sungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan menaati-Nya. Hal tersebut mencakup kesadaran akhlak manusia dalam kiprah hidupnya di dunia ini. Dalam arti bahwa ada korelasi antara takwa, akhlak, dan pribadi luhur.[28] Dengan kata lain, *rabbâni* adalah orang yang telah sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah Swt.[29]

Dalam kaitannya dengan pendidikan, Pandangan tersebut di atas mencerminkan bahwa sifat pendidikan Qur'âni adalah *rabbaniy,* dan orang yang melaksanakannya juga disebut *rabbâniy* yang antara lain cirinya adalah mengajarkan kitab Allah baik yang tertulis (*ayat qur'aniyah*) maupun yang tidak tertulis (*ayat kauniyah*) berupa alam semesta, serta mempelajarinya secara terus-menerus.[30] Kesinambungan dalam proses pendidikan ini dipahami dari penggunaan bentuk *mudhari* dalam redaksi ayat tersebut, yakni kata *tadrusûn* yang mana bentuk itu diartikan oleh pakar kebahasaan sebagai kata yang menunjukkan arti berkesinambungan atas peristiwa yang ditunjuk oleh kosa katanya.[31]

Dari term Qur'âni seperti yang disebutkan di atas (*rabb, rabbayâni, ribbiyyûn, rabbâni*) yang mengacu pada pengertian *tarbiyah,* menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur'ân terdapat kata-kata yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk menemukan suatu term yang mengungkap adanya suatu konsep pendidikan yang diistilahkan dengan *al-tarbiyah.* Hal ini menjadi salah satu indikasi pula bahwa Al-Qur'ân sangat kaya atas perbendaharaan kosa katanya, sehingga tak ada satu persoalan pun yang terlepas dari kandungan makna yang ada di balik lafaz-lafaznya.

Jamaluddin al-Qâsimiy mendefinisikan term *al-tarbiyah* dengan mengatakan bahwa *"al-tarbiyah hiya tablig al-syai ila kamalihi syaian fa syaian",* yaitu proses penyampaian sesuatu sampai pada batas

---

[28]Lihat. Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Temprint, 1992), hlm. 45.

[29]Departemen Agama RI., *Op. Cit.,* hlm. 89.

[30]Lihat Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Cet. XIX (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 178.

[31]*Ibid.*

kesempurnaan.[32] Pandangan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh al-Raghib al-Asfahâni bahwa *al-tarbiyah* adalah *insyâ'u al-syai hâlan fa hâlan ilâ hadd al-tamâm,* yakni proses menumbuhkan sesuatu yang dilakukan tahap demi tahap sampai pada batas kesempurnaan.[33]

Mustafâ al-Marâghi di dalam tafsirnya membagi pengertian *al-tarbiyah* ke dalam dua bagian:

1. *Al-tarbiyah al-khalqiyah,* yaitu pembinaan dan pengembangan akal, jiwa dan jasad dengan berbagai petunjuk.
2. *Al-tarbiyah al-diniyah al-tahzibiyyah,* yaitu pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa.[34]

Dari kedua pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa *al-tarbiyah* adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia melalui pemberian berbagai petunjuk yang dijiwai oleh wahyu Ilahi.[35] Hal ini akan menyebabkan potensi manusia dapat tumbuh dengan produktif dan kreatif tanpa menghilangkan etika, nilai-nilai dan norma-norma Ilahi yang telah ditetapkan dalam wahyu yang diturunkannya.

Dengan berdasar pada pandangan tersebut, maka istilah *tarbiyah* yang ekuivalen dengan istilah pendidikan mempunyai pengertian sebagai usaha untuk menumbuh kembangkan potensi pembawaan atau fitrah manusia secara berangsur-angsur sampai mencapai tingkat kesempurnaannya dan mampu melaksanakan fungsi dan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik mungkin.

Term lain yang digunakan untuk mengacu kepada pengertian pendidikan adalah *al-ta'lîm,* yang di dalam bahasa Arab, kata ini merupakan bentuk *masdhar* dari kata *'allama-yu'allimu.* Term *al-ta'lim* ini juga tidak ditemukan secara langsung dalam bahasa Al-Qur'ân, namun dapat dipahami dengan melihat dari akar katanya sendiri yaitu *alima.* Sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Asfahâni bahwa kata

---

[32]Muhammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimiy, *Mahâzin al-Ta'wîl,* Juz I (Kairo: Dâr al-Ihya', t.th.), hlm. 8.

[33]Al-Raghîb al-Asfahâni, *Mu'jam al-Mufradât li Alfâdz Al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), hlm. 198.

[34]Ahmad Mustafâ al-Marâgi, *Tafsir al-Marâghi,* Juz I (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), hlm. 198.

[35]Lihat Muhammad Abd al-Mun'im al-Jamâl, *Tafsîr al-Farîî fi Qur'ân al-Madjid,* Juz I (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), hlm. 2.

alima digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak, sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang. Juga kata tersebut digunakan untuk mengingatkan jiwa agar memperoleh gambaran mengenai arti sesuatu dan bahkan terkadang pula kata tersebut diartikan sebagai pemberitahuan.[36]

Kata *alima* dengan segala derivasinya terulang sebanyak 840 kali di dalam Al-Qur'ân.[37] Kata tersebut digunakan untuk arti yang bermacam-macam. Terkadang kata ini digunakan untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada sekalian manusia. (QS al-Baqarah [2]: 60), juga terkadang digunakan untuk menerangkan bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu yang ada pada manusia. (QS Hud [11]: 79).[38] Baik yang dhahir maupun yang tersembunyi.

Firman Allah Swt. dalam QS Al-Baqarah [2]: 60.

قد علم كل أناس مشربهم

Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing).[39]

Ayat ini menjelaskan tentang pengetahuan Allah Swt. yang diberikan kepada Musa as. Ketika beliau memohon air untuk kaumnnya, lalu kepadanya diperintahkan untuk memukul batu itu dengan tongkatnya, sehingga dengan pukulannya lalu terpancarlah dua belas mata air. Kemudian Allah Swt. menjelaskan bahwa '*sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing*. Lalu dilanjutkan dengan perintah untuk makan dan minum dari rezeki yang diberikan-Nya dan larangan untuk berbuat kerusakan di atas bumi ini.

Penjelasan tentang Tuhan mengetahui segala sesuatu yang ada pada manusia dapat dilihat dalam QS Hud [11]: 79 yang berbunyi:

قالوا لقد علمت ما لنا في بناتك من حق وإنك لتعلم ما نريد.

---

[36]Al-Ragîb al-Asfahâni, *Op. Cit.,* hlm. 356.

[37]Muhammad Fu'âd Abd al-Bâqiy, *Op. Cit.,* hlm. 596-611. Lihat pula Muhammad Ibrahim Isma'il, *Loc. Cit.*

[38]Lihat Abuddin Nata, *Op. Cit.,* hlm. 7.

[39]Departemen Agama, *Op. Cit.,* hlm. 19.

Mereka menjawab: sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu; dan tentunya kamu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki.[40]

Kedua ayat yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa konsep *al-ta'lim* di dalam Al-Qur'ân mengacu kepada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang. Jadi sifatnya intelektual (*transfer of knowledge*). Sementara itu, konsep *al-tarbiyah* lebih mengacu kepada pengertian bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan dan pembentukan kepribadian, sehingga term ini menunjuk kepada arti yang lebih luas, bukan hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, namun juga mencakup aspek spiritual (*transfer of value*).

Alasan ini diperkuat dengan adanya bukti-bukti yang dijelaskan oleh ayat yang menggunakan term atau derivasi dari kata *alima* sendiri. Misalnya pengetahuan Nabi Sulaiman yang diajari dengan bahasa burung seperti yang dapat dilihat dalam QS al-Naml [27]: 16 berikut ini:

يآيها الناس علمنا بمنطق الطير وآوتينا من كل شيئ إن هذا لهو الفضل المبين

Hai manusia kami telah diberi pengertian tentang suara burung, dan kami diberi segala sesuatu. Sesunggunya semua ini benar-benar suatu karunia yang nyata.[41]

Ataukah pengetahuan Nabi Daud yang diajari cara membuat baju dari besi, sebagaimana firman Allah yang disebutkan dalam QS Al-Anbiya' [21]: 80 yang berbunyi:

وعلمناه صنعة لبوس لكم لتحصنكم من بأسكم فهل أنتم شاكرون.

Dan telah kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu guna memelihara kamu dalam peperanganmu. Maka hendaklah kamu bersyukur kepada Allah.[42]

[40]*Ibid.*, hlm. 339.
[41]Lihat Dep. Agama, *Op. Cit.*, hlm. 595.
[42]*Ibid.*, hlm. 505.

Bila diperhatikan kedua ayat di atas, jelas kata *ullimna* dan kata *allamna* tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan adanya suatu alasan bahwa pembinaan kepribadian Nabi Sulaiman dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan dengan melalui bahasa burung atau Nabi Daud dengan membuat baju besi. Dengan demikian, sangat kuatlah alasan bahwa konsep *al-ta'lim* itu lebih bersifat intelektual ketimbang emosional atau spiritual dalam arti pembinaan kepribadian.

Muhammad Rasyid Ridha mendefinisikan *al-ta'lîm* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada diri individu tanpa adanya batasan dan persyaratan tertentu, dan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis *asma-asma* yang diajarkan oleh Allah kepadanya.[43] Pendefinisian tersebut berpijak pada firman Allah yang terdapat dalam QS al-Baqarah [2] ayat 31 tentang *allama* Tuhan kepada nabi Adam mengenai *al-asmâ'* tersebut. Firman Allah Swt.:

وعلم آدم الأسمآء كلها ثم عرضهم على الملا ئكة.

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, lalu kemudian menge-mukakannya kepada malaikat.[44]

Demikianlah kedua term yang mengacu pada pengertian pendidikan yang populer digunakan dalam berbagai literaratur kependidikan Islam. Meskipun di kalangan para pakar pendidikan tidak sepakat dengan pemakaian term tersebut dalam arti term yang mana yang paling tepat digunakan dalam hubungannya dengan pendidikan, tetapi setelah melihat dan mengkaji kandungan makna dasar dari kedua term tersebut, dengan tanpa mereduksi sedikitpun pandangan yang dikemukakan oleh para pakar dapat disimpulkan bahwa kedua term di atas mempunyai kandungan makna dan pengertian dasar yang berhubungan di antara keduanya, bahkan dapat dikatakan sebagai satu kesatuan yang terintegrasi dalam hal mengasuh, memelihara dan mengembangkan anak menjadi dewasa melalui proses transformasi pengetahuan dan

---

[43]Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr* Juz I, Cet. IV (Mesir: Dâr al-Manâr, 1373 H.), hlm. 263.

[44]Dep. Agama, *Op. Cit.,* hlm. 14.

internalisasi nilai dalam pribadi anak. Hanya saja para pakar pendidikan berangkat dari sudut pandang dan titik perhatiannya yang berbeda sehingga melahirkan definisi-definisi yang secara redaksional berbeda.

Istilah *tarbiyah* mengandung konsep yang berpandangan bahwa proses pemeliharaan, pengasuhan, dan pendewasaan anak itu adalah bagian dari proses *rububiyah* Allah kepada manusia. Titik pusat perhatian *tarbiyah* adalah terletak pada usaha menumbuhkembangkan segenap potensi pembawaan dan kelengkapan dasar anak secara bertahap sampai pada kesempurnaan. Sementara itu, *ta'lîm* mengandung pemahaman bahwa proses pemeliharaan, pengasuhan dan pendewasaan anak itu adalah usaha mewariskan segala pengalaman, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi mudanya dan lebih menekankan pada usaha menanamkan ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa istilah *al-tarbiyah* dan *al-ta'lîm* yang digunakan untuk mengacu pada arti pendidikan dapat dilacak dari Al-Qur'ân itu sendiri dengan melihat beberapa ayat yang terkait dengannya. Bahkan jika dinalisis secara kronologis, ayat yang pertama-tama diturunkan Allah Swt. kepada nabi Muhammad Saw., itu sudah memperkenalkan istilah-istilah yang berkaitan dengan pendidikan, seperti; *iqra* (membaca), *allama* (mengajarkan), *Qalam* (pena). Ketiga istilah ini tidak pernah lepas dan berpisah dari proses pendidikan.

B. Ayat-ayat Al-Qur'ân yang Mengandung Implikasi Kependidikan

Melihat urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, maka ayat yang pertama-tama diturunkan Allah, yaitu surah al-'Alaq ayat 1-5 sudah berkaitan langsung dengan aspek penciptaan manusia dan implikasi kependidikan. Hal ini dapat dianalisa dari Firman Allah dalam QS al-'Alaq [96] ayat 1-5 sebagai berikut:

إقرأ بإسم ربك الذى خلق. خلق الإنسان من علق. إقرأ وربك الأكرم
الذى علم بالقلم. علم الإنسان مالم يعلم.

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[45]

Dalam ayat-ayat tersebut, Tuhan telah memperkenalkan istilah yang berhubungan dengan pendidikan, yaitu *iqra* (bacalah), *allama* (mengajarkan), dan *al-qalam* (pena). Ketiga istilah ini sangat akrab dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Menurut pandangan beberapa mufassir, makna yang terkandung di dalam awal ayat-ayat pertama diturunkan Allah kepada nabi Muhammad, (*iqra'*) antara lain sebagai berikut.

1. *Shir qari'ân*; jadilah pembaca. Ahmad Musthafa al-Marâgiy menambahkan; *ba'da in lam takun kazâlik;* setelah sebelumnya Anda tidak dapat demikian. Walaupun sebelumnya bukanlah Anda pembaca atau penulis, namun setelah diturunkan sebuah kitab yang akan dibacanya, maka Anda harus menjadi seorang pembaca.[46]
2. *Iqra' awwalan linafsik, watsani li al-tablîg,* artinya bacalah, pertama untuk dirimu sendiri dan kedua untuk disampaikan kepada orang lain. Selanjutnya, bacalah pertama untuk *taallum* (belajar), dan kedua untuk *ta'lim* (mengajarkan).[47]

Berdasarkan kedua pandangan mufassir di atas, maka makna dari kata *iqra* adalah baca dan bacakanlah, pelajari dan ajarkanlah. Kandungan makna *iqra'* ini jadinya sama dengan keluasan makna yang terkandung di dalam ayat *watawasau bi al-haq* (saling berwasiat kebenaran), yang pada satu sisi mengandung makna mencari, menggali untuk menemukan kebenaran, dan pada sisi lain juga berarti menyebarkan dan mengajarkan kebenaran kepada orang lain.[48] Jadi, Al-Qur'ân memerintahkan kepada manusia untuk mencari ilmu pengetahuan, lalu setelah ilmu pengetahuan itu diperoleh, ia dianjurkan untuk mengajarkannya kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Taubah [9]: 122 yang berbunyi:

---

[45]Lihat Dep. Agama, *Op. Cit.*, hlm. 1079.
[46]Ahmad Mustafa al-Maragi, *Op. Cit.,*, Juz xxx, hlm. 198.
[47]Fakhr al-Din al-Razi,*Op. Cit.*, Jilid XVI, hlm. 15.
[48]Lihat M. Quraisy Shihab, 'Membumikan' *Loc. Cit.*

فلولا نفر من كل فرقة منهم طآئفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya.[49]

Dengan demikian, ber-*iqra'* berarti membaca, membacakan, mempelajari dan mengajarkan, mencari, menggali untuk menemukan kebenaran yang pada gilirannya kebenaran tersebut disampaikan kepada orang lain. Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah apa yang harus dibaca dan dibacakan itu? Para pakar tafsir menjawab bahwa yang harus dibaca dan dibacakan adalah *Al-Qur'ân,*[50] *mâ yû'hâ ilaik*[51] (apa yang diwahyukan kepadamu), *mâ unzila ilaik min Al-Qur'ân*[52] (apa yang diturunkan kepadamu dari Al-Qur'ân), *mâ yûhâ ilaih mulk al-wahyi min Al-Qur'ân* (apa yang diwahyukan pemilik wahyu itu dari Al-Qur'ân).[53]

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, apa yang harus dibaca dan dibacakan itu tidak lain adalah wahyu Ilahi, atau dengan kata lain adalah ayat-ayat Tuhan baik *ayat Qur'âniyah* (ayat-ayat Allah yang tercantum di dalam Al-Qur'ân), ataupun *ayat kauniyah* (ayat-ayat Allah yang berupa alam semesta dengan segala bagian-bagiannya mulai dari yang terkecil sampai kepada yang paling terbesar, termasuk hukum-hukum yang mengaturnya (*sunnatullah*).

Ayat Qur'âniyah terungkap secara eksplisit di dalam kelima ayat pertama surah al-'Alaq tersebut. Sementara itu, *ayat kauniyah* terungkap secara implisit dalam kata *khalaqa* yang terdapat pada frasa إقرأ باسم الذي خلق dan juga dalam frasa خلق الانسان من علق. Dalam pengertian

---

[49]Lihat Dep. Agama, *Op, Cit.,* hlm. 302.

[50]Lihat al-Qurthubi, *Op, Cit.,* hlm. 80. Lihat pula Fakhr al-Razi, *Op. Cit.,* hlm. 14.

[51]Lihat al-Qâsyimiy, *Op, Cit.,* hlm. 202. Juga al-Alûsi, *Op. Cit.,* Juz 30 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 320.

[52]Al-Qurthubi, *Op, Cit.,* Jilid 10, hlm. 81.

[53]Lihat Thaba' Thaba'i, *Al-Mîzân fi Tafsîr Al-Qur'ân,* Juz 20, Cet. II (Beirut: Muassasat al-Ā'lam, 1974), hlm. 323.

bahwa yang menciptakan itu adalah *al-Khaliq* (Allah). *Al-Khalq* adalah proses penciptaan, sedangkan *al-makhlûq* atau *al-khalâ'iq* adalah ciptaan.

Selanjutnya pada ayat 4 surah al-'Alaq di atas; الذي علم بالقلم juga terdapat term yang sangat terkait dengan pendidikan. Ayat *allama bi al-qalam* (mengajarkan dengan pena) menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan harus bersifat pengajaran dengan menggunakan alat-alat tertentu.

Beberapa pakar tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam kalimat *allama bi al-qalam* adalah Allah mengajarkan manusia dengan perantaraan tulis baca,[54] *al-khat,*[55] *al-kitâbah.*[56] Hal ini berimplikasi bahwa, *al-qalam* mengandung makna yang sangat luas. Sebagai konsekuensi dari kenyataan ini adalah bahwa pendidikan tidak boleh tidak, harus dengan sarana dan prasarana yang dapat mendukung keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Demikian pentingnya *al-qalam* ini, sehingga di dalam Al-Qur'ân terdapat satu surah yang disebut surah *al-Qalam,* dalam mana Allah bersumpah dengan nama itu. Firman Allah dalam QS Al-Qalam [68]: 1 yang berbunyi:

ن. والقلم وما يسطرون.

Nun. Demi qalam dan apa-apa yang ditulisnya.[57]

Kemudian ayat berikutnya disebutkan "*allama al-insan ma lam ya'lam*" (yang telah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya). Melihat ayat terakhir ini, tergambar bahwa salah satu yang menjadi materi atau bahan dari proses pendidikan itu adalah manusia di samping Tuhan dan alam. Karenanya, di dalam pendidikan, manusia dikatakan sebagai subjek, sekaligus menjadi objek pendidikan.

Manusia adalah makhluk pedagogik yang dapat mendidik (*homo edundum)*, juga dapat dididik (*homo educable*). Dikatakan bahwa manusia

---

[54]Lihat Dep. Agama, *Op. Cit.,* hlm. 1099.

[55]Al-Tabari, *Jâmi' al-Bayân an Ta'wîl Ayi Al-Qur'ân,* Juz 30 (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hlm. 253.

[56]Fakhr al-Din al-Razi, *Op. Cit.,* Jilid XVI, hlm. 16.

[57]Dep. Agama, *Op. Cit.,* hlm. 960.

dapat dididik karena ia dilahirkan dalam keadaan lemah.[58] Firman Allah dalam QS Al-Nisâ' [4]: 24 yang berbunyi:

وخلق الإنسان ضعيفا

Dan manusia dijadikan bersifat lemah.[59]

Di samping manusia bersifat lemah, juga ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa. [60]Dalam al-QS Al-Nahl [16]: 78 disebutkan:

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة لعلكم تشكرون

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.[61]

Kalimat *lâ ta'lamûna syaian* dalam ayat tersebut para ulama berbeda dalam memberikan interpretasi. Sebagian dari mereka memberikan penafsiran bahwa kalimat tersebut mengandung pengertian:

a. tidak tahu perjanjian antara Allah dan keturunan Adam;
b. tidak tahu nasib masa depan manusia di akhirat;
c. tidak tahu pristiwa yang bakal terjadi dalam hidupnya.[62]

Ulama tafsir seperti al-Naisâbûry[63] dan al-Zamakhsyariy[64] menafsirkan potongan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa manusia tidak mengetahui sesuatu pun tentang Allah yang menciptakan di dalam perut, menyempurnakan ciptaannya, membentuk dan

---

[58]Lihat Syahminan Zaini, *Integrasi Ilmu dan Aplikasinya Menurut Al-Qur'an,* Cet. I (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), hlm. 42.

[59]Lihat Dep. Agama RI, *Op. Cit.,* hlm. 122.

[60]Lihat Syahminan Zaini, *Loc. Cit.*

[61]*Ibid.,* hlm. 413.

[62]Lihat al-Qurthubi, *Op. Cit.,* Jilid X, hlm. 151.

[63]Al-Naisâbûriy, *Garâib Al-Qur'ân wa Ragâib al-Furqân* (Mesir: Mustafa Albab al-Halabi, t.th.), hlm. 118.

[64]Al-Samakhsyari, *al-Kasyaf* (Taheran: Intisyaraf al-fatah, t.th.), hlm. 422.

mengeluarkannya ke alam bebas. Namun al-Naisâbûriy menjelaskan lebih lanjut bahwa keliru pendapat yang mengatakan bahwa manusia pada fitrahnya ketika lahir tidak memiliki ilmu sama sekali, karena menurutnya manusia memiliki ilmu yang disebut dengan *ilmu badîhy*, bukan *ilmu kasbi,* hanya *ilmu badîhiy* ini tidak nampak ketika janin berpisah dari perut si ibu, karena tubuh janin itu masih sangat lemah dan sedang membentuk diri. Akan tetapi, ketika tubuh telah menjadi kuat, maka barulah tampak bekas-bekas *ilmu badîhiy* tersebut sedikit demi sedikit. Dengan demikian, al-Naisâbûriy berpendapat bahwa manusia bukannya tidak mengetahui sesuatu ketika ia lahir, namun belum tampak ilmunya.[65]

Fakhr al-Râziy dalam hal ini berpandangan lain. Ia menolak pandangan yang dikemukakan al-Naisâbûri di atas dan mengatakan bahwa itu adalah sesuatu yang keliru. Alasannya bahwa timbulnya *ilmu badîhiy* adalah juga dengan bantuan panca indra. Jelasnya menurut Fakhr al-Din al-Râziy, bahwa manusia lahir tidak memiliki ilmu sedikitpun,[66] dan panca indralah yang menjadi sebab pertama adanya *ilmu badîhiy* itu.[67]

Pandangan al-Râziy di atas, tampaknya lebih tepat dibanding dengan apa yang dikemukakan al-Naisâbûry, sebab keterangan yang diberikan al-Naisâbûriy itu tidak dapat dibuktikan kebenarannya, lagi pula tidak mungkin manusia memiliki *ilmu badihiy* ketika lahir tanpa dengan bantuan panca indra. Dan bila pancaindra menyebabkan adanya *ilmu badihiy* tersebut, berarti manusia ketika dilahirkan belum memiliki ilmu sama sekali.

Uraian di atas menggambarkan bahwa manusia lahir tanpa membawa pengetahuan sedikitpun. Namun pada diri manusia, terdapat potensi-potensi dasar yang memungkinkan untuk berkembang. Dalam lanjutan ayat tersebut disebutkan beberapa potensi dasar itu, misalnya *al-sam',* (pendengaran), *al-absâr* (penglihatan) dan *al-afidah* (hati). Ketiga potensi ini merupakan alat potensial manusia untuk memperoleh pengetahuan.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa Allah telah memberi pendengaran, penglihatan dan hati kepada manusia agar dipergunakan

[65]Al-Naisaburi, *Op. Cit.,* hlm. 101-102.
[66]Fakhr al-Dîn al-Râziy, *Op. Cit.,* Juz XX, hlm. 89.
[67]*Ibid.,* hlm. 90.

untuk merenung, memikirkan, dan memerhatikan apa-apa yang ada di sekitarnya. Pendengaran bertugas memelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan oleh orang lain, penglihatan bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambahkan hasil penelitian dengan mengadakan pengkajian terhadapnya. Hati bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat yang jelek, lalu mengambil beberapa kesimpulan. Jika ketiganya ini saling menopang, maka akan lahir ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia yang dengannya mampu menundukkan seluruh ciptaan Allah lainnya.

Abu A'la al-Maûdûdi, lebih lanjut menjelaskan bahwa seandainya manusia mau merenungkan secara mendalam tentang hakikat ini. Pada akhirnya, ia akan sampai pada suatu kesimpulan bahwa orang-orang yang tidak mau menggunakan potensi-potensi tersebut atau menggunakannya dalam batas-batas tertentu, mereka itu dapat dipastikan akan berada dalam keterbelakangan dan berada di bawah kekuasaan orang lain. Sementara itu, orang yang menggunakan potensi-potensi ini seluas mungkin, mereka justru akan menjadi pemimpin dan penguasa. [68]

Ketiga potensi yang disebutkan di atas merupakan komponen dari *fitrah* manusia. Firman Allah dalam QS Al-Rûm [30]: 30 berbunyi:

فأقم وجهك للدين حنيفا فطرة الله التى فطر الناس عليها لا تبديل
لخلق الله ذلك الدين القيم ولكن أكثرالناس لايعلمون.

Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Allah), tetaplah atas fitrah Allah yang telah meciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[69]

Berbagai interpretasi yang muncul tentang kata fitrah pada ayat tersebut. Menurut al-Auzâ'i, makna *fitrah* adalah kesucian jasmani dan

[68]Lihat Abd al-Rahmân Al-Nahlâwi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha* dialihbahasakan oleh Herry Noer Ali dengan judul: *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat,* Cet. I (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm. 60.

[69]Dep. Agama. *Op. Cit.,* hlm. 645.

rohani.[70] Dalam konteks pendidikan Islam, makna *fitrah* adalah kesucian manusia dari dosa waris. Sebagaimana di dalam hadis Rasulullah Saw. disebutkan:

ما من مولود إلا يولد علي الفطرة

Setiap manusia, dilahirkan dalam keadaan suci. (HR Muslim).[71]

Pendapat lain mengatakan bahwa *fitrah* adalah agama,[72] *al-tauhid,*[73] murni dalam arti bahwa manusia lahir dengan membawa sifat keikhlasan dalam menjalankan suatu aktivitas,[74] cenderung menerima kebenaran.[75] Juga kata *fitrah* sering diartikan potensi dasar sebagai alat untuk mengabdi kepada Allah.[76]

Perbedaan-perbedaan tersebut pada prinsipnya menunjukkan bahwa fitrah merupakan potensi-potensi dasar manusia yang memiliki kecenderungan untuk melakukan perbuatan baik dan yang tidak baik. Hal tersebut tergantung kepada rangsangan atau faktor eksternal yang memengaruhinya. Untuk itu, fitrah harus dikembangkan dan dilestarikan. Fitrah dapat tumbuh dan berkembang secara baik apabila didukung oleh faktor luar yang dijiwai oleh wahyu. Begutupula sebaliknya, fitrah tumbuh dan berkembang secara tidak wajar, bilamana dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak baik. Dengan demikian, untuk menumbuhkan fitrah ini secara baik harus didukung dengan pemahaman yang benar tentang *al-Islam* secara *kaffah*. Dan semakin tinggi tingkat intraksi seseorang kepada *al-Islam,* semakin baik pula perkembangan fitrahnya.

Dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan dapat melaksanakan fungsi pengabdiannya, baik sebagai khalifah maupun sebagai *abd* Allah di muka bumi. Sebagai Khalifah,

---

[70]Lihat al-Qurthubi, *Op. Cit.,* Juz VI, hlm. 5106.

[71]Lihat Imâm Muslim, *Shahih al-Muslim,* Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), hlm. 458.

[72]Ali ibn Mahmûd al-Bagdâdiy, *Tafsir al-Khazin,* Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hlm. 434.

[73]Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir,* Juz III, hlm. 432.

[74]Al-Thabari, *Op. Cit.,* Juz XI, hlm. 260.

[75]Al-Maraghi, Juz VII. hlm. 44.

[76]Al-Qurthubi, *Loc. Cit.*

manusia bertujuan untuk memakmurkan bumi ini, dan sebagai abdi Allah, ia diwajibkan untuk beribadah kepada-Nya dalam arti, ia selalu tunduk dan taat atas perintah-perintah Allah Swt.[77]

Atas dasar ini, Quraisy Shihab berpendapat bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Qur'ân adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mereka mampu menjalankan fungsi-fungsinya dalam kedudukannya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah, atau dengan kata yang lebih sederhana adalah untuk bertakwa kepada Allah Swt.[78]

Demikian Allah telah melengkapi manusia dengan berbagai potensi dalam penciptaannya, kemudian Dia mengajarkan kepadanya Al-Qur'ân dan *al-bayân*. Firman Allah dalam QS Al-Rahmân [55] ayat 1 sampai 4 yang berbunyi:

الرحمن. علم القرآن. خلق الإنسان. علمه البيان.

Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.[79]

Pada ayat tersebut, Allah memperkenalkan dirinya sebagai *al-Rahman* (Maha Pemurah). Abd. Muin Salim mengartikan *al-Rahmân* sebagai yang memberi nikmat kepada manusia secara keseluruhan, tanpa kecuali. Salah satu nikmat yang diberikan adalah pengetahuan. Dia mengajarkan kepada manusia Al-Qur'ân, serta *al-bayân*. Apa arti dari *al-bayân*? Di sini muncul beberapa interpretasi. Antara lain ada yang mengatakan bahwa *al-bayan* pada ayat tersebut diartikan sebagai *al-kalam* (perkataan).[80] Pendapat lain mengatakan bahwa *al-bayân* adalah pemahaman dan logika, kebaikan dan kejahatan, petunjuk, nama dari segala sesuatu, bahkan ada yang mengartikannya sebagai berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang berbeda-beda.[81]

---

[77]Lihat QS Al-Baqarah: 30, QS Hud: 61, QS Al-Zariyat: 56.
[78]Muhammad Quraisy Shihab, *Op. Cit.,* hlm. 173.
[79]Dep. Agama, *Op. Cit.,* hlm. 885.
[80]Lihat al-Thabari, *Op. Cit.,* Jilid XIII, hlm. 150.
[81]Lihat Abû Hayyan al-Andalûsiy, *Op. Cit.,* Juz 10, hlm. 55.

Perbedaan pengertian yang diberikan terhadap kata *al-bayân* ini mengisyaratkan bahwa ilmu Allah sangat luas dan dengan pengetahuan-Nya yang diajarkan itulah, sehingga manusia menjadi lebih superior daripada makhluk ciptaan Allah lainnya. Namun, yang diajarkan kepada manusia itu hanya sedikit saja, sebagaimana yang dijelaskan di dalam firman-Nya yang terdapat dalam QS Al-Isra' [17] ayat 85 yang berbunyi:

ويسئلونك عن الروح قل الروح من أمر ربي وما أوتيتم من العلم إلا قليلا.

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.[82]

Keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia, sehingga manusia tidak dapat dikatakan atau dianggap sebagai Tuhan. Dengan demikian, meskipun manusia mampu mencerminkan kualitas yang dimiliki oleh Tuhan di dalam kehidupannya, misalnya ia mampu menciptakan atau mewujudkan sesuatu yang belum ada sebelumnya, itu tiada lain disebabkan potensi yang dimilikinya mampu ia fungsionalisasikan secara optimal. Namun hal itu tidak akan dapat melebihi kodratnya sebagai manusia dan tak akan dapat disebut sebagai Tuhan.

Interpretasi terhadap kata *al-bayân* di atas dengan berkomunikasi melalui berbagai macam bahasa, tampaknya lebih tepat. Alasan ini menjadi lebih kuat bilamana dikaitkan dengan ayat 31 surah al-Baqarah [2] ayat 31 bahwa Adam diajari dengan *al-asma'* juga dapat diartikan dengan bahasa. Firman Allah:

وعلم آدم الأسمآء كلها ثم عرضهم على الملا ئكة

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya lalu kemudian mengemukakannya kepada malaikat.[83]

---

[82]Dep. Agama, *Op. Cit.,* hlm. 437.
[83]Dep. Agama, *Op. Cit.,* hlm. 14.

Kata *al-asmâ'* pada ayat tersebut, mempunyai banyak interpretasi yang dilontarkan oleh para pakar tafsir, antara lain ada yang mengatakan bahwa kata *al-asmâ'* menunjuk kepada nama-nama dari anak cucu Adam dan nama Malaikat,[84] sebagian pula mengatakan bahwa *al-asma'* adalah nama segala sesuatu,[85] sebagian yang lain mengatakan bahwa al-asma' adalah sifat dari nama-nama tersebut.[86] Dalam hal ini, para pakar tafsir tidak sepakat tentang pengertian *al-asmâ*.

Namun dari perbedaan-perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa (Adam) sebagai simbol manusia pertama diberi oleh Allah hak istimewa yang tidak ada pada makhluk lain, salah satu di antaranya adalah pengetahuan tentang *al-asmâ'* ini. Manusia dibekali berbagai kecakapan yang memungkinkan dirinya mampu memberi nama terhadap segala sesuatu. Manusia diberi kemampuan untuk merumuskan suatu konsep yang dengan konsep itu ia dapat melakukan analisis dan sintesis dari apa yang dipikirkannya.

Yang lebih penting pula bahwa di dalam ayat tersebut mengandung tentang gagasan pengajaran atau pendidikan. Tuhan telah mengajarkan nama-nama kepada manusia, dan dengan demikian manusia menjadi pemberi nama pada dunianya, menyebutkan segala sesuatu dengan namanya yang tepat. Tuhan menjadi guru pertama, dan pendidikan manusia yang pertama bermula dari penyebutan nama-nama kemudian berkembang terus-menerus sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan pendidikan yang dimaksudkan tidak hanya terbatas pada lingkungan formal saja, tetapi juga lingkungan informal dan nonformal.

Ibn al-Jinni, sebagaimana yang dikutip oleh Abd al-Rahmân Shaleh Abdullah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-asmâ* pada ayat tersebut adalah bahasa.[87] Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh al-Qurthubi bahwa *al-asmâ'* adalah cara berekspresi.[88] Kedua pandangan ini mengakui bahwa antara malaikat dan Adam ketika diciptakan telah terjadi komunikasi dengan menggunakan bahasa. Namun, mengenai bahasa apa yang digunakan? Ini yang tidak jelas.

---

[84]Lihat. Al-Thabari, *Op. Cit.*, Jilid I, hlm. 309-310.

[85]al-Qasimi, *Op. Cit.*, Jilid I, hlm. 98. Al-Zamakhsyari, hlm. 120.

[86]Lihat Fakhr al-Razi, *Op. Cit.*, Jilid I, hlm. 192-193.

[87]Lihat Abd al-Rahmân Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an*, Cet. I (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 129.

[88]Lihat al-Qurthubi, jilid I, hlm. 281.

Al-Râziy berpendapat mengenai hal tersebut bahwa Adam dan anak-anaknya mampu berkomunikasi dengan bahasa apa saja. Namun setelah Adam meninggal, anak-anaknya tersebar ke seluruh penjuru dunia. Mereka kemudian hanya melestarikan satu bahasa saja.[89] Al-Qurthubi juga tampaknya berpandangan demikian, namun ia tidak menyebut tentang bahasa anak-anaknya.[90]

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya mengetahui bahasa. Bahkan setiap individu memiliki potensi yang sama untuk mengetahui bahasa apa saja sebagai alat untuk berkomunikasi dan berintraksi antarsesama manusia, baik secara personal ataupun komunal. Pengetahuan tentang bahasa memiliki fungsi dan peran yang sangat krusial di dalam kehidupan, dalam mana, manusia tidak pernah lepas dari interaksi sosialnya. Meskipun di dalam ayat tersebut, secara tersirat dipahami bahwa pemahaman dan penguasaan Adam tentang bahasa dianggap lebih tinggi dari pemahaman anak cucunya. Hal tersebut menjadi wajar karena Allah sendiri yang mengajarkan langsung kepada Adam. Dan sangat sedikit kemungkinan Adam mengajarkan hal yang serupa kepada anak cucunya.

Dengan melihat kenyataan di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa menjadi penting di dalam kehidupan manusia. Khususnya dalam proses pendidikan, bahasa harus mendapat perhatian penuh untuk mewujudkan generasi yang lebih baik. Sebab, perbedaan bahasa yang ada juga merupakan salah satu dari tanda kekuasaan Allah, sebagaimana yang disebutkan di dalam QS Al-Rûm [30] ayat 22 sebagai berikut:

ومن آيآته خلق السموات والأرض واختلا ألسنتكم وألوانكم إن في ذلك لآيآت للعلمين.

Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.[91]

[89]Al-Razi, Jilid I, hlm. 258.
[90]Lihat al-Qurthubi, Jilid I, hlm. 283-284.
[91]Dep. Agama, *Op, Cit.,* hlm. 644.

Juga di dalam Al-Qur'an surah Thâha [20] ayat 25-28 disebutkan bahwa Nabi Musa memohon kepada Allah agar dilepaskan dari kekakuan dalam berbahasa. Firman Allah:

قال رب اشرح لي صدري. ويسرلي أمري.واحلل عقدة من لساني. يفقهواقولي.

Berkata Musa: Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku. Dan mudahkanlah untukku urusanku. Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. Supaya mereka mengerti perkataanku.[92]

Demikian yang dapat dipahami dari sebagian kecil ayat-ayat yang mengandung implikasi kependidikan. Jelasnya bahwa Al-Qur'ân memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Allah telah mengangkat manusia sebagai khalifah-Nya dan dibedakan dari makhluk Allah yang lain disebabkan karena ilmunya.

Al-Qur'ân menceritakan bagaimana Adam diberi pengetahuan tentang *al-asmâ'*, dan malaikat diperintahkan untuk bersujud kepadanya. Di dunia ini, ia diberi kekuasaan atas semua kekuatan alam melalui pengetahuan tentang rahasia-rahasia alam semesta yang dalam hal ini telah diungkapkan oleh pengetahuan tentang nama-nama tersebut.

Dalam Al-Qur'ân disebutkan beberapa kali Allah mengaitkan penciptaan manusia dengan kemampuannya untuk memiliki dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam surah al-'Alaq telah disebutkan bahwa Allah mengisahkan proses penciptaan manusia dan menunjukkan bagaimana Ia memberikan karunia kepada manusia untuk mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui melalui *qalam*.

Qatâdah mengemukakan sebagai yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat bahwa pena (*qalam*) adalah karunia Allah yang besar sekali. Bukankah tanpa pena agama tidak dapat ditegakkan, kehidupan tidak dapat diperbaiki.[93] Dengan demikian, Allah menunjukkan kebaikan-Nya

---

[92]*Ibid.*, hlm. 478.

[93]Lihat Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus,* Cet. VIII (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 201.

dengan mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya dari hal-hal yang tidak diketahuinya dan membebaskan mereka dari kegelapan, kebodohan menuju cahaya ilmu pengetahuan, dan mengingatkan mereka tentang keutamaan tulisan yang di dalamnya ada manfaat besar. Tanpa tulisan, urusan agama, dan keduniaan tidak dapat ditegakkan.[94]

Dalam surah al-Rahmân, Allah menunjukkan tiga nikmat-Nya yang besar kepada manusia yaitu; mengajarkan Al-Qur'ân, menciptakannya, dan mengajarnya *al-bayân*. Sebagaimana kebanyakan mufassir menjelaskan *al-bayân* sebagai kemampuan untuk memahami, mengungkapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

C. Metode Pendidikan dalam Al-Qur'ân

Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dengan berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-tarîqah, manhaj* dan *al-wasîlah*. *Al-tarîqah* berarti cara, jalan, sarana. *Manhaj* berarti sistem atau pendekatan dan *al-wasîlah* berarti perantara. Dengan demikian, kata Arab yang dekat artinya dengan metode adalah *al-tariqah*. Kata *al-tariqah* dijumpai sebanyak 9 kali di dalam Al-Qur'ân.[95] Kata ini terkadang digunakan sebagai sarana untuk mengantarkan kepada suatu tujuan, sifat dari jalan yang harus ditempuh dan kadang pula berarti suatu tempat.

Dalam kaidah ushul pun dikatakan: *Al-Amr bi al-Syai amrun bi wasâilih. Wa li al-wasâil hukmu al-maqâsid.* Artinya bahwa perintah pada sesuatu hal, maka perintah pula mencari madiumnya (metode). Dan bagi metode itu, hukumnya sama dengan apa yang menjadi tujuan. Dalam QS Al-Mâ'idah [5] ayat 35 disebutkan:

وابتغوا إليه الوسيلة وجاهدوا في سبيله.

Dan carilah metode (jalan) yang dapat mendekatkan diri kepadanya dan bersungguh-sungguhlah pada jalannya.[96]

Implikasi dari kaidah ushul dan ayat tersebut di dalam pendidikan adalah dalam proses pelaksanaan pendidikan dibutuhkan adanya suatu

[94]Al-Syaûkâniy, *Fath al-Qadîr* (Mesir: Mustafâ albab al-Halabi, 1964), hlm. 468.
[95]Muh. Fu'âd Abd al-Bâqiy, *Op. Cit.,* hlm. 540.
[96]Lihat Dep. Agama, *Op. Cit.,* hlm. 165.

pendekatan, metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Ketidaktepatan metode dalam praktek pendidikan akan menghambat proses belajar mengajar dan bahkan terkesan hanya membuang-buang waktu saja. Oleh karena itu, ada dua hal penting berkenaan dengan tugas seorang pendidik, yaitu *pertama,* perlunya pemahaman yang mendalam tentang hakikat metode dalam hubungannya dengan tujuan utama yang diinginkan dalam proses pendidikan, *kedua,* menerapkan atau mengaktualisasikan metode-metode yang ditunjukkan Al-Qur'an dalam proses pelaksanaan pendidikan.

Secara ekplisit, Al-Qur'ân tidak menunjukkan suatu metode pendidikan tertentu. Namun sering kali dijumpai bahwa Al-Qur'an membuktikan kebenaran suatu materi melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia melalui penalaran akalnya. Dengan demikian, pemahaman terhadap suatu metode sangat dituntut peranannya dalam menemukan metode tersendiri yang lebih tepat dan lebih mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Metode *al-tarbiyah* yang dapat dilihat dalam Al-Qur'ân sangat variatif. Antara lain:

1. Metode Kisah

Salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan cerita (kisah). Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik.

Dalam Al-Qur'an dijumpai banyak kisah-kisah, terutama yang berkenaan dengan misi kerasulan dan umat masa lampau. Misalnya kisah beberapa nabi seperti Nuh as., Hud as., Shaleh as., Luth as., dan nabi Musa as., sebagaimana yang dapat ditemukan dalam beberapa ayat yang terdapat dalam QS al-A'raf [7] ayat 59-171. kisah tentang pembunuhan antara Habil dan Kabil sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Ma'idah [5] ayat 27-32 dan masih banyak lagi kisah lain yang diceritakan Al-Qur'an.

Muhammad Qutb berpendapat bahwa kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an dikategorikan ke dalam tiga bagian; *pertama,* kisah yang menunjukkan tempat, tokoh dan gambaran pristiwanya, *kedua,* kisah yang menunjukkan pristiwa dan keadaan tertentu tanpa menyebut nama dan tempat kejadiannya, *ketiga,* kisah dalam bentuk dialog yang terkadang tidak disebutkan pelakunya dan di mana tempat kejadiannya.[97]

Kategori pertama di atas termasuk kisah perjuangan Nabi atau Rasul dalam menegakkan kebenaran, serta akibat kaum yang mendustakannya. Misalnya; kisah nabi Ibrahim dan Isma'il dengan Baitullah (QS Al-Baqarah [2]: 125-127), kisah perang Badr dan Uhud (Ali Imran [3]: 121-128), kisah nabi Syu'aib (QS Al-A'raf [7]: 85) dan sebagainya. Kategori kedua, misalnya kisah dua putra Adam yang berkorban (QS Al-Maidah [5]: 27-30). Kategori ketiga, misalnya misalnya kisah-kisah dalam bentuk dialog dua orang yang mempunyai kebun (QS Al-Kahfi [18]: 32-43). Namun demikian, kisah dalam bentuk kategori pertama itulah yang lebih dominan dalam Al-Qur'an. [98]

Dalam mengemukakan kisah-kisah, Al-Qur'an tidak segan-segan menceritakan kelemahan manusia. Namun hal tersebut digambarkan sebagaimana adanya tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggarisbawahi akibat kelemahan itu atau dengan melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengatasi kelemahan tadi. Sebagai contoh Al-Qur'an mengisahkan seseorang (Karun) yang dengan bangganya mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya yang membuat orang-orang yang ada di sekitarnya merasa kagum adalah berkat hasil usahanya sendiri, namun tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaannya. Dengan demikian, orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka, tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang langgeng.[99]

---

[97]Lihat Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyyah,* (t.th., t.p., 1967), hlm. 235-236.

[98]*Ibid.*

[99]Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Cet. XX (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 175.

Menyampaikan kisah terutama mengenai sejarah merupakan metode Qur'ani yang paling sering muncul. Hampir dalam setiap surah Al-Qur'an muncul satu bahkan lebih dari satu cerita (kisah). Di samping itu, hampir mencapai 30 jumlah surah Al-Qur'an diambil namanya dari cerita yang diterangkan di dalamnya. Dalam cerita (kisah) Qur'ani, banyak disebut makhluk-makhluk nonmanusia, seperti jin, semut, laba-laba dan sebagainya. Akan tetapi tentang karakter, yang selalu disebut adalah manusia. Dalam hal ini, cerita biasanya menarasikan peristiwa yang berkaitan dengan seorang individu, sekelompok kecil manusia, komunitas manusia secara keseluruhan atau bangsa.

Kisah-kisah Al-Qur'an secara umum bertujuan untuk memberikan pengajaran terutama kepada orang-orang yang mau menggunakan akalnya. Allah Swt. menegaskan dalam QS Yusuf [12] ayat 3 yang berbunyi:

لقد كان في قصصهم عبرة لأولي الألباب.

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempuyai akal.[100]

Sementara itu secara lebih spesifik, kisah-kisah Qur'ani bertujuan memberikan kekuatan psikologis kepada Nabi Saw. dalam perjuangannya menghadapi kaum Kafir. Dengan demikian, beliau tidak pernah merasa frustrasi atau berkecil hati dalam menghadapi tantangan. Dan dengan keyakinan yang tinggi bahwa tantangan, hambatan dan segala kesulitan yang dihadapinya itu semua akan mengantarkan kepada suatu keberhasilan yang diperjuangkannya.

Suatu fenomena yang menarik bagi para pemikir pendidikan seperti Sayyid Qutb dalam hubungannya dengan kisah-kisah Al-Qur'an ini adalah adanya pengulangan dari peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, dalam arti bahwa pengungkapan satu kisah tertentu tidak hanya ditemukan dalam satu surah saja atau hanya satu kali saja. Namun hal semacam ini tidak membuat pemikiran Sayyid Qutb berubah, bahwa di dalam Al-Qur'an tidak terjadi pengulangan kisah-kisah, karena menurutnya bahwa tiap-tiap kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an

[100]Dep. Agama, *Op. Cit.,* hlm. 366.

dimaksudkan sebagai bahan konfirmasi terhadap kisah-kisah yang lain.[101]

Relevansi antara cerita (kisah) Qur'ani dengan metode penyampaian cerita dalam lingkungan pendidikan ini sangat tinggi. Penyampaian cerita (kisah) Qur'ani ini merupakan suatu bentuk teknik menyampaikan informasi dan instruksi yang amat bernilai, dan seorang pendidik mesti harus memanfaatkan potensi kisah atau cerita bagi pembentukan sikap yang merupakan bagian esensial pendidikan Qur'ani.

Dengan demikian, metode kisah ini sangat efektif sekali, terutama untuk materi sejarah, budaya Islam dan terlebih lagi sasarannya untuk anak didik yang masih dalam tahap perkembangan fantastik. Dengan mendengarkan suatu kisah atau cerita, kepekaan jiwa dan perasaan anak didik dapat tergugah, meniru figur yang baik dan berguna bagi kemaslahatan umat dan membenci sikap orang-orang yang berbuat dzalim. Jadi, dengan memberikan stimulasi kepada anak didik dengan cerita itu secara otomatis mendorong anak didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak yang mulia, serta dapat membina rohaninya.

2. Metode Teladan

Dalam Al-Qur'ân, kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata *uswah* ini diulang sebanyak tiga kali di dalam Al-Qur'ân,[102] dengan mengambil sampel pada diri para nabi, yaitu Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman teguh kepada Allah Swt.

Muhammad Qutub menjelaskan bahwa pada diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna mengenai metodologi Islam.[103]

---

[101]Sayyid Qutb, *Loc. Cit.*

[102]Fu'ad Abd al-Baqi, *Op. Cit.*, hlm. 43.

[103]Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: al-Ma'arif, 1984), hlm. 183.

Firman Allah dalam QS Al-Ahzâb [33] ayat 21 disebutkan:

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة.

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.[104]

Juga dalam QS Al-Qalam [68] sebagai berikut:

وإنك لعلي خلق عظيم

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.[105]

Beberapa ayat yang disebutkan di atas, menunjukkan betapa pentingnya metode teladan ini. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting selain keimanan adalah akhlak yang terwujud dalam bentuk tingkah laku. Berakhlak yang mulia adalah modal utama dalam pergaulan antara sesama manusia. Inilah yang harus direalisasikan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, sebagai acuan dasar kita dalam berakhlak al-karimah adalah mencontoh Rasulullah dan para nabi lainnya dalam bersikap dan beringkah laku di dalam kehidupannya di dunia ini. Hal inilah yang yang terdapat pada diri para nabi dan akan menjadi teladan bagi umatnya dimasa sekarang dan masa yang akan datang.[106]

Al-Qur'an tidak hanya menyuruh kita untuk meneladani Rasulullah Saw. Akan tetapi bahkan kepada nabi-nabi sebelumnya. Tentang keteladanan Nabi Ibrahim juga dijelaskan dalam Al-Qur'ân. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Mumtahanah [60]: 4 yang berbunyi:

قد كان لكم أسوة حسنة في إبراهيم ومن معه.

---

[104]Soenarjo, *Op. Cit.,* hlm. 670.

[105]*Ibid.,* hlm. 960.

[106]Lihat Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam,* Cet. I (Surabaya: al-Ikhlas, 1993), hlm. 213.

Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia.[107]

Keteladanan Nabi Ibrahim juga diikuti oleh Nabi Muhammad. Hal ini terbukti dari wahyu yang disampaikan Allah kepada nabi Muhammad antara lain berisi perintah untuk mengikuti Nabi Ibrahim. Itulah sebabnya dalam tradisi ritual keagamaan dalam Islam, kedua tokoh ini, merupakan figur yang menjadi kerangka acuan umat pada masa sekarang dan seterusnya.

Nah, kalau para Nabi di atas dianggap sebagai *muallim* yang telah banyak memberikan contoh teladan yang baik bagi para pengikutnya, maka hendaknya seorang pendidik Muslim menjadikan dirinya sebagai contoh, teladan bagi para anak didiknya dan mereka harus secara mendalam terlibat dalam pembentukan sikap dan tingkah laku anak didiknya. Sebab seorang pendidik dalam berinteraksi dengan anak didiknya –mau tidak mau– pasti akan menimbulkan respons tertentu baik positif ataupun negatif. Tergantung bagaimana sikap para pendidik dalam mengerahkan segenap upayanya untuk mengembangkan pribadi anak didiknya.

Dalam kaitannya dengan ini, seorang pendidik sama sekali tidak boleh bersikap otoriter, apalagi memaksa anak didik dengan cara-cara yang dapat merusak *fitrah*nya. Pendidik harus menunjukkan rasa kasih sayangnya sebagimana halnya yang ditunjukkan Nabi Saw. terhadap para pengikutnya.

3. Metode Nasihat

Al-Qur'ân juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat. Di dalam Al-Qur'ân, kata-kata nasihat diulang sebanyak 13 kali yang tersebar di dalam tujuh surah.[108]

[107]*Ibid.*, hlm. 923.

[108]Lihat Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 98. Bandingkan pula dengan Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, hlm. 221.

Di antaranya ayat tersebut, ada yang berkaitan dengan nasihat para nabi terhadap kaumnya. Misalnya firman Allah dalam QS al-Nahl [16] ayat 125 yang berbunyi:

أدع إلي سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.[109]

Bila dikaitkan dengan metode pendidikan, maka ayat tersebut mengklasifikasi peserta didik dalam tiga kelompok; *Pertama,* kelompok orang yang mengetahui kebenaran dan mau melaksanakannya. Kelompok semacam ini dikategorikan sebagai cendekia, intelektual, *ulil albab, ulin nuhat, al-rasikhun*. Kelompok ini tidak membutuhkan nasihat, sehingga cara penyajian materi pelajaran yang diberikan kepadanya adalah dengan memberikan kerangka filosofis terhadap ilmu-ilmu baru yag siap untuk dikembangkan.

Kedua, kelompok peserta didik yang mengetahui kebenaran, namun tidak mengamalkan kebenaran tersebut. Untuk kelompok ini perlu diberikan nasihat yang baik dan stimulasi pendidikan dan pengajaran yang sewajarnya, sehingga ia mau melaksanakan kebenaran tersebut. *Ketiga,* kelompok peserta didik yang mengetahui kebenaran dan mereka menentangnya. Untuk kelompok semacam ini, perlu diterapkan teknik '*jidal*' yang bersifat ilmiah, rasional, filosofis, objektif, dan sedapat mungkin menghindari adanya *jidal* yang bersifat emosional, destruktif dan sebagainya, sehingga orang tersebut mau kembali kepada jalan yang benar.

Kenyataan tersebut jika dikaitkan dengan metode, maka menurut Al-Qur'ân, metode nasihat hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dalam arti ketika suatu kebenaran telah sampai kepadanya, mereka seolah-olah tidak mau tau kebenaran tersebut apalagi melaksanakannya. Nabi Saleh ketika meninggalkan kaumnya berkata: Hai kaumku. Sesungguhnya aku telah menyampaikan amanah Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat.[110]

---

[109]Dep. Agama. *Op. Cit.,* hlm. 421.
[110]*Ibid.*

Pernyataan semacam ini, sesungguhnya menunjukkan adanya dasar psikologis yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasihati, apalagi kalau nasihat itu ditujukan kepada pribadi tertentu. Selain itu, metode nasihat juga menunjukkan ada perbedaan status antara yang menasihati dan yang dinasihati. Yang menasihati berada pada posisi yang lebih tinggi daripada yang dinasihati. Oleh karena itu, yang paling penting bagi pemberi nasihat adalah terlebih dahulu harus menjadi pribadi yang baik, kemudian memberikan nasihat kepada orang yang tidak baik.

4. Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan oleh Al-Qur'ân dalam memberikan materi pedidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap.[111] Pembiasaan yang pada gilirannya akan melahirkan kebiasaan ditempuh pula oleh Al-Qur'an dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya. Pembiasaan tersebut, menyangkut segi-segi pasif maupun aktif.

Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan Al-Qur'an menyangkut pembiasaan dari segi pasif hanyalah dalam hal-hal yang berhubungan dengan kondisi sosial dan ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan akidah atau etika. Sementara itu hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemui pembiasaan tersebut secara menyeluruh.[112] Dalam hal ini, termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif.

Kebiasaan yang ditempatkan oleh manusia sebagai suatu yang istimewa. Ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, berproduksi, dan kreativitas lainya. Bila pembawaan yang merupakan kebiasaan tersebut tidak diberikan Tuhan kepada manusia, tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan sejenisnya.[113]

[111]Lihat Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, hlm. 216.
[112]Lihat M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 176
[113]Lihat Abuddin Nata, *Loc. Cit.*

Oleh karena itu, di samping pembawaan mempunyai kedudukan yang amat penting dalam kehidupan manusia, ia juga dapat diubah menjadi faktor penghalang yang besar, bila ia kehilangan penggeraknya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa.

Al-Qur'ân menjadikan kebiasaan itu salah satu metode pendidikan. Lalu, ia menjadikan seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa merasa payah dan kehilangan banyak tenaga. Sayyid Qutub menjelaskan bahwa setiap kebiasaan yang tidak ada hubunganya dengan asas-asas konsepsi, akidah, dan hubungan langsung kepada Allah telah dihilangkan oleh Islam secara radikal terlebih dahulu.[114]

Dalam kasus menghilangkan kebiasaan meminum khamar misalnya, Al-Qur'ân memulai dengan menyatakan bahwa hal itu merupakan kebiasaan orang-orang kafir (QS al-Nahl [16]: 67), dilanjutkan dengan menyatakan bahwa dalam khamar itu terdapat manfaat dan madarat, namun unsur madaratnya lebih besar dari pada unsur manfaatnya (QS al-Baqarah [2]: 219). Dilanjutkan dengan dilarang mengerjakan shalat dalam keadaan mabuk. (QS al-Nisa [4]: 43). Kemudian menyuruh agar manusia menjauhi minuman khamar itu (QS al-Maidah [5]: 90).[115]

Jika contoh di atas berkenan dengan cara menghilangkan kebiasaan yang buruk secara bertahap, maka Al-Qur'ân pun mempergunakan cara bertahap dalam menciptakan kebiasaan yang baik dalam diri seseorang, yaitu dengan melalui bimbingan dan mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdapat di alam raya.

Demikian Al-Qur'an telah menggambarkan beberapa metode yang menuntun peserta didiknya untuk dapat menemukan kebenaran melalui usaha peserta didik sendiri, menuntut agar materi yang disajikan diyakini kebenarannya melalui argumentasi-argumentasi logika, dan kisah-kisah yang dipaparkannya mengantarkan mereka kepada tujuan pendidikan dalam berbagai aspeknya, dan nasihatnya ditunjang dengan panutan.

---

[114]Muhammad Quthub, *Op. Cit.,* hlm. 364.
[115]Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* hlm. 101.

Muhaimin[116] merumuskan metode pendidikan Al-Qur'ân yang lebih rinci lagi sebagai berikut.

1. Metode Diakronis

Metode diakronis adalah metode mengajar yang lebih menonjolkan aspek sejarah. Dengan demikian, metode ini disebut pula dengan metode sosio-historis, yakni suatu metode pemahaman terhadap suatu kepercayaan, sejarah atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan yang mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan dan lingkungan tempat sejarah itu muncul.[117] Metode ini menyebabkan anak didik ingin mengetahui, memahami, menguraikan dan meneruskan ajaran-ajaran Islam dari sumber aslinya yakni Al-Qur'ân dan al-Sunnah, serta pengetahuan tentang latar belakang masyarakat, sejarah, budaya termasuk dalam hal ini adalah sejarah para nabi yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'ân.

2. Metode Sinkronik-Analitik

Yaitu suatu metode pendidikan yang memberi kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mentalitas intelektual. Teknik aplikasinya meliputi diskusi, seminar, loka karya, resensi buku dan sebagainya.

Metode *diakronis* dan *sinkronik-analitik* menggunakan asumsi dasar sebagai berikut.

a. Islam adalah wahyu Ilahi yang berlainan dengan kebudayaan sebagai hasil daya cipta dan rasa manusia. Allah berfirman dalam QS al-Najm [53]: 3-4 berbunyi:

وما ينطق عن الهوي إن هو إلا وحي يوحي

[116]Lihat Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 247.

[117]A. Mukhti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini,* Cet. I (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlms. 323.

Dan tiadalah yang diucapkan itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.[118]

b. Islam adalah agama yang sempurna dan di atas segala-galanya. Firman Allah dalam QS al-Maidah [5]: 3).

اليومِ أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الإسلامِ دينا

Pada hari ini telah kusempurnakan untukmu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.[119]

c. Islam merupakan supra sistem yang mempunyai beberapa sistem dan subsistem, serta berbagai komponen lainnya yang secara keseluruhan merupakan suatu struktur yang unik. Firman Allah dalam QS Fushshilat [41]: 37 berbunyi:

ومن آيآته اليل والنهار والشمس والقمر لا تسجدوا للشمس ولاللقمر واسجدوا لله الذى خلقهن إن كنتم إياه تعبدون.

Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janan bersujud kepada matahari dan jangan pula kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya jika kamu hanya kepadanya saja menyembah.[120]

d. Wajib bagi umat Islam untuk ber *amar makruf nahi mungkar.* Firman Allah dalam QS Ali 'Imran [3]: 104 berbunyi:

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن

---

[118]Dep. Agama, *Op. Cit.,* hlm. 871.
[119]*Ibid.,* hlm. 157.
[120]*Ibid.,* hlm. 778.

المنكر وأولئك هم المفلحون.

Dan hendaklah ada di antara kalian satu umat yang menyeru kepada kebaikan dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.[121]

Dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imrân [3]: 110 yang berbunyi:

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتومنون بالله.

Kamulah adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.[122]

e. Wajib bagi umat Islam untuk mengajak orang lain ke jalan Allah dengan hikmh dan penuh bijaksana.(QS al-Nahl [16]: 125).

   Juga pada surah al-Nahl [16]: 125 disebutkan:

   أدع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن.

   Serulah manusia kepada jalan Rabb-mu dengan penuh hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang terbaik.[123]

f. Wajib bagi umat Islam memperdalam ajaran Islam. Firman Allah dalam QS al-Taubah [9]: 122. yang berbunyi:

   فلولا نفر من كل فرقة منهم طآئفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم.

---

[121] *Ibid.,* hlm. 104.
[122] *Ibid.,* hlm. 94.
[123] *Ibid.,* hhlm. 421.

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya.[124]

3. Metode Empiris (*Tajribiyah*)

Suatu metode yang memungkinkan anak didik mempelajari ajaran Islam melalui proses realisasi, reaktualisasi, serta internalisasi ajaran Islam. Metode *problem solving* dan metode empiris menggunakan asumsi dasar sebagai berikut.

a. Norma kebajikan dan kemungkaran selalu ada dan diterangkan dalam Islam. (QS Ali 'Imran [3]: 104).
b. Ajaran Islam merupakan jalan menuju pada rida Allah Swt. (QS al-Fath [48]: 29).
c. Ajaran Islam merupakan pedoman hidup di dunia dan di akhirat. (QS al-Syuraa' [42]: 13).
d. Ajaran Islam sebagai sumber ilmu pengetahuan. (QS al-Baqarah [2]: 120, dan QS al-Taubah [9]: 122).[125]

[124]Lihat Dep. Agama, *Op, Cit.*, hlm. 302.
[125]Lihat H.M. Arifin, *Kapita Selekta...., Op. Cit.*, hlm. 163.

Rabithah Ma'ahid Islamiyah

Nahdlatul Ulama

4

TUJUAN PENDIDIKAN QUR'ANI

A. Hakikat Tujuan Pendidikan Qur'âni

Istilah *tujuan*, atau *sasaran* atau *maksud* yang di dalam bahasa Arab dinyatakan dengan kata-kata '*ahdaf, ghayat* atau *maqasid.*[1] Dalam kamus bahasa Inggris disebut dengan *goal, purpose* atau *objectives* atau *aims.* [2] Secara terminologis, *aims* adalah *the action of making one's way toward point*[3] yaitu tindakan membuat suatu jalan ke arah sebuah titik. Hampir sama maknanya dengan kata *goal* yaitu *object of effort or ambition*[4] yang mengandung arti sebagai perbuatan yang diarahkan kepada suatu sasaran khusus, maka pengertian terminologis antara istilah *aim* dan *goal* adalah sama.

Menurut pendapat beberapa ahli *lexicography*, pengertian *objective* adalah sama dengan pengertian *aim* atau *goal*. Akan tetapi, ahli pendidikan membedakan pengertian antara keduanya. Bagi mereka, *aim*

---

[1]Lihat F. Steingass, *Arabic-Englis Dictionary* (New Delhi: Cosmo Publication, 1978), hlm. 750 dan 1168.

[2]Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1002 dan 1494.

[3]Lihat C. Ralp Taylor, *Webster's World University Dictonary* (Washington: Publisher Company, Inc., 1978), hlm. 74.

[4]J.B. Sykes (ed.), *The Concise Oxford of English; New edition,* Edisi IV (New: Oxford University Press, 1976), hlm. 457.

mengandung makna yang menunjukkan arti hasil umum pendidikan, sedang *objective* mengandung pengertian yang lebih khusus dan biasanya dalam teknis kependidikan, sasaran atau *objective* itu mengandung pengertian sasaran yang bersifat operasional yang spesifik dan dinyatakan dalam bentuk yang nyata, bukan dalam bentuk ideal.[5]

Tentang istilah *purpose,* didefinisikan sebagai sesuatu dalam diri seseorang yang harus dicapai.[6] Di sini, seseorang tidak dapat melupakan konsep 'hasil yang diinginkan' yang terletak dalam jarak tertentu dari dirinya yang membuat *purpose* sama dengan *aim* dan *goal*. Ketiga istilah ini mengimplikasikan masa depan, sebab ketiganya berada dalam jarak tertentu dari diri seseorang, dan itu tidak dapat dicapai tanpa diupayakan.

Namun istilah-istilah di atas, akan nampak perbedaan pengertiannya jika diterapkan dalam penyusunan program pendidikan jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Program jangka pendek lazim menggunakan istilah sasaran, atau *objective*, atau *ahdaf,* dan program jangka menengah menggunakan istilah *purpose* atau *maqasid,* sedangkan program jangka panjang mempergunakan istilah tujuan, *aim* atau *ghayat* atau *ghard.* [7]

Hakikat tujuan pendidikan Qur'ani yang ingin dijelaskan dalam bab ini adalah tujuan umum atau tujuan akhir dari proses pendidikan, dan tujuan sementara atau tujuan antara yang bersifat intermedier untuk mencapai tujuan akhir tersebut. Tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan Qur'ani yang ingin dicapai berjarak sangat jauh dari masa sekarang. Ia merupakan tujuan akhir yang dalam pencapaiannya tidak dapat dilakukan dengan sekali saja, tetapi memerlukan proses yang secara bertahap dan waktu yang cukup lama. Tujuan inilah yang kemudian oleh beberapa pakar pendidikan membaginya ke dalam beberapa tujuan yang lebih spesifik, yang secara individual dapat dicapai dalam batas waktu tertentu. Tujuan spesifik ini haruslah dipandang dan dinilai dari kelayakan tujuan umum, yang merupakan tujuan akhir pendidikan Qur'ani.

---

[5]Lihat. H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. IV (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 223.

[6]Lihat C. Ralp Taylor, *Op. Cit.,* hlm. 796.

[7]H. M. Arifin, *Loc. Cit.*

Untuk merumuskan tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan Qur'âni diperlukan adanya pengintegrasian nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'ân dan hadis Nabi yang menjadi inti ajaran Islam yang diwujudkan sebagai pola pembentukan kepribadian Muslim yang hakiki sesuai tuntutan cita-cita Islami tersebut. Karenanya, tujuan dalam proses kependidikan menurut Al-Qur'ân merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia-didik yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan pada akhir dari proses pendidikan tersebut.

Sebagaimana yang disebutkan di dalam QS al: An'âm [6]: 162 sebagai berikut:

قل إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين.لا شريك له وبذلك أمرت وأنا أول المسلمين.

Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku, hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam. Tiada sekutu baginya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri kepada Allah.[8]

Juga QS Al-Mujâdalah [58]: 11 yang berbunyi:

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير.

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahuai apa yang kamu kerjakan.[9]

Di samping kedua ayat tersebut, beberapa ayat lain dalam Al-Qur'an, misalnya QS Al-Zâriyat [51]: 56 dan QS al-Qashas [28]: 77 juga merupakan idealitas asasi yang hendak direalisasikan dalam proses

[8]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra 1989), hlm. 216.
[9]*Ibid.,* hlm. 911.

pendidikan Qur'ani. Hal ini menjadi penting karena dalam proses pendidikan Qur'ani harus selalu didasarkan pada aspek tujuan hidup manusia diciptakan Allah di muka bumi ini.

Firman Allah Swt. dalam QS al-Dzariyat [51]: 56:

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.[10]

Juga dalam QS al-Qashash [28] ayat 77 berbunyi:

وابتغ فيما آتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا واحسن كما أحسن الله إليك ولا تبغ الفساد في الأرض إن الله لا يحب المفسدين.

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari kenikamatan duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.[11]

Atas dasar ayat tersebut, dapat dirumuskan tujuan pendidikan Qur'âni dengan ruang lingkup yang memberikan nilai kehidupan manusia yang paripurna, *duniawiyah* dan *ukhrawiyah* yang melaksanakan tugas hidup individual, sosial berdasarkan perintah Allah. Formulasi tujuan pendidikan Qur'âni seperti ini, akan mewujudkan manusia muslim yang beriman dan bertakwa, serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Allah Swt.

Ramayulis menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Qur'âni mencakup seluruh aspek kebutuhan hidup manusia masa kini dan masa yang akan datang, yang mana manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama, melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai

[10]*Ibid.,* hlm. 862.
[11]*Ibid.,* hlm. 623.

alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang bahagia di akhirat kelak.[12]

Sejalan dengan tujuan pendidikan yang bersifat paripurna itu, Ibn Khaldum menyatakan bahwa tujuan pendidikan terbagi dua, yaitu tujuan keagamaan dan tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan. Tujuan keagamaan maksudnya adalah beramal untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat, sedangkan tujuan yang bersifat keduniaan yaitu tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.[13] Al-Gazâly juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan ber-*taqarrub* kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.[14]

Selain dari pada pandangan tersebut, juga para cendekiawan dan ahli pendidikan Islam yang lain membuat rumusan mereka masing-masing tentang tujuan pendidikan Islam, antara lain:

Muhammad Fadhil al-Jamâly berpendapat bahwa sasaran pendidikan Islam yang sesuai dengan Al-Qur'ân ialah membina kesadaran atas diri manusia sendiri dan atas sistem sosial yang Islami, sikap dan rasa tanggung jawab sosialnya, juga terhadap alam sekitar, serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengolah ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan umum manusia.[15]

Mukhtar Yahya merumuskan tujuan pendidikan dengan sangat sederhana. Beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam terhadap anak didik dan membentuk keluhuran budi pekerti, sebagaimana misi Rasulullah sebagai pengemban perintah untuk menyempurnakan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat.[16]

---

[12]Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* Cet. I (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 25.

[13]*Ibid.*

[14]Lihat. Fathurrahman, *Sistem Pendidikan Versi al-Gazali,* Cet. XI (Bandung al-Ma'arif, 1986), hlm. 24.

[15]Muhammad Fadhil al-Jamâli, *Falsafah al-Tarbiyah fi Al-Qur'ân* diterjemahkan oleh Asmuni Solihan Zamaksyari dengan judul: *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'ân,* Cet. I (Jakarta: Dar al-Kitab al-Jadid, 1995), hlm. 17.

[16]Mukhtar Yahya, *Butir-butir Berharga dalam Sejarah Pendidikan Islam,* Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 40-43.

Fazl al-Rahmân juga memberikan rumusan tentang tujuan pendidikan Islam dengan melihat perbedaan-perbedaan dari tujuan yang dirumuskan oleh para pakar pendidikan. Ia mengatakan bahwa:

'There are many others who enumerate the purpose of education about which there is no agreement. But the end of education in Islam is to become an obidients and righteous servant of God. Education should turn the natural trend of the student in the righ direction and enable them mentally, phisically, morally and practicaly to become gratefull servant of God.'[17]

Gambaran tentang tujuan pendidikan seperti yang dikemukakan Fazl al-Rahmân di atas adalah bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang senantiasa tunduk dan patuh terhadap aturan-aturan Allah Swt., sehingga menjadi hamba Allah yang sebenarnya. Pendidikan pula harus mempersiapkan mental, fisik, moral, dan keterampilan manusia untuk menjadi hamba Allah.

Dari beberapa pandangan tersebut, dipahami bahwa meskipun berbeda-beda dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, namun satu aspek prinsip yang sama adalah mereka semuanya menghendaki terwujudnya nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia dengan berdasar pada cita-cita hidup umat Islam yang menginginkan kehidupan duniawi dan ukhrawi yang bahagia secara harmonis. Dengan demikian, berdasar pada beberapa pandangan tentang tujuan pendidikan di atas, Penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Qur'âni pada hakikatnya terfokus pada tiga bagian yaitu:

1. Terbentuknya *insân kâmil* yang mempunyai wajah-wajah Qur'âni. Muhammad Iqbal memberikan kriteria *insân kâmil* dengan keriteria insan yang beriman yang di dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan, serta mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi Saw. berupa akhlak yang mulia. Tahapan untuk mencapai *insân kâmil* itu diperoleh melalui ketaatan terhadap hukum-hukum Allah. Hal ini merupakan bentuk tertinggi dari kesadaran diri tentang pribadi dan kekhalifahan Ilahi.[18]

---

[17]Fazlurrahman, *Islam; Ideology and the Way of Life* (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1995), hlm. 365.

[18]Lihat. Dawam Raharjo (Penyunting), *Insan Kamil; Konsep Manusia menurut Al-Qur'an,* Cet. II (Jakarta: Temprint, 1989), hlm. 26.

2. Terciptanya *insân kâffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah.
3. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

Tujuan umum seperti yang dijelaskan di atas, merupakan tujuan jangka panjang, dan itulah yang menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan menurut Qur'âni. Akan tetapi, di samping tujuan akhir tersebut, terdapat pula tujuan pendidikan antara yang sifatnya sementara, intermedier yang dapat dicapai sesuai dengan tahapan-tahapan dalam proses pendidikan yang berlangsung.

Tujuan ini dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: Tujuan pendidikan akal *(ahdâf al-aqliyyah)*. Tujuan pendidikan jasmani *(ahdâf al-jismiyah)*, Tujuan pendidikan rohani *(ahdâf al-rûhiyyah)*. [19]

1. Tujuan Pendidikan Akal (*Ahdâf al-Aqliyah*)

Bahwa manusia mempunyai akal itu sudah jelas dan bahkan semua manusia normal mengakui hal ini. Di samping itu, Al-Qur'ân dan Hadis juga banyak menjelaskan hal tersebut.

Kata yang digunakan Al-Qur'ân dalam menunjuk kepada pengertian akal tidak hanya satu macam. Menurut Harun Nasution, bahwa ada tujuh kata yang menunjuk kepada pengertian akal. Pertama, kata *"nazara"* seperti yang digunakan dalam QS Qaf [50]: 6-7. Kedua, kata *"tadabbara"* seperti dalam QS Shad [38]: 29. Ketiga, *tafakkara* seperti yang terdapat dalam QS Al-Nahl [16]: 68-69. Keempat, *faqiha* seperti yang ada dalam QS al-Isra [17]: 44. Kelima, *tazakkara* seperti dalam QS al Nahl [16]: 17. Keenam, *fahima* seperti dalam QS al-Anbiya [21]: 77-78 dan ketujuh adalah kata *aqala* itu sendiri seperti yang terdapat dalam QS Al-Anfal [8]: 22 dan al-Nahl [16]: 11-12.[20] Selain yang ketujuh macam tersebut, Al-Qur'an juga menggunakan istilah lain seperti *ulul*

---

[19]Abdurrahman Shalih Abdullah, *Educational Theory A Qur'anic Outlook* dialihbahasakan oleh Mutamman dengan judul: *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya,* Cet. I (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 155.

[20]Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution,* Cet. IV (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 55.

albab (QS Yusuf [12]: 111), *ulul 'ilm* (QS Ali-'Imran [3]: 18), *ulul Abshar* (QS al-Nur [24]: 44) dan *ulul al-Nuha* (QS Thaha [20]: 128).[21]

Menurut Abdullah Fattah Jâlal, kata *aqala* dalam Al-Qur'ân kebanyakan dalam bentuk *fi'il* dan sangat sedikit dalam bentuk *isim*. Ini menunjukkan bahwa akal yang penting bukanlah akal yang hanya sekadar benda atau sel-sel yang hidup, namun yang lebih penting dari itu adalah akal yang bekerja, berpikir. Selanjutnya, Jalal menjelaskan bahwa kata akal melahirkan kata *Aqalûhu, ta'qilûna, na'qilu, ya'qiluha dan ya'qilûnaI* yang dimuat dalam Al-Qur'ân dalam 49 tempat.[22]

Penelitian mutakhir membuktikan akal atau otak manusia terdiri dari bermiliar-miliar sel aktif. Disebutkan bahwa, manusia sejak lahir telah memiliki 100 miliar sel otak aktif. Masing-masing sel dapat membuat jaringan sampai 20.000 ribu sambungan tiap detik. Yang menakjubkan adalah sejak awal kehidupan, otak manusia berkembang melalui proses belajar dengan kecepatan 3 miliar sambungan per detiknya. Sambungan-sambungan ini adalah kunci kekuatan otak manusia. Dengan demikian, Gordon Gryden menyatakan, "*you are the owner of the world most powerful computer*" (Anda (otak) adalah pemilik komputer paling hebat di dunia).[23]

Dengan kemampuan yang luar biasa ini, otak manusia mampu menghafal seluruh atom yang ada di alam semesta. Kemampuan memori otak manusia adalah 10 pangkat 800 (angka 10 dengan 0 sebanyak 800 di belakangnya), sedangkan jumlah atom di alam semesta adalah hanya sekitar 10 pangkat 100 (angka 10 dengan 0 sebanyak 100 di belakangnya.[24] Nah, kalau kemampuan akal atau otak manusia demikian halnya, maka tinggal bagaimana caranya manusia mengoptimalisasikannya. Jelasnya bahwa *everyone was born genouses* (semua manusia terlahir dalam keadaan jenius), dalam artian membawa potensi untuk menjadi seorang yang genius.

---

[21]*Ibid.*

[22]Abd al-Fattah Jalal, *Asas-asas Pendidikan Islam* Terjemahan Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 57-58.

[23]Lihat Agus Nggermanto, *Quantum Questient; Kecerdasan Quantum* (Bandung; Nuansa, 2001), hlm. 37.

[24]*Ibid.*, hlm. 38.

Dengan melihat kenyataan tersebut, jelas bahwa akal menjadi bagian terpenting dalam diri manusia di samping jasmani dan roh. Dan inilah merupakan salah satu aspek yang menjadi sasaran tujuan pendidikan Qur'âni. Namun. perlu dipahami bahwa akal atau berakal bukan sekadar kecerdasan, tetapi kesanggupan membedakan yang baik dan yang buruk. Kecerdasan hanya berusaha mengembangkan secara kuantitatif dan kualitatif dari aspek-aspek kebolehan tanpa ada kaitannya sedikit pun dengan persoalan baik atau buruk. Sementara itu, akal harus mampu memberi petunjuk dari segala tindakan manusia.

Sebagai tahapan pendidikan akal ini adalah pencapaian kebenaran ilmiah atau *'Ilmu al Yaqîn'* (QS al-Takatsur [102]: 5), kebenaran empiris atau *'ain al-yaqîn* (QS al-Takatsur [102]: 7) dan kebenaran metaempiris atau *haq al-yaqîn* (QS al-Waqi'ah [56]: 95 dan QS al-Haqqah [69]: 51).[25]

Abu A'la al-Maududi menjelaskan ketiga istilah di atas bahwa *'ilm al-yaqin* tergantung pada suatu kebenaran yang berangkat dari dugaan awal seperti dengan cara deduksi atau ia hanya berupa kemungkinan seperti pengetahuan yang dihasilkan dengan cara induksi. *'Ain al-yaqin* adalah pengetahuan ilmiah yang didasarkan pada pengalaman (observasi dan eksperimen) maupun pengetahuan sejarah yang didasarkan pada laporan-laporan dan penggambaran dari pengalaman-pengalaman aktual. Sementara itu, *haq al-yaqin* pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman bathin manusia. Pengalaman batin ini memberikan derajat pada tingkat yang paling tinggi.[26]

Dengan demikian, tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-aqliyah* atau *intelectual questient)* ini diarahkan pada perkembangan intelektual manusia untuk menemukan kebenaran yang hakiki. Hal ini sangat berbeda dengan konsep pendidikan Barat yang hanya menitikberatkan pada aspek *intelectual questient* (kecakapan intelektual) semata. Bahkan, akhir-akhir ini begitu banyak penelitian menunjukkan kegagalan yang dialami sistem pendidikan Barat karena perhatiannya hanya terfokus pada pengembangan aspek intelektual manusia saja dan

[25]Abdurrahman Shalih Abdullah, *Educational Theory; A Qur'anic Outlook,* diterjemahkan oleh H. M. Arifin, *Teori-teori Pendidikan,* hlm. 145.

[26]Abu A'la al-Maududi, *Advent of Islam; Fundamental Teaching of the Qur'an,* diterjemahkan oleh Ahmad Muslim dengan judul; *Esensi Al-Qur'an,* Cet. VIII (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 15.

mengesampingkan aspek-aspek lain seperti aspek emosional dan spiritual yang menjadi bawaan manusia sejak lahir.

Tujuan pendidikan akal dalam konsep pendidikan Qur'ani ini menuntut manusia agar banyak membaca dan memahami ayat-ayat Allah, baik berupa ayat Qur'âniyah ataupun ayat *kauniyah*-Nya, sehingga dapat menambah keimanan kepada Allah. Seluruh alam ini ibarat sebuah buku besar yang harus dijadikan sebagai subyek pengamatan dan renungan pikiran manusia, sehingga dapat menemukan ilmu pengetahuan dan teknologi.[27] Ayat Al-Qur'ân yang mendorong manusia untuk bertafakur dan bertadabur tidak kurang dari 300 ayat,[28] dan disebutkan dalam tempat yang berbeda-beda, namun yang lebih jelas sasarannya adalah firman Allah dalam QS Âli 'Imrân [3]: 190 yang berbunyi:

إن في خلق السموات والأرض واختلآف الليل والنهار لآيآت لأولي الألباب.

Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berpikir.[29]

Melalui proses observasi dengan pancaindra, manusia dapat terdidik untuk menggunakan akalnya dalam meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Allah di alam ini yang berisi khazanah pengetahuan yang menjadi bahan pokok pemikiran untuk dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk-bentuk teknologi.[30] Tujuan pendidikan akal ini adalah mendidik manusia agar dapat berpikir secara kritis, logis, kreatif, dan reflektif, sehingga dapat menjadi seorang intelektual. Dengan akal kecerdasan yang intelektualistis, manusia dapat menjadi ilmuan ulama yang teknokratik yang sangat ideal untuk dihasilkan oleh pendidikan dalam Qur'âni.

[27]H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* Cet. IV (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 233.
[28]*Ibid.*
[29]Dep. Agama, *Op. Cit.,* hlm. 109.
[30]Zainuddin (et.al), *Op. Cit.,* hlm. 121.

Demikian tinggi fungsi akal seperti yang digambarkan oleh al-Gazâliy bahwa akal tidak akan menjadi cerdas dan berguna selama tidak dipergunakan dan ditantang dengan berbagai macam ilmu pengetahuan. Antara berpikir, ilmu pengetahuan dan amal perbuatan saling bergantung satu sama lain dan juga saling melengkapi, sehingga dapat mencapai kebaikan yang sempurna.[31]

Dengan demikian, aspek pendidikan akal atau dengan kata lain untuk melatih potensi akal ini menjadi cerdas, terampil, dan berwawasan luas dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut.

a. Mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan sedalam-dalamnya dan menguasainya.
b. Mengadakan pengamatan, penelitian, dan mentafakkuri alam semesta dengan berbagai macam kegiatan.
c. Mengamalkan segala ilmu yang diperoleh dalam rangka meningkatkan kesejahteraan umat manusia dan untuk pengabdian kepada Allah Swt.[32]

Berdasarkan hal di atas, tampak bahwa proses intelektualisasi dalam pandangan Al-Qur'ân sangat berbeda dengan proses intelektualisasi yang dilakukan oleh pendidikan non-Islam, misalnya pendidikan sekuler di Barat. Pendidikan sekuler hanya memerhatikan tujuan atau aspek materialnya saja tanpa memikirkan aspek lain yang sangat terkait dengan unsur yang ada pada diri manusia, yaitu aspek spritual dan moral atau akhlak manusia. Hal inilah yang sangat berbeda dengan pendidikan Qur'ani. Sebagai ciri khas pendidikan Qur'ani adalah tetap mentransformasikan ilmu pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islami seperti keimanan, akhlak, persoalan *ubudiyah* dan muamalah ke dalam pribadi manusia sebagai manusia-didik.

Bila dibandingkan dengan taksonomi tujuan pendidikan seperti yang dirumuskan oleh para pakar pendidikan Barat,[33] maka jelas

[31]*Ibid.*
[32]*Ibid.*
[33]Sarjana Barat seperti Gagne merumuskan taksonomi tujuan pendidikan dengan mengklasifikasi ke dalam lima kemampuan yaitu; intelektual, kognitif, verbal, motoris dan *attitude* (sikap) dalam memilih. Juga seperti Benyamin S.

bahwa pendidikan Qur'âni secara esensial memandang pentingnya mendasari setiap kemampuan yang dimiliki manusia dengan petunjuk Tuhan, walaupun konsep pendidikan Qur'âni tidak menolak teori-teori taksonomi tersebut, namun penerapannya dalam proses kependidikan harus dijiwai dengan ajaran atau nilai-nilai Islami.

2. Tujuan Pendidikan Jasmani (*Ahdaf al-Jismiyah*)

Pembentukan jasmani atau fisik manusia merupakan hal yang dianggap penting dalam proses pendidikan Qur'ani dalam hubungannya dengan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kekuatan jasmani sangat diperlukan, terutama dalam mengolah dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di permukaan bumi ini untuk kepentingan manusia. Dengan demikian, dalam sebuah hadis disebutkan:

المومن القوي خير وأحب إلي الله من المومن الضعيف.

Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai daripada orang mukmin yang lemah (Hadis).[34]

Bahkan menurut penafsiran al-Nawawiy, bahwa kekuatan fisik merupakan bagian dari kekuatan iman.[35] Prinsip yang sama juga ditegaskan oleh Al-Qur'ân. Hal ini dapat dilihat dari salah satu ayat yang menggambarkan sosok seorang raja yang bernama Thalut. Beliau diangkat menjadi raja (pemimpin) bagi kaumnya karena ia mempunyai tubuh (jasmani) yang kuat.

Dalam QS al-Baqarah [2]: 247 disebutkan:

إن الله أسطفآه عليكم وزاده بسطة في العلم والجسم

Bloom membagi ke dalam tiga bagian, yaitu kognitif, affektif dan psikomotorik yang dirinci selanjutnya oleh David Krathol khusus mengenai taksonomi affektif serta rincian psikomotorik dari Norman N. Grounlund dan R.W. de Mac lay. Lihat. H.M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam,* Cet. IV (Jakarta: Bumi aksara, 1996), hlm. 234.

[34]Lihat Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Semarang: Toha Putra, t.th.), hlm. 461. Lihat pula Sunan Ibn Majah, Juz I pada Bab al-Qadr, hadits No. 79.

[35]Lihat Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Op. Cit.,* hlm. 156.

'Sesungguhnya Allah telah memilihnya (Thalut) menjadi raja kalian dan menganugrahkan ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.'[36]

Pada frasa terakhir *(fi al-'ilm wa al-jism)* di atas, para mufassir memberikan interpretasi yang berbeda. Sebagian mengatakan bahwa kata *al-Jism* diartikan sebagai tubuh yang kuat[37] atau besarnya tubuh,[38] atau kedudukannya.[39] Begitu pula dalam Al-Qur'an surah al-Qashas dikisahkan bahwa putra nabi Syu'aib meminta ayahnya untuk mengambil Musa sebagai pekerja karena Musa seorang yang kuat lagi jujur.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Qashash [28]: 26 berbunyi:

قالت إحداهما يآ أبت أستئجره إن خير من استئجرت القوي الأمين.

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: Ya bapakku ambillah sebagai orang yang bekerja pada kita, karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja pada kita ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.[40]

Melihat kedua ayat di atas, tampak bahwa pembentukan jasmani yang kuat menjadi salah satu faktor penting dalam proses pendidikan menurut Al-Qur'an untuk mewujudkan fungsi kekhalifahan manusia di muka bumi ini. Sejauh kekuatan fisik merupakan salah satu tujuan utama, pendidikan pula harus bertujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan fisik menuju kepada pencapaian tubuh yang kuat.

Sehubungan dengan pengembangan kemampuan dan keterampilan fisik di atas, di dalam sebuah hadis juga disebutkan:

علموا أولادكم بالسباحة والرماية.

Didiklah anak-anakmu berenang dan memanah. (Hadis).[41]

---

[36]Dep. Agama, *Op. Cit.,* hlm. 60.

[37]Ibn Katsîr, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim,* Jilid I, hlm. 301.

[38]Ibn Jarîr al-Thabari, *Jami al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an ,* Jilid V, hlm. 313.

[39]Al-Baidawi, *Anwar Tanzil wa Asrar al-Ta'wil,* Jilid I, hlm. 253.

[40]Dep. Agama, *Op. Cit.,* hlm. 613.

[41]Lihat Ahmad al-Hasyimiy, *Mukhtar al-Hadits al-Nabawiyah,* Cet. XII (Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), hlm. 103.

Berdasarkan hadis ini, dapat dipahami bahwa Islam sangat menganjurkan hal yang sifatnya dapat membantu menguatkan fisik manusia seperti memanah, berenang.[42] Rasulullah pernah memperkenankan orang-orang Habasyah (Abesinia) untuk bermain lembing, bahkan Beliau dan Aisyah sangat menyukai permainan tersebut. Beliau juga pernah menyelenggarakan pacuan kuda, lomba lari dan latihan-latihan fisik lainnya.[43]

Demikian yang dapat dilihat bahwa pendidikan Qur'ani mengandung tujuan pengembangan fisik dan latihan anggota tubuh. Namun dalam hal yang sama, ia mengarahkan potensi-potensi ini kepada kebaikan manusia dan masyarakat, serta melarang untuk memusuhi dan berbuat kasar terhadap orang lain.

Oleh karena itu, pendidikan menurut Al-Qur'an memperkenalkan dua cara dalam mengarahkan potensi fisik manusia, yaitu:

a. mengarahkannya kepada segala yang diridai oleh Allah Swt.;
b. memperingatkannya dari segala cara yang dimurkai Allah Swt., serta mengisyaratkan hukuman bagi setiap tindak kekerasan dan penganiayaan yang dilakukan oleh manusia siapapun dan bagaimanapun kekuatan dan kedudukannya.[44]

Di samping kedua hal tersebut, pendidikan menurut Al-Qur'an juga harus mampu menghindarkan seseorang dari situasi yang memungkinkan terganggunya kesehatan fisik. Dengan demikian, kebiasaan atau latihan-latihan yang bertujuan meningkatkan kesehatan jasmani individu harus lebih diprioritaskan dan mendapat penekanan dalam pendidikan, dan latihan atau kebiasaan yang dapat merusak kesehatan sedapat mungkin harus ditingggalkan atau dijauhi.[45] Sebagai misal, kebiasaan tampil rapi dan bersih adalah kebiasaan yang pantas dilakukan secara berkesinambungan. Juga kebutuhan-kebutuhan

[42]Lihat Al-Syaibâny, *Op. Cit.*, hlm. 503.

[43]Lihat Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul Tarbiyah Islamiyah wa Asalibuha* diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* Cet. II (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 124.

[44]*Ibid.,* hlm. 125.

[45]Abd al-Hadi Basulthana, *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan* (Surabaya: Mutiara Ilmu, t.th.), hlm. 72.

biologis seperti halnya makan, minum termasuk kebutuhan seksual yang pemenuhannya diperlukan untuk melestarikan kehidupan, mutlak harus mendapatkan perhatian penuh dalam hal pencapaian fisik yang kuat lagi pula dapat terhindar dari segala hal yang dapat memungkinkan terganggunya kesehatan jasmani-fisik manusia.

Dalam Al-Qur'ân surah al-A'râf [7]: 31 disebutkan:

يآ بني آدم خذوا زيينتكم عند كل مسجد وكلوا واشربوا ولا تسرفوا إن الله لا يحب المسرفين.

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.s[46]

Ayat tersebut menjelaskan betapa pentingnya memerhatikan kebersihan dan keindahan, begitu pula tentang pemenuhan kebutuhan biologis demi untuk menjaga dan menguatkan jasmani manusia. Jadi pada prinsipnya, bahwa pendidikan harus mampu memberikan perhatian yang khusus terhadap kekuatan dan kesehatan jasmani yang dengannya dapat membantu manusia dalam mencapai kemampuan fisiknya dan menjadi lebih kuat. Dalam beberapa ayat yang lain menyebutkan; Misalnya QS Al-Baqarah [2]: 57, 60, 128, serta QS Al-A'raf [7]: 31 dan 32 memberikan pengakuan akan pentingnya jasmani manusia. Manusia dimuliakan dan diutamakan oleh Allah karena memiliki kelebihan tertentu, sehingga dianggap sebagai makhluk superior, lebih mulia, lebih tinggi kedudukannya dari seluruh makhluk yang diciptakan Allah.

Pendidikan jasmani juga sangat erat kaitannya dengan aspek emosional manusia. Latihan-latihan fisik seperti berolahraga dan seni yang dianjurkan dalam Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk membentuk fisik semata agar menjadi kuat dan tegar, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan aspek emosional seseorang. Dalam sebuah penelitian, Daniel Goleman menganggap bahwa setidaknya 75 % kesuksesan manusia lebih ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya

[46]Dep. Agama, *Op. Cit.,* hlm. 225.

(*emotional intelegence*), dan hanya 4% yang ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya (*IQ*)-nya.[47]

Daniel Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional *(emotional intelligence)* adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Daniel Goleman lebih lanjut memberikan perincian mengenai aspek-aspek kecerdasan emosional manusia menjadi *kecakapan pribadi* dan *kecakapan sosial*. Kecakapan pribadi terdiri atas tiga faktor, yakni kesadaran diri, pengaturan diri dan motivasi. Sementara itu, kecakapan sosial terdiri atas dua faktor, yaitu empati dan keterampilan sosial.[48]

Cara mengembangkan kecerdasan emosi *(emotional intelligence)* sebagaimana yang dikemukakan Claude Steiner adalah membuka hati, menjelajahi dataran emosi dan bertanggung jawab. Pertama, membuka hati karena hati adalah simbol pusat emosi. Hati merasa damai dalam kasih sayang, cinta, dan kegembiraan dan hati merasa tidak nyaman ketika sakit, sedih, marah atau lagi patah hati. Dengan demikian, harus dimulai dengan membebaskan hati (pusat perasaan) dari pengaruh yang dapat membatasinya untuk menunjukkan rasa cinta satu sama lain. Kedua, setelah membuka hati, manusia dapat menemukan peran emosi dalam kehidupannya. Manusia dapat mengetahui apa yang ia rasakan dan apa yang dirasakan orang lain. Ketiga, bertanggung jawab. Untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, manusia harus mengambil tanggung jawab dengan cara mengerti perasaan, mengakui kesalahan, membuat perbaikan dan memutuskan bagaimana mengubah segala sesuatunya.[49]

Dalam kaitannya dengan di atas, maka perumusan tujuan pendidikan jasmani *(ahdaf al-jismiyah* atau *emotional questient)* ini, manusia yang menjadi sasaran pendidikan harus dilihat dari segi kehidupan individual dan kehidupan sosialnya. Hal ini merupakan idealitas yang amat berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan mental manusia. Dalam surah al-Qalam [68]: 4 dapat dilihat betapa

---

[47]Lihar Agus Nggermanto, *Op. Cit.*, hlm. 98.

[48]*Ibid.*

[49]*Ibid.*, hlm. 100-101.

Allah memuji Nabi Muhammad karena moral dan akhlaknya yang sangat tinggi. Allah Swt. berfirman dalam QS Al-Qalam [68]: 4:

وإنك لعلي خلق عظيم.

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.[50]

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia. Athiyah al-Abrâsi mengemukakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mendidik akhlak dan jiwa manusia, menanamkan rasa *fadhîlah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi dan mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang mulia, suci, jujur, dan ikhlas.[51]

Namun demikian, Al-Qur'ân tidak hanya mementingkan aspek jasmani atau aspek emosional saja karena manusia tidak hanya terdiri dari jasmani, tapi juga memiliki unsur rohani. Karenanya perlu ada keseimbangan antara aspek fisik dan jiwa manusia. Bahkan kalau dilihat dari dua ayat yang berbicara tentang kekuatan fisik seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya dapat ditemukan salah satu di antaranya dikaitkan dengan ilmu pengetahuan dan yang lainnya dihubungkan dengan kejujuran. Hal ini, secara tersirat dipahami bahwa kekuatan fisik semata tidaklah dianjurkan oleh Al-Qur'ân. Akan tetapi kekuatan fisik tersebut harus disertai dengan keimanan dan kejujuran. Tubuh yang kuat tidak memiliki keistimewaan sedikitpun bila orangnya munafik. Meskipun mempunyai tubuh yang kuat lagi perkasa, tetapi tanpa dibarengi dengan kekuatan iman dan kesalehan tidaklah mempunyai arti dan nilai, karena Al-Qur'ân tidak hanya memberikan penghargaan pada aspek materil saja, namun yang lebih penting adalah aspek rohaniah. Jadi, harus dipahami bahwa antara fisik dan rohaniah harus saling melengkapi.

Al-Gazâliy menjelaskan bahwa aspek jasmaniah manusia yang mempunyai keutamaan-keutamaan tersendiri, seperti kesehatan jasmani, kekuatan jasmani, keindahan jasmani dan panjang umur harus

---

[50]*Ibid.*, hlm. 960.

[51]Athiyah al-Abrasi, *Al-tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha,* (terjemahan) (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hlm. 15.

mendapatkan penekanan dan perhatian yang penuh untuk mencapai keutamaan rohaniah. Dengan demikian, tujuan pendidikan jasmani adalah untuk mengadakan keselarasan antara jiwa dan raga, jasmani dan rohani, dan bukan hanya jasmani semata.[52]

Berdasarkan pandangan al-Gazâliy di atas, maka dapat dikatakan dengan jelas bahwa tujuan pendidikan jasmani *(ahdaf al-jismiyah* atau *emotional questient)* berusaha untuk mewujudkan keseimbangan dan kestabilan di dalam pribadi seseorang. Keseimbangan antara dorongan dan barometer, kestabilan antara tuntutan materialnya dan keinginan-keinginan jiwanya, dan tidak menyepelekan yang satu dan mementingkan yang lainnya.

Tujuan pendidikan jasmani *(ahdaf al-jismiyah* atau *emotional questient)* menurut konsep pendidikan Qur'âni sebagaimana yang digambarkan di atas sangat berbeda dengan ajaran-ajaran agama Hindu, Buddha, dan agama-agama lain yang mirip dengan kedua agama tersebut.[53] Agama Hindu dan Buddha misalnya berusaha untuk mengebiri jasmani untuk meninggikan martabat rohani, sehingga hal ini membawa dampak negatif di dalam pemikiran, perenungan dan pada kelemahan badan, kekurusan, serta lemah tenaga. Ajaran Al-Qur'ân tentang pendidikan jasmani juga berbeda dengan ajaran materialis dan komunis yang berusaha menafikan aspek jiwa atau rohaniah demi menigkatkan produksi materialnya, sehingga dalam kehidupannya hanya untuk memenuhi keinginan hawa nafsu atau jasmaniahnya semata.[54]

Metode yang diperkenalkan Al-Qur'ân dalam pendidikan jasmani ini menekankan adanya kestabilan dan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi. Firman Allah dalam QS Al-Qashah [28]: 77 yang berbunyi:

وابتغ فيما آتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا واحسن كما أحسن الله إليك ولا تبغ الفساد في الأرض إن الله لا يحب المفسدين.

[52]Lihat. Zainuddin, *Op. Cit.,* hlm. 60.
[53]Abdul Hadi Basulthana, *Op. Cit.,* hlm. 70.
[54]*Ibid.*

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.[55]

3. Tujuan Pendidikan Rohani (*Ahdâf al-Rûhîyah*)

Proses pendidikan dalam perspektif pendidikan Qur'âni tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual manusia semata, tetapi juga harus bertujuan untuk membentuk dan membina jiwa manusia. Tujuan ini disebut dengan *ahdâf al-rûhîyyah* atau *spritual questient*. Hal ini jelas sangat terkait dengan salah satu aspek potensi dasar manusia yang sangat berpengaruh di dalam dirinya yaitu roh (*sprituality*).

Memang harus diakui bahwa mereferensi wawasan Al-Qur'ân dengan term *ahdâf al-rûhîyah* bukanlah suatu hal yang mudah. Ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan manusia tentang roh itu sendiri. Dengan demikian, merumuskan tujuan tertentu dari pendidikan sebagai tujuan rohaniah bakal menambah kebingungan, tetapi harus diakui pula bahwa adanya penambahan roh kepada tubuh manusia menghasilkan perubahan yang sangat besar dan dalam bagi manusia itu sendiri.

Dengan merujuk kepada beberapa ayat yang berbicara tentang roh, jelas hal ini tidak bisa dipisahkan dari aspek potensi dasar manusia. Penjelasan adanya aspek ini, antara lain dapat dilihat dalam QS al-Hijr [15]: 29 yang berbunyi:

فإذا سويته ونفخت فيه من روحي فقعوا له ساجدين.

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.[56]

---

[55]Dep. Agama, *Op. Cit.,* hlm. 623.
[56]Dep. Agama, *Op. Cit.,* hlm. 393.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia mempunyai satu unsur selain dari unsur fisiknya, yaitu roh. Al-Syaîbâniy berpendapat bahwa manusia terdiri atas tiga potensi, yaitu jasmani akal dan roh.[57] Lebih lanjut, Muhammad Quthub menyatakan bahwa eksistensi dan esensi manusia adalah jasmani dan rohani, keduanya bersatu menyusun manusia, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.[58]

Apakah hakikat roh itu? Manusia tidak tahu persis. Namun yang jelas, roh itu ada dan menjadi bagian dari diri manusia. Allah telah menyatakan bahwa manusia tidak mungkin mengetahui hakikat roh seperti dalam firman-Nya dalam QS Al-Isra' [17]: 85.

ويسئلونك عن الروح قل الروح من أمر ربي وما أوتيتم من العلم إلا قليلا.

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan, melainkan sedikit.[59]

Fungsi roh dalam diri manusia tidak bersifat *ambigisius* sebagaimana sifatnya. Sâid Hawâ mengemukakan bahwa pada asalnya roh itu mengakui Allah dan menerima penghambaan kepada-Nya, namun adanya faktor-faktor lingkungan mampu memengaruhi kadaan asal ini kepada kondisi yang memungkinkan roh berlaku salah.[60] Muhammad Quthub mempunyai pandangan yang sama dengan ini, beliau mengatakan bahwa roh merupakan mata rantai utama yang menghubungkan manusia dengan Tuhan-nya dan pendidikan harus bertujuan membimbing manusia sedemikian rupa, sehingga selalu berada dalam situasi kontak dengan Tuhan-Nya.[61]

Berdasarkan pandangan tersebut, maka tujuan pendidikan rohani (*ahdâf al-rûhîyah*) menurut konsep pendidikan Qur'ani adalah

---

[57]Al- Syaibani, *Op. Cit.*, hlm. 130.

[58]Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam* terjemahan Salman Harun (Bandung: al-Ma'arif, 1988), hlm. 31.

[59]Dep. Agama, *Op. Cit.*, hlm. 437.

[60]Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Educational Theory A Qur'anic Outlook* diterjemahkan oleh H. M. Arifin dengan judul: *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an,* Cet. II (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 142.

[61]Lihat *ibid.*

meningkatkan fungsi dan peran roh yang terdapat dalam diri manusia untuk senantiasa setia kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami dengan menapaktilasi jejak langkah Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* di muka bumi ini. Tujuan ini berkaitan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah.

Berbeda dengan konsep pendidikan Barat yang tidak pernah memberikan wilayah pada aspek rohani. Padahal sesungguhnya unsur ini juga sangat berpengaruh pada diri seseorang. Belakangan ini baru disadari kalau aspek spritual juga harus mendapat perhatian penuh dalam pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri. Sering terdengar dari mulut pakar pendidikan Barat bahwa setiap tahunnya kita telah mencetak beribu bahkan berjuta-juta sarjana, namun bukanlah itu menjadi suatu kebanggaan karena masih ada yang belum ditemukan, yaitu '*something spiritual*'. Karenanya, sangat wajar jika terjadi semacam *counter trend* (kecenderungan balik) sebagai fenomena keagamaan paling muatakhir dalam mana kecenderungan masyarakat Barat untuk mengisi kehampaan spritual yang dirasakannya lebih banyak memusatkan perhatiannya ke dunia Timur (*turning to the east*).

Perlunya memerhatikan aspek spiritual dalam dunia pendidikan ini juga terlihat dalam temuan hasil penelitian Zohar tentang '*intelgensi spritual*'. Menurut Zohar, kecerdasan spritual *(spritual intelligence)* adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan ini digunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, tetapi juga untuk menemukan nilai-nilai baru.[62] Beberapa ciri orang yang ber-SQ (*Spritual Questient)* tinggi adalah memiliki prinsip dan visi yang kuat, mampu melihat kesatuan dalam keragaman, mampu memaknai setiap sisi kehidupan, dan mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan.[63]

Pandangan yang sama dikemukakan Hidayat Nataatmaja dalam hubungannya dengan sikap keberagamaan manusia bahwa jika beragama dan ber-Tuhan hanya mengandalkan intelegensi rasional dan digital, maka agama tidak lebih dari 'candu' seperti yang dituduhkan Karl

---

[62]Lihat Agus Nggermanto, *Op. Cit.*, hlm. 115-117.
[63]*Ibid.*, hlm. 123.

Marx atau 'Tuhan sudah mati' seperti kata Nietsche. Karena agama dan Tuhan tidak berada dalam tataran rasionalitas manusia, tetapi dalam intelegensi spiritual. Karenanya memang yang perlu dipikirkan adalah bagaimana kita bisa menjadi manusia beragama yang lebih kreatif ketimbang manusia sekuler yang paling kreatif.[64]

Oleh karena itu, ketiga tujuan pendidikan Qur'âni seperti yang telah digambarkan, baik tujuan pendidikan akal *(ahdaf al-aqliyah/ intelectual question)*, tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jismiyah/ emotional question)* dan tujuan pendidikan ruhani *(ahdaf al-ruhiyah/ spritual question)* sangat erat kaitannya dengan potensi dasar manusia (akal, jasmani, dan rohani). Tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-aqliyah*) diarahkan pada pembentukan intelegensi intelektual (kecakapan intelektual) manusia yang digunakan terutama dalam berhubungan dengan pengolahan alam semesta ini. Tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-al-jismiyah)* lebih berorientasi pada pembentukan sikap emosional (*emotional intelligence*) yang terutama digunakan manusia dalam berhubungan dan bekerja sama dengan sesama manusia. Sementara itu, tujuan pendidikan rohani (*ahdaf al-ruhiyah*) atau kecerdasan spiritual (*spritual intelligence*) digunakan dalam berinteraksi antara manusia dengan Tuhannya.

Pendidikan Qur'ani pun harus bertujuan untuk mengarahkan dan menumbuhkembangkan ketiga potensi dasar tersebut, sehingga manusia dapat menjadi manusia yang sempurna, manusia seutuhnya. Sebagai ciri-ciri pokok manusia seutuhnya, sebagaimana yang digambarkan oleh Ahmad Tafsir adalah sebagai berikut.

a. Mempunyai jasmani yang kuat, sehat, dan terampil.
b. Mempunyai akal yang cerdas serta pandai.
c. Memiliki rohani yang berkualitas.[65]

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan Qur'âni pada hakikatnya harus berupaya membangun individu yang memiliki kualitas yang mampu melaksanakan perannya sebagai hamba

---

[64]Hidayat Nataatmaja, *Intelegensi Spritual; Intelegensi Manusia-manusia Kreatif Kaum Sufi dan Para Nabi,* Cet. I (Jakarta: Prenial Press, 2001), hlm. sampul.

[65]Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam Persfektif Islam,* Cet. II (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 50-51.

dan khalifah Allah, atau setidaknya menjadikan individu berada pada jalan yang bakal mengantarkan kepada tujuan tersebut. Kepentingan utama khalifah dan hamba Allah adalah beriman kepada-Nya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya.

Dalam Al-Qur'ân surah al Dzariyat [51]: 56 Allah Swt. berfirman:

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون.

Dan aku tidak menjadikan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.[66]

Konsep ibadah yang disebut dalam ayat di atas, mengandung arti menyerah kepadanya dan berperilaku sesuai dengan ajaran Al-Qur'ân.[67] Menurut Sayyid Quthub, konsep ibadah sangat luas dan komprehensif. Ia memasukkan seluruh perilaku manusia sebagai hamba dan khalifah.[68] Kesempurnaan pribadi manusia merupakan tujuan akhir pendidikan yang dapat dicapai melalui penyerahan diri dan ketaatan terhadap Allah. Penyebutan Al-Qur'ân dengan kata ibadah mengisyaratkan bahwa kesempurnaan manusia tidak dapat di lepaskan dari penyerahan diri secara penuh kepadanya.[69]

B. Profil Manusia Takwa sebagai Hasil Pendidikan

Kata 'takwa' memang biasanya diartikan secara sederhana sebagai 'takut kepada Allah' yang diaktualkan dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Namun pengertian 'takut' inilah yang sesungguhnya masih menimbulkan banyak persoalan. Sebab, takut kepada Allah sama sekali tidak bisa diartikan menjauh, menghindar dari-Nya atau tidak mau menemui-Nya, tapi orang yang bertakwa seharusnya semakin dekat dengan Allah Swt. Allah sendiri menjelaskan di dalam QS al-Baqarah [2]: 186:

---

[66]Dep. Agama, *Op. Cit.*, hlm. 862.

[67]Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Gaib,* Jilid XIV, Cet. I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), h. 200. Lihat pula al-Qurthubi, *Jami' al-Ahkam Al-Qur'an,* Jilid IX (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), hlm. 38.

[68]Sayyid Quthub, *Fi Dzilal Al-Qur'an,* Cet. VII (Beirut: Dar al-Fikr, 1971), hlm. 590.

[69]*Ibid.*

وإذا سألك عبادي عني فإني قريب

Dan jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat.[70]

Oleh karena itu, metode yang lebih tepat untuk mencari arti *taqwa* adalah dengan mempelajari berbagai kata dalam Al-Qur'an yang sepadan dan dapat lebih memperjelas artinya. Istilah *takwa* dengan segala derivasinya terulang sebanyak 242 kali dalam Al-Qur'an. 102 di antaranya dalam surah-surah *Makiyyah* dan 140 termasuk dalam kelompok surah-surah *Madaniyyah.*

Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang mengungkap kata takwa adalah QS al-Baqarah [2]: 2 yang berbunyi:

ذلك الكتاب لا ريب فيه هدي للمتقين

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Tim penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama memberikan arti atau terjemahan kata *muttaqin* yang terdapat pada QS al-Baqarah [2] ayat 2 di atas dengan kalimat *'mereka yang bertakwa'*. Namun terjemahan ini tidak menambah kejelasan arti yang diinginkan dari kalimat *muttaqin* itu sendiri yang mana sesungguhnya yang dikatakan orang-orang *muttaqin* itu.

Terjemahan yang sedikit menjelaskan diberikan oleh Maulana Muhammad Ali dalam tafsir "The Holy Qur'an" dengan kalimat '*orang yang memenuhi kewajiban dan menjaga diri dari kejahatan'*. Beliau menjelaskan bahwa kata *muttaqin* berasal dari akar kata *waqa* yang artinya menyelamatkan, menjaga atau melindungi. Al-Raghib al-Isfahani juga menguraikan bahwa *wiqayah* yang juga merupakan padanan dari kata *takwa* atau *waqa* memiliki arti 'menjaga suatu barang dari suatu yang merugikan atau merusaknya.

Sehubungan dengan pengertian takwa di atas, maka sangat menarik diperhatikan apa yang dikemukakan Prof. Hamka bahwa takwa jangan

---

[70]Dep. Agama, *Op. Cit.,* hlm. 45.

selalu diartikan takut, sebagaimana yang diberikan oleh orang-orang dahulu, sebab takut adalah sebagian kecil arti dari takwa itu sendiri. Baginya, dalam kata 'takwa' itu terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakal, rida, sabar, dan lain sebagainya. Jadi pada prinsipnya, takwa menurut beliau berarti pelaksanaan iman dan amal saleh, memelihara hubungan dengan Tuhan, bukan saja karena takut, tetapi lebih dari itu karena kesadaran diri sebagai hamba Allah.

Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa, tujuan pendidikan Qur'âni berusaha untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. Namun persoalannya adalah manusia takwa yang bagaimana yang ingin diwujudkan dengan melalui proses pendidikan itu? Tentu tidak akan mungkin dikemukakan secara lengkap profil manusia takwa dalam tulisan ini, akan tetapi dalam beberapa aspek tertentu mungkin dapat dilihat beberapa tipe-tipe atau ciri-ciri manusia takwa seperti berikut ini.

Dengan melihat dari sudut pandang tertentu, *manusia taqwa* adalah seseorang yang senantiasa patuh beribadah kepada Allah Swt. menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya. Ibadah dalam pengertian ini ada dua, yaitu ibadah ritual (*mahdah*), dan ibadah sosial (*'adah*).

Dalam perspektif Islam, ibadah sosial lebih utama daripada ibadah ritual.[71] Oleh karena itu, dalam memberikan deskripsi tentang siapa sebenarnya orang yang paling bertakwa dan yang tidak, dilihat dari segi kriteria menjalankan dosa, maka dosa sosial lebih berat daripada dosa individual, karena dosa individual dapat dikatakan bahwa itu merupakan masalah individu itu sendiri kepada Tuhannya sebagai Yang Maha Pengampun. Sementara itu, dosa sosial tidak akan diampuni oleh Allah, sebelum kesalahan itu direlakan oleh masyarakat. Itulah sebabnya mengapa Allah mengecam orang yang rajin mengerjakan shalat, tetapi tidak memiliki kepedulian secara nyata terhadap penderitaan, keadilan dan yang semacamnya yang terjadi di sekelilingnya.

Manusia takwa dalam gambaran yang lain adalah seseorang yang mampu melihat kebenaran yang hakiki berdasarkan objektivitas

---

[71]Penjelasan lebih lengkap lihat Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif,* Cet. VIII (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 46.

imannya, tanpa harus terpengaruh dengan kondisi lingkungan yang mengitari kehidupannya.[72] Potensi untuk memihak kepada kebenaran seperti ini sebenarnya telah diberikan oleh Allah kepada setiap manusia sejak lahir. Dengan potensi ini, manusia akan selalu dapat mengontrol perilaku, kebiasaan-kebiasaan atau sikapnya yang cenderung memihak kepada kebenaran yang hakiki.[73] Firman Allah Swt. dalam QS al-Rum [30]: 30 berbunyi:

فأقم وجهك للدين حنيفا فطرة الله التي فطر الناس عليها لاتبديل لخلق الله ذالك الدين القيم ولكن أكثر الناس لا يعلمون.

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia dengan fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[74]

Allah Swt. membedakan tingkat kemampuan berpikir, kecerdasan atau IQ (*Intelligentia Quotient*) pada masing-masing individu, karena hanya sedikit sekali pengetahuan Allah yang diturunkan kepada manusia, tetapi bukan kepada potensi yang *hanif* tadi. Dengan demikian, untuk mengarungi kehidupan ini tidak cukup hanya dengan berbekal pengetahuan dan kecerdasan semata, karena memang hanya sedikit sekali pengetahuan yang Allah turunkan kepada manusia. Namun dalam banyak hal, termasuk keberanian dalam bereksperimentasi, menghadapi tantangan, memihak kepada tujuan baik, penggunaan ilmu itu sendiri harus berpijak pada nilai-nilai spiritual yang suci.

Manusia takwa dalam kategori kedua di atas, selalu berupaya untuk menggapai kebenaran yang hakiki (*haq al-yaqin*). Dengan berpijak pada pemahaman bahwa kebenaran hakiki itu hanya kepunyaan Allah Swt.,[75] maka *manusia takwa* akan menyadarinya bahwa tidak

---

[72]Lihat Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif,* Cet. III (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 243.

[73]Lihat Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Islam; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci,* Cet I (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 62.

[74]Dep. Agama, *Op. Cit.,* hlm. 645.

[75]Lihat Moeslim Abdurrahman, *Op. Cit.,* hlm. 244.

mungkin seorang manusia dengan segala kenisbiannya dapat mencapai kebenaran yang absolut itu. Kesadaran ini juga berimplikasi bahwa manusia tidak boleh bersikap tirani, merasa benar sendiri dan tidak mau menerima pendapat orang lain. Di sisi lain, pemaksaan persepsi kebenaran sebagai hasil pemahaman dan penghayatan yang sangat subjektif sedapat mungkin dapat dihindari.

Penggambaran *manusia takwa* dalam konteks aktual sebagaimana yang diuraikan di atas, sebenarnya hanya sebagian kecil saja dari sekian banyak kemungkinan yang dapat dirumuskan mengenai *manusia takwa* itu. Akan tetapi dari ciri atau karakter utama di atas, sangat relevan untuk mengantisipasi kebutuhan masyarakat di masa-masa yang akan datang, yaitu masyarakat yang anggotanya memiliki kepedulian sosial yang tinggi, demokratis, dan toleran terhadap kemajemukan (pluralisme).

Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan sebagai wahana untuk mewujudkan *manusia takwa*, idealnya dirumuskan dengan berorientasi kepada hal tersebut. Bukan hanya sekadar merancang program-program pendidikan dan pengajaran yang baru. Akan tetapi yang lebih penting adalah mereformulasi konsep pendidikan itu berdasarkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Tentu tujuan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah tujuan pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai Islami yang dapat mengantarkan manusia-didik menjadi manusia yang bertakwa dalam arti luas. Dengan demikian, tidak lagi terjerat dengan kriteria-kriteria nilai atau indikasi-indikasi yang bersifat *trivial*. Misalnya, kepatuhan simbolis tanpa makna atau melakukan upaya pewarisan budaya Islami tanpa penghayatan pesan-pesan Islam itu sendiri secara lebih esensial.[76]

C. Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Qur'âni

Hakikat tujuan pendidikan Qur'ani seperti yang diuraikan terdahulu menjadi bahan acuan dalam menentukan pendekatan, metode dan langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Upaya-upaya dalam pencapaian tujuan tersebut, dapat ditempuh melalui

[76]Lihat Moeslim Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 249.

beberapa pendekatan. Dan dengan pendekatan ini, memungkinkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam kaitan ini, dengan tetap merujuk kepada Al-Qur'an dan berpijak pada beberapa ayat, khususnya ayat yang berkaitan dengan tugas dan fungsi kerasulan Muhammad Saw. sebagai pendidik yang pertama dan utama, pembawa risalah kepada umat manusia di muka bumi ini, akan ditemukan beberapa pendekatan dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Untuk itu, berikut ini akan dikemukakan beberapa ayat yang menjadi kerangka acuannya yang dianggap lebih relevan dengan pendekatan-pendekatan, sebagaimana yang dimaksudkan di atas.

1. QS Al-Baqarah [2]: 151.

كما أرسلنا فيكم رسولا منكم يتلوا عليكم آيآتنا ويزكيكم ويعلمكم الكتاب والحكمة ويعلمكم مالم تكونوا تعلمون.

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.[77]

2. QS al-Baqarah [2]: 129.

ربنا وابعث فيهم رسولا منهم يتلوا عليهم آياتك ويعلمهم الكتاب والحكمة ويزكيهم.

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab (Al-Qur'an) dan al-Hikmah, serta mensucikan mereka.[78]

[77]Dep. Agama, *Op. Cit.,* hlm. 38.
[78]*Ibid.,* hlm. 33.

3. QS Âli ‘Imrân [3]: 164.

لقد من الله علي المومنين إذ يبعث فيهم رسولا من أنفسهم يتلوا عليهم آيآته ويزكيهم ويعلمهم الكتاب والحكمة وإن كانوا من قبل لفي ضلل مبين.

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus seorang rasul dari kalngan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan nabi itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.[79]

4. QS Al-Jum’ah [62]: 2.

هو الذي بعث في الأميين رسولا منهم يتلوا عليهم آياته ويزكيهم ويعلمهم الكتاب والحكمة...

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah.[80]

5. QS Âli ‘Imrân [3]: 79.

ما كان لبشر أن يؤتيه الله الكتاب والحكم والنبوة ثم يقول للناس كونوا عبادا لي من دون الله ولكن كونوا ربنيين بما كنتم تعلمون الكتاب وبما كنتم تدرسون.

Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: hendaklah

---

[79]*Ibid.*, hlm. 104.
[80]*Ibid.*, hlm. 932.

kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah. Akan tetapi dia berkata: hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.[81]

Dari beberapa ayat yang telah disebutkan di atas, semuanya berkenaan dengan tugas dan fungsi kerasulan Muhammad. Dalam hal ini, beliau bertugas untuk menyampaikan petunjuk atau ayat-ayat Tuhan, mensucikan dan mengajarkan manusia tentang syariat Islam.[82]

Al-Marâgiy di dalam tafsirnya, menjelaskan tentang tugas kerasulan Muhammad dengan berdasar pada Surah Âli 'Imrân [89]: 164 sebagai berikut.

a. Membacakan ayat-ayat Al-Qur'ân yang merupakan hidayah dan petunjuk keselamatan dunia dan akhirat, sesuai dengan keadaan umatnya yang tidak tahu membaca dan menulis.
b. Mensucikan umatnya dari noda-noda syirik dan sifat kejahiliyaan, lalu menjadikan mereka kembali kepada Allah, nampak dalam perkataan dan perbuatannya.
c. Mengajarkan kepada umatnya syariat dan hukum-hukum, serta hikmahnya, tidak akan menerima sesuatu kecuali mereka mengetahui tujuannya dan tujuan apa yang dilakukannya itu hanya untuk Allah saja.[83]

Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai dalam pembacaan (*tilâwah),* penyucian (*tazkiyah),* dan pengajaran (*ta'lîm)* tersebut adalah pengabdian kepada Allah, sejalan dengan tujuan penciptaan manusia, sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'ân.[84]

Tugas kerasulan Muhammad sebagaimana yang tergambar dalam beberapa ayat yang telah disebutkan di atas, beliau mendahulukan *tazkiyah* daripada *ta'lîm,* sebab Rasulullah memahami bahwa dalam membentuk suatu sistem pendidikan keimanan bagi umat sebaiknya didahulukan *tazkiyah,* karena hal itu merupakan faktor utama dalam

---

[81]*Ibid.,* hlm. 89.
[82]Lihat Muhammad Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Cet. XIX (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 172.
[83]Lihat Ahmad Mustafa al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâgi,* hlm. 95.
[84]Lihat Al-Qur'ân Surah al-Dzâriyât: 56.

menegakkan pendidikan dalam mengetahui ilmu kebenaran dan mengenal ilmu hakikat.[85] Berbeda dengan doa yang disampaikan Nabi Ibrahim sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Baqarah [2]: 129. Pada ayat ini, *ta'lim* didahulukan daripada *tazkiyah,* karena Nabi Ibrahim menyampaikan dalam bentuk doa dan harapannya terwujud pada keturunannya itu suatu kesucian. Ilmu pengetahuan lebih diutamakan daripada penyucian, lebih tinggi derajatnya dalam fase kebenaran dan keinsafan daripada *al-zakâ* atau *tazkiyah* yang merujuk kepada akhlak atau amal perbuatan.[86]

Berdasarkan hal tersebut, dapat diuraikan secara rinci bahwa pendekatan yang harus ditempuh sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan yang paling efektif antara lain sebagai berikut.

1. Pendekatan Tilâwah

Pendekatan tilawah ini meliputi pembacaan ayat-ayat Allah yang bertujuan untuk melihat bahwa seluruh fenomena alam merupakan ayat yang tergolong dalam *ayat kauniyah* Tuhan, sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Memiliki keyakinan bahwa semua ciptaan Allah mempunyai keteraturan yang bersumber dari *Rabb al-Âlamin,* serta memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakan-Nya dengan sia-sia.

Bentuk dari pendekatan tilawah ini mempunyai indikasi *tafakkur* dan *zikir.* Manusia diajak untuk men-*tafakkuri* segala apa yang dihadirkan Allah di muka bumi ini untuk kepentingan dirinya, yang kemudian terbentuk kesadaran bahwa sekecil apa pun bentuk fenomena alam itu adalah objek pelajaran bagi manusia. Lebih dari itu, manusia juga dituntut untuk senantiasa berdzikir (mengingat akan keagungan dan kebesaran Allah) bahwa Dialah satu-satu-Nya yang patut dan layak disembah dan sebagai tempat kembalinya segala urusan manusia.

Bentuk aplikasi dari pendekatan *tazkiyah* ini adalah pembentukan kelompok ilmiah atas bimbingan para ahli, menghidupkan semangat

---

[85]Muhammad Husain al-Thaba thaba'i, Juz 19, hlm. 265.
[86]*Ibid.*

berdiskusi secara ilmiah, membentuk kompetisi ilmiah dengan landasan *akhlak al-karîmah*.

Dengan demikian, pembacaan ayat-ayat Tuhan sebagaimana yang dimaksud di atas, bukan hanya terbatas pada ayat *Qur'âniyah* saja, tetapi termasuk ayat *kauniyah* atau dengan meminjam istilah yang digunakan oleh Izûzu bahwa bukan hanya ayat verbal saja, tetapi termasuk ayat nonverbal.[87] Jadi, ayat yang dimaksudkan di sini adalah segala yang berhubungan dengan fenomena alam, dalam mana seluruh semesta alam bagaikan sebuah buku besar yang harus dijadikan objek pengamatan dan renungan pikiran manusia, sehingga manusia memungkinkan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dan makin mendalam dari zaman ke zaman.

Firman Allah yang mendorong manusia untuk mempergunakan akalnya dalam men-*tafakuri* ciptaan-Nya tidak kurang dari 300 ayat, namun yang lebih tepat sasarannya adalah QS Âli 'Imrân [3]: 190-191 sebagai berikut:

إن في خلق السموات والأرض واختلاف الليل والنهار لآيات لأولي الألباب.الذين يذكرون الله قياما وقعودا وعلي جنوبهم ويتفكرون في خلق السموات والأرض ربنا ما خلقت هذا باطلا سبحانك فقنا عذاب النار.

Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berpikir; yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata: Ya Tuhan kami. Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari api neraka.[88]

---

[87]Toshihiko Izuzu, *God and Man in the Koran; Semantic of the Qur'anic Weltanschaung* diterjemahkan oleh Agus Fahri Husain dengan Judul: *Relasi Antara manusia dan Tuhan,* Cet. I (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 145.

[88]Dep. Agama, *Op. Cit.,* hlm. 109-110.

Berdasarkan ayat tersebut, ayat menjadi salah satu objek penelitian bagi orang yang ingin mempergunakan akalnya. Dengan demikian, Allah menurunkan ayat-ayat-Nya, dan manusialah yang berusaha memahami ayat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas Tuhan dalam hal menurunkan ayat tetap tidak akan memberikan pengaruh sedikit pun bila tidak ada manusia yang memahami makna dari ayat itu. Begitu pula, betapa pun seringnya Tuhan menyeru manusia ke jalan yang benar dengan menunjukkan kepada mereka ayat demi ayat, apabila manusia tidak mampu memahami maknanya, sebagaimana halnya orang-orang kafir yang tuli, bisu dan buta, maka ayat tersebut tidak ada gunanya.

Dengan demikian, melalui aktivitas yang dilakukan manusia seperti berpikir, merenung, dan memahami sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Qur'ân dengan kata *ta'qilûn, tazakkarûn, tadabbarûn,* sehingga manusia dapat memahami makna dibalik dari lafaz-lafaz ayat. Di samping itu, juga tidak kalah pentingnya adalah organ pemahaman manusia yaitu hati (*fu'ad*) dan *qalb* dalam menerima ayat-ayat Tuhan sangat berperan, karena ada saja manusia yang tidak dapat memanfaatkan potensi yang dimilikinya meskipun ia menyadari kalau potensi itu terdapat pada dirinya. Allah berfirman dalam QS al-A'râf [7]: 179 yang berbunyi:

لهم قلوب لا يفقهون بهاولهم أعين لا يبصرون بهاولهم آذان لا يسمعون بها أولئك كالأنعام بل هم أضل أولئك هم الغافلون.

Mereka mempunyai hati tetapi tidak untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata, tetapi tidak digunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga, tetapi tidak digunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itulah seperti binatang, bahkan mereka lebih hina lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.[89]

Ataukah disebabkan karena hati mereka sudah dikunci mati oleh Allah, sehingga ia tidak dapat menerima lagi kebenaran yang datangnya dari Allah Swt. Orang seperti ini biasanya digambarkan Al-Qur'an sebagai orang-orang kafir yang tidak mau percaya atas kebenaran yang

[89]*Ibid.,* hlm. 251.

datang dari Allah. Mereka ingkar terhadap ayat-ayat Allah, meskipun kebenaran tersebut telah sampai kepada mereka tetap mereka tidak mau beriman. Firman Allah dalam surah al-Baqarah [2]: 7 menjelaskan:

ختم الله علي قلوبهم وعلي سمعهم وعلي أبصارهم غشاوة ولهم عذاب عظيم.

Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.[90]

Memang sikap manusia dalam menerima dan menangkap makna dari ayat-ayat Tuhan, sebagian ada yang membenarkan (*tasdîq)* dan sebagian pula yang mendustakannya (*takzîb)*.[91] Yang membenarkan lalu menerima ayat tersebut, itulah orang-orang yang bersyukur, sedangkan bagi yang mendustakannya, maka ia termasuk dalam personifikasi orang-orang yang ingkar *(kufr)*.[92]

Demikian Al-Qur'ân menggambarkan dan memperkenalkan suatu metode untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui *tafakkur* dan *tadabbur,* sehingga manusia mampu mengungkap makna dibalik dari sekian banyak ayat yang diturunkan Allah Swt. untuk mencapai tingkat keimanan dan ketakwaan yang lebih tinggi. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'ân surah al-Baqarah [2]: 187 yang berbunyi:

كذلك يبين الله آيآته للناس لعلهم يتقون.

Begitulah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada manusia supaya mereka bertakwa.[93]

Manusia yang demikian itulah yang akan diberi hidayah oleh Allah Swt. karena kesungguhannya dalam mencari jalan yang terbaik bagi dirinya dan sesamanya untuk kehidupan dunia dan akhiratnya kelak. Sebagaimana di dalam Al-Qur'ân surah al-'Ankabût [29]: 69 disebutkan:

---

[90]*Ibid.,* hlm. 9.
[91]Toshihiko Izutsu, *Op. Cit.,* hlm. 147.
[92]*Ibid.,* hlm. 149.
[93]*Ibid.,* hlm. 45.

والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا وأن الله لمع المحسنين.

Dan orang-orang yang berjihad (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan jalan-jalan Kami dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.[94]

Dalam surah al-Tagâbun [64]: 11 juga disebutkan:

ومن يؤمن بالله يهد قلبه والله بكل شيء عليم.

Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.[95]

Abd. Muin Salim menjelaskan bahwa *hidayah* ada dua macam, yaitu *irsyâd* dan *taufîq*. Hidayah *irsyâd* adalah berupa petunjuk-petunjuk yang berkenaan dengan kebaikan dan kebenaran disertai penjelasan-penjelasan yang selanjutnya membawa kepada kebahagiaan dan keberuntungan. Petunjuk ini diberikan kepada seluruh umat manusia. Sementara itu, *hidâyah taufîq* yaitu kemampuan melaksanakan kebenaran petunjuk agama yang telah diperoleh dan kemampuan menghindarkan diri dari perbuatan maksiat.[96]

Hidayah yang disebutkan pertama di atas, dibedakan atas; *hidâyah wujdâniyah, hidâyah hissiyah, hidâyah aqliyah, hidâyah dîniyah*. Munawwar Kholil mengomentari hidayah tersebut dengan mengatakan bahwa *hidayah wujdaniyah* adalah potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi ketika manusia dilahirkan di muka bumi ini. *Hidayah hissiyyah,* yaitu potensi yang diberikan Allah dalam bentuk indrawi sebagai penyempurna *hidayah wujdaniyah* tadi. *Hidayah Aqliyah* adalah potensi akal yang dengannya manusia mampu berpikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan Allah kepada manusia untuk fungsi kekhalifahannya. *Hidayah diniyyah* yaitu petunjuk agama yang diberikan manusia berupa keterangan tentang hal-hal yang

---

[94]*Ibid.,* hlm. 638.

[95]*Ibid.,* hlm. 941.

[96]Abd. Muin Salim, *Jalan lurus Menuju Hati Sejahtera; Tafsir Surah al-Fatihah,* Cet. I (Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999), hlm. 96-99.

menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam Al-Qur'an dan hadis.[97]

2. Pendekatan Tazkiyah

Pendekatan ini meliputi tentang hal-hal yang menyangkut penyucian diri, baik fisik maupun rohani. Dalam perspektif Islam, semua ajaran yang terkandung di dalamnya bertujuan untuk mensucikan manusia itu sendiri. Hal ini tercermin dalam beberapa prinsip dasar ajaran Islam, misalnya syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Syahadat bertujuan untuk mensucikan akidah manusia dari segala bentuk perbuatan syirik. Ibadah shalat bertujuan untuk membersihkan jiwa dengan selalu mengingat kepada Allah. Ibadah puasa bertujuan untuk mensucikan rohani dengan melalui pengendalian hawa nafsu. Zakat bertujuan untuk membersihkan jiwa dan harta dengan melalui pemberian kepada orang lain. Ibadah haji bertujuan untuk membersihkan dan mensucikan kehidupan manusia dengan mengarahkan seluruh perjalanan hidup menuju kepada Allah Swt.

Dengan demikian, syahadat dianggap batal bila belum dapat melepaskan diri dari pengabdian kepada sesama manusia ataukah makhluk ciptaan Allah yang lain, atau dengan rela menyerahkan diri untuk diperbudak, ditindas dan diperlakukan sewenang-wenang oleh orang lain, apalagi membantu orang untuk melakukan kezaliman. Ibadah shalat dan puasa seseorang tidak diterima oleh Allah Swt. bila pelakunya belum mampu menahan diri dari perbuatan *fahsyâ dan mungkar*. Begitu pula zakat dianggap tidak bernilai bila *muzakkîy*-nya belum mampu memahami bahwa harta yang dikeluarkannya itu bertujuan untuk membersihkan jiwanya. Ibadah haji tidak bernilai ibadah, bila pelakunya hanya memahami dalam batas rekreasi saja. Demikian seluruh rangkaian ibadah yang dilakukan, kembalinya kepada penyucian jasmani dan rohani manusia itu sendiri, sehingga manusia tetap senantiasa berada di dalam *fitrah*-nya yang suci. Hanya orang-orang yang suci lagi bersih yang dapat menembus cahaya Allah Yang Maha Suci kelak di hari kemudian dengan wajah yang berseri-seri (*wujuh naadhirah*).

---

[97]Lihat Chobib Thaho (Peny.), *Op. Cit.,* hlm. 102-103.

Tazkiyah (penyucian diri) merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan pendidikan. Karenanya, pendidikan tidak hanya sebatas transformasi ilmu pengetahuan belaka, tetapi juga yang tak kalah pentingnya adalah transformasi dan internalisasi nilai-nilai islami dalam mewujudkan manusia Muslim seutuhnya, manusia yang suci lahir dan batin. Kesucian lahir-batin merupakan idealitas yang ingin dicapai dalam proses pendidikan, dan semakin suci diri manusia, semakin merasa dekat dengan penciptanya, sehingga ia senantiasa merasa terlindungi dan senantiasa berada di bawah bimbingan dan petunjuknya. Dengan demikian, orang yang senantiasa bertazkiyah, melakukan pembersihan diri, baik secara fisik ataupun yang bersifat rohaniah, digolongkan sebagai orang-orang beruntung. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Al-Syams [91]: 9 yang berbunyi:

قد أفلح من زكها.

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu.[98]

Dalam Qur'ân surah al-A'lâ [87]: 14-15 juga disebutkan:

قد أفلح من تزكي. وذكر اسم ربه فصلي.

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang.[99]

Cara lain yang ditempuh dalam *bertazkiyah* ini adalah dengan ber*amar ma'ruf nâhi mungkar*. Dalam beberapa ayat menjelaskan betapa pentingnya melakukan *amar ma'rûf nahi mungkar* di dalam kehidupan manusia. Sebagaimana firman Allah, QS Âli 'Imrân [3]: 140 yang berbunyi:

---

[98]Dep. Agama, hlm. 1064.
[99]*Ibid.,* hlm. 1051.

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون.

Dan hendaklah ada di antara kalian satu umat yang menyeru kepada kebaikan dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.[100]

Juga pada Surah al-Nahl [16]: 125 disebutkan:

أدع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن.

Serulah manusia kepada jalan Rabb-mu dengan penuh hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang terbaik.[101]

Dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imrân [3]: 110 yang berbunyi:

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتومنون بالله.

Kamulah adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.[102]

Amr ma'rûf nahi mungkar artinya memerintahkan yang *ma'ruf* dan melarang yang mungkar. *Ma'rûf* artinya diketahui, dikenal, disadari. *Mungkar* artinya ditolak, diingkari, dibantah. Jadi jelas bahwa bahwa yang *ma'ruf* itu adalah apa saja yang dianggap baik, diperintahkan dan dianjurkan oleh syariat. Sementara itu, yang mungkar adalah apa saja yang dipandang buruk, dibenci, dan diharamkan oleh syariat.[103]

---

[100]*Ibid.,* hlm. 104.

[101]*Ibid.,* hlm. 421.

[102]*Ibid.,* hlm. 94.

[103]Lihat Muhammad Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam,* Cet. I (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 167.

Berdasarkan pengertian di atas, maka mengajar orang bodoh, mengingatkan orang lupa, mensucikan akhlak manusia, memberikan nasihat, mendirikan yayasan untuk mengajar dan mendidik, mengarang buku tulisan dan makalah yang bermanfaat, memperbaiki diri, keluarga dan masyarakat, semua itu adalah perwujudan *amar ma'rûf*. Begitupula sebaliknya, melarang perbuatan keji dan kerusakan dengan cara apapun, menghancurkannya, menentang propaganda batil, berjuang melawan para tiran dengan mencabut akar-akarnya, menolak kezaliman, maka semua ini dan yang semacamnya termasuk perwujudan dari *nahy mungkar*.

Kemampuan untuk melaksanakan kebenaran petunjuk agama (*ma'ruf*) dan kemampuan menghindarkan diri dari perbuatan maksiat (*mungkar*), sehingga manusia akan memperoleh *hidâyah taufîq.*[104] Dalam Al-Qur'ân, hidayah ini disandarkan kepada Allah, karena Dialah yang mampu memberikannya kepada hamba yang dikehendaki-Nya, seperti yang dijelaskan dalam surah al-Qashash [28] ayat 25 yang berbunyi:

إنك لا تهدي من أحببت ولكن الله يهدي من يشآء وهو أعلم بالمهتدين.

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.[105]

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa permohonan petunjuk dari Allah mengisyaratkan pengakuan hamba akan adanya cara memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dibanding dengan yang dikenal dalam dunia pengetahuan. Cara ini dapat disebut sebagai metode pengetahuan. Untuk mencapai pengetahuan dalam ajaran Islam tidak hanya melalui pengalaman dan penalaran, tetapi juga melalui wahyu seperti yang diperoleh para nabi dan rasul, serta cara lain berupa limpahan rahmat yang disampaikan kepada seorang hamba.

Allah mewahyukan pengetahuan-pengetahuan yang dikehendaki-Nya kepada hamba pilihan-Nya dan memerintahkan agar mereka menyampaikannya kepada kaumnya dan menerapkannya ke dalam

---

[104]Abdul Muin Salim, *Jalan Lurus,* hlm. 67.
[105]Dep. Agama, *Op. Cit.,* hlm. 619.

kehidupan keseharian mereka, baik secara individual maupun secara bersama dalam masyarakat. Model ini juga dijelaskan dalam surah al-Rahman [55] ayat 2 yang berbunyi: علم القران.

Selanjutnya, jika seorang hamba mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya yang disertai keikhlasan, maka Allah memberinya pengetahuan yang disebut ilmu *ladunni* seperti yang diterima oleh para wali atau orang-orang yang suci kehidupan batinnya. Tentang hal ini, Al-Qur'ân menegaskan bahwa jika kamu menaatinya, niscaya kamu mendapat hidâyah.

Bentuk pendekatan *tazkiyah* ini bertujuan untuk memelihara diri dan mengembangkan akhlak yang baik, menolak dan menjauhi akhlak tercela, berperan, serta dalam memelihara kesucian lingkungan sekitarnya. Indikator pendekatan ini adalah penyucian diri secara fisik dan rohani, serta penyucian lingkungan fisik dan sosial. Aplikasi dari bentuk pendekatan ini adalah adanya gerakan kebersihan, latihan yang bersifat spiritual keagamaan, ceramah-ceramah, pemeliharaan syi'ar Islam, teladan pendidikan, serta pengembangan kontrol sosial.

3. Pendekatan Ta'lîm

Pendekatan *ta'lîm* dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya merupakan suatu hal yang amat penting. Al-Qur'ân yang merupakan sumber dari segala sumber mesti harus dipelajari dan diajarkan. Di sisi lain, segala persoalan yang muncul di dalam kehidupan manusia telah diterangkan dasar prinsipnya dalam Al-Qur'ân, namun terkadang manusia sendirilah yang tidak mau memahami apa makna dibalik dari rangkaian lafaz-lafaz dan ayat-ayatnya.

Oleh karena itu, mengajarkan *al-Kitab* (*ta'lim al-Kitab*) yang dimaksudkan adalah mengajarkan aturan, ketentuan dan hukum-hukum yang tertulis di dalam Al-Qur'ân. kalau sebelumnya masyarakat hanya mengenal aturan atau hukum berdasarkan adat dan kebiasaan mereka, maka setelah melalui prose *ta'lim al-Kitab* mereka sudah meneganal adanya aturan, hukum yang tertulis. Dan karena aturan atau hukum itu datangnya dari Allah, maka mereka menjadi taat hukum.

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu bahwa makna dari kata *iqra'* sangat luas, dan mencakup segala yang dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia. Dengan demikian, dalam proses peningkatan dan pengembangan keilmuan, membaca mutlak menjadi keharusan bagi seluruh umat manusia sebagai salah satu upaya mentadaburi Al-Qur'ân, sebab dalam proses membaca inilah mesti berangkat dari menghimpun huruf-huruf yang membentuk sebuah kata, dan dari susunan kata lalu membentuk kalimat yang kemudian memberi informasi yang bisa dipahami. Selanjutnya dari proses penghimpunan itu, dianalisis, dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping melalui proses membaca, yang tak kalah pentingnya dalam pendekatan *ta'lim al-kitâb* ini adalah menyimak. Tentu menyimak di sini mempunyai arti yang lebih dalam daripada sekadar mendengarkan, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'ân surah al- A'râf [7]: 204 yang berbunyi:

وإذا قرأ القران فاستمعوا له وانصتوا لعلكم ترحمون.

Dan apabila dibacakan Al-Qur'ân, maka dengarkan baik-baik (simaklah) dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.[106]

Dalam ayat ini, Al-Qur'ân menggunakan kata *fastami'û* yang diartikan simaklah, tidak dengan kata *fasma'û* yang berarti dengarlah. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses menyimak, selain upaya untuk memahami suara yang terdengar, juga ada kesadaran untuk menghunjamkan hasil tangkapan dari suara itu ke dalam hati, merenungkan apa makna di balik dari lafaz-lafaz itu dan pada tahap selanjutnya menganalisanya dan mengubahnya dalam bentuk sikap dan tingkah laku yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dalam konteks seperti ini, sikap segolongan jin seperti yang diterangkan dalam surah Jin dapat dijadikan sebagai contoh. Firman Allah dalam QS Jin [72]: 1-2 berbunyi:

---

[106]*Ibid.*, hlm. 256.

قل أوحي إلي أنه أستمع نفر من الجن فقالوا إنا سمعنا قرآنا عجبا.يهدي إلي الرشد فأمنا به ولن نشرك بربنا أحدا.

Katakanlah hai Muhammad: telah diwahyukan kepadaku bahwasanya: sekumpulah Jin telah mendengarkan Al-Qur'an lalu mereka berkata: sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan. Yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorangpun dengan Tuhan kami.[107]

Ayat ini memberikan penjelasan mengenai sikap segolongan Jin yang tunduk dan patuh terhadap Al-Qur'ân, setelah didengarkan ayat-ayatnya, lalu hal itu mengantarkannya kepada *taûhidullah* (mengesakan Allah), dan dengan besar hati pula mereka mengakui kesalahan yang memang telah diperbuat oleh kalangan mereka sendiri. Dalam QS Al-Ahqâf [46]: 29-31 dijelaskan:

وإذ صرفنا إليك نفرا من الجن يستمعون القرآن فلما حضروه قالوا أنصتوا فلما قضي ولوا إلي قومهم منذرين.قالو يا قومنا إنا سمعنا كتابا أنزل من بعد موسي مصدقا لما بين يديه يهدي إلي الحق وإلي طريق مستقيم.ياقومنا أجيبوا داعي الله وآمنو به يغفر لكم من ذنوبكم ويجركم من عذاب أليم.

Dan ingatlah ketika kami hadapkan serombongan Jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'ân, maka tatkala mereka menghadiri pembacaannya lalu mereka berkata: diamlah kamu untuk mendengarkannya. Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan. Mereka berkata: hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'ân) yang diturunkan sesudah Musa dan membenarkan kitab-kitab sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah seruan orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah

---

[107]*Ibid.*, hlm. 983.

kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih.[108]

Pada ayat ini, nampak sekali sikap positif Jin terhadap Al-Qur'ân, begitu menyimaknya tersentuh hati dan pikiran mereka dan terbentuk dalan sikapnya untuk menjadi reformis yang menyeru kaumnya agar mereka mengikuti seruan Al-Qur'ân. Jin yang pada mulanya hanya sebagai *mustami',* justru pada tahap selanjutnya berubah menjadi *mundzir* (yang memberi peringatan) kepada kaumnya.

Demikian yang dapat dipahami bagaimana sikap Jin terhadap Al-Qur'ân. Dengan demikian, manusia perlu mengambil contoh dari ilustrasi itu dalam membaca, mamahami, menyimak dan men-*tadabburi* Al-Qur'ân, sehingga di dalam kehidupannya tercermin sikap dan perilaku yang dijiwai oleh Al-Qur'ân.

Berdasarkan uraian di atas, dengan jelas dapat dipahami bahwa pendekatan *ta'lim,* khususnya *ta'lim al-Kitâb* ini bukan hanya memiliki fakta, namun yang lebih penting adalah apa yang terdapat di balik dari fakta itu, sehingga dapat menafsirkan informasi secara kreatif dan produktif. Sebagai indikator dari pendekatan *ta'lim al-kitâb* ini adalah al-Kitâb (Al-Qur'ân) dengan aplikasi pelajaran membaca Al-Qur'ân, diskusi tentang Al-Qur'ân di bawah bimbingan para ahli, kelompok diskusi, serta kegiatan membaca literatur Islam.

Di samping pendekatan *ta'lîm al-Kitâb* di atas, juga dikenal dengan istilah *ta'lîm al-hikmah*. Pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan *ta'lîm al-kitâb,* hanya saja bobot dan proporsi, serta frekuensinya yang lebih diperluas dan diperbesar. *Al-hikmah* artinya kebenaran yang hakiki, juga berarti kebijaksanaan atau keputusan dan tindakan yang berdasarkan kebenaran hakiki tersebut. Kebenaran yang hakiki memang hanya berada di sisi Allah, namun untuk memahami dan mendapatkan al-hikmah, manusia harus menggunakan pemikirannya secara mendalam.

Al-Qur'ân itu sendiri adalah *al-hikmah* yang berasal dari Allah, dan untuk memahami kebijaksanaan dan kebajikan yang terdapat di dalamnya diperlukan penggunaan akal pikiran. Al-Qur'ân sendiri

---

[108]*Ibid.,* hlm. 827.

memerintahkan untuk selalu berpikir, bertadabur, bertafakur untuk mendapatkan kebenaran, memberikan keputusan dan mengambil tindakan yang bijaksana. Dengan demikian, pengajaran al-hikmah ini akan dapat menghasilkan kebiasaan dan budaya berpikir cermat dan mendalam dalam menghadapi permasalahan, sehingga menghasilkan keputusan dan tindakan yang bijaksana.

Berdasarkan hal tersebut, maka sebagai indikator utamanya adalah mengadakan perenungan, reinterpretasi terhadap *ta'lîm al-kitâb*. Aplikasi pendekatan *ta'lîm al-hikmah* ini dapat berupa studi banding antarlembaga pendidikan, antarlembaga pengkajian dan antarlembaga penelitian. Dengan demikian, terbentuk suatu konsensus umum yang dapat diperpegangi oleh masyarakat Islam secara universal dan sebagai pembenahan dari kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam pendekatan *ta'lîm al-kitâb*.

4. Yuallimukum mâ lam takûnû ta'lamûn

Maksudnya adalah suatu pendekatan yang mengajarkan suatu hal yang memang benar-benar asing dan belum diketahui, sehingga pendekatan ini akan membawa manusia-didik pada suatu alam pemikiran yang luar biasa. Melalui upaya ini, sedapat mungkin manusia-didik dapat ditarik minat dan perhatiannya kepada bahan-bahan pengetahuan, dan bila tidak demikian, mereka tidak terlalu tertarik kepada suatu bahan pelajaran. Dalam pandangan Al-Qur'ân, terdapat prinsip kebaharuan seperti ini, baik tentang fenomena-fenomena alamiah maupun fenomena yang terdapat dalam diri mereka sendiri, seperti studi tentang alam sekitar yang mengandung ilmu-ilmu baru, terutama yang berkaitan dengan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi modern saat ini.

Beberapa ayat yang dapat dilihat dalam Al-Qur'ân, benar-benar membangkitkan perhatian dan minat manusia untuk mempelajari hal-hal yang baru dari alam sekitarnya dan unsur-unsur baru dalam organ tubuhnya, serta keadaan dan kondisi kejiwaannya. Firman Allah dalam QS Al-Baqarah [2]: 164 berbunyi:

إن في خلق السموات والأرض واختلاف الليل والنهاروالفلك التي تجري في البحر بما ينفع الناس وما أنزل الله من السماء ماء فأحيا به الأرض بعد موتها وبث فيها من كل دابة وتصريف الرياح والسحاب المسخر بين السماء والأرض لآيآت لقوم يعقلون.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.[109]

Dalam QS Al-Dzâriyat [51]: 20-21 menyebutkan:

وفي الأرض آيآ ت للموقنين. وفي أنفسكم أفلا تبصرون.

Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memerhatikannya?.[110]

Juga firman Allah yang mendorong manusia untuk menciptakan ilmu-ilmu alam, biologi, psikologi sebagaimana yang tersirat dalam ayat Al-Qur'ân surah Fushshilat [41]: 53 berikut ini:

سنريهم آيآتنا من الآفاق وفي أنفسهم حتي يتبين لهم أنه الحق.

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'ân itu adalah benar.[111]

[109]Dep. Agama, *Op. Cit.*, hlm. 40.
[110]*Ibid.*, hlm. 859.
[111]*Ibid.*, hlm. 781.

Demikian Allah telah memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan semua itu akan menjadi pelajaran bagi manusia yang berpikir dan menggunakan akalnya sehingga ia selalu menemukan sesuatu yang baru di dalam kehidupannya, dan yang demikian inilah ingin dicapai dalam pendekatan *yu'allimukum mâ lam takûnû ta'lamûn*.

Pendekatan seperti ini memang pada umumnya terjadi pada diri nabi dan rasul, seperti mukjizat, pristiwa isrâ' dan mi'raj dan sebagainya. Sementara itu, manusia biasa hanya dapat menikmati sebagian kecilnya saja. Indikator pendekatan ini adalah penemuan teknologi canggih yang dapat membuat manusia pada penjelajahan ruang angkasa. Dan aplikasi dari pendekatan ini adalah mengembangkan produk teknologi yang dapat mempermudah dan membantu kehidupan manusia sehari-hari dan sebagainya.

Demikian beberapa pendekatan yang dapat ditempuh berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'ân yang telah disebutkan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana yang telah digambarkan terdahulu. Jalaluddin Rahmat[112] yang membahas mengenai konsep dakwah dalam pendidikan menambahkan lagi satu pendekatan yakni pendekatan *ishlah*. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai pelepasan beban dan belenggu-belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, sanggup mengalisis kepincangan-kepincangan yang terjadi dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen bahwa ia senantiasa memihak kepada kaum yang tertindas dan berupaya menjembatani perbedaan paham. Di samping itu, pendekatan ini bertujuan memelihara *ukhuwwah islâmiyyah* dengan aplikasinya adalah kunjungan ke kelompok *dhu'afa*, kebiasaan bersedekah dan pemberdayaan proyek-proyek sosial, serta mengembangkan Badan Amil Zakat, Infak, dan *Sadaqah*.

---

[112]Lihat Jalaluddin Rahmat, *Op. Cit.*, hlm. 115.

5

PENUTUP

Sebagai penutup buku ini, Penulis ingin mengemukakan beberapa poin yang dijadikan sebagai kesimpulan dari pembahasan yang dikemukakan berkaitan dengan 'Wawasan Al-Qur'an tentang Pendidikan, sebagai berikut.

1. Bahwa rumusan 'Pendidikan Qur'âni' sebagaimana yang dijelaskan terdahulu, tetap berorientasi pada hakikat pendidikan yang memiliki beberapa aspek yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya, seperti hakikat tugas dan tanggung jawab manusia sebagai *Abd* dan *khalifah fi al-ard,* dan tujuan hidup manusia, serta potensi-potensi dasar yang dimiliki manusia itu sendiri.
2. Bahwa hakikat 'Pendidikan Qur'âni' adalah membina dan mengarahkan manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* di permukaan bumi ini. Sebagai *abdi* Allah, pendidikan bertujuan untuk mewujudkan manusia yang senantiasa menyerahkan diri sepenuhnya dan menjadikan seluruh aktivitas kehidupannya sebagai ibadah. Sementara itu, manusia sebagai *khalifah* Allah, pendidikan berupaya untuk mencetak manusia-manusia intelek, cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi, sehingga ia mampu memanifestasikan sifat-sifat Allah yang serba Maha dalam segala hal. Hal ini sejalan

dengan tujuan hidup manusia yang beriman dan bertakwa yang menginginkan keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Inilah yang menjadi tujuan umum atau tujuan akhir dari proses pendidikan, berdasarkan perspektif Al-Qur'ân.

3. Sebagai penjabaran dari tujuan umum di atas, dirumuskan beberapa tujuan antara yang bersifat spesifik dan intermidier, dan dapat dicapai pada tahapan-tahapan tertentu yang dilalui dalam proses pendidikan itu sendiri. Misalnya, tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-aqliyah* atau *intellectual questient),* tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jismiyah* atau *emotional questient)* dan tujuan pendidikan rohani (*ahdaf al-ruhiyah* atau *spritual questient)*. Ketiga aspek yang ingin dicapai dalam proses pendidikan ini merupakan komponen terpenting dalam diri manusia sebagai makhluk yang terdiri atas jasmani, akal dan rohani. Dengan demikian, komponen-komponen tersebut perlu dididik, dibina, diarahkan, dan diaktualkan melalui proses pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan akhir sebagaimana yang disebutkan pada poin kedua di atas.
4. Pencapaian hakikat tujuan Pendidikan Qur'âni tersebut, dapat ditempuh dengan melalui berbagai pendekatan, yaitu: *pertama,* pendekatan *tilâwah* dengan cara bertafakur dan bertadabur kepada ayat-ayat Tuhan, baik berupa ayat *Qur'âniyah* maupun ayat *kauniyah-*Nya. *Kedua,* juga dapat dicapai dengan proses *tazkiyah* (penyucian diri) dengan cara ber *amar ma'ruf nahiy mungkar*. *Ketiga,* dengan cara *ta'lim* (pengajaran), baik *ta'lim al-Kitâb* maupun *ta'lîm al-hikmah.* Keterpaduan dari ketiga komponen ini sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan Qur'âni, sehingga dapat melahirkan manusia takwa yang mempunyai sikap *Rabbâniy* dan berwajah Qur'âni.

Di samping itu, sebagai implikasi kajian ini bahwa pengkajian Al-Qur'ân berdasarkan pendekatan tafsir tematik menjadi hal yang sangat penting dilakukan untuk mengungkap suatu konsep tertentu secara lebih utuh dan lebih komprehensif berdasarkan tema yang dikaji. Oleh karena itu, kajian seperti ini terasa amat perlu dibudayakan di kalangan insan akademik dan para cendekiawan Muslim untuk menggali dan mengungkap makna yang terkandung di dalam Al-Qur'ân itu sendiri.

Terlepas dari hal di atas, juga tidak kalah pentingnya jika para pengkaji mampu memadukan antara kajian *maûdhû'iy* (tematik) dan kajian *tahlîliy* (analisis) dalam suatu tema bahasan, meskipun dengan sepenuh hati, Penulis menyadari keterbatasan dirinya. Dengan demikian, keterpaduan kedua metode tersebut tampil, sebagaimana adanya dan masih jauh dari kesempurnaan.

Namun demikian, harapan Penulis kiranya dalam pengembangan kajian konsepsi Qur'âni, metode tafsir tematik sedapat mungkin dikembangkan lebih lanjut dengan menerapkan analisis yang lebih komprehensip, sehingga dapat menghasilkan suatu konsep yang lebih komprehensif pula. *Wallahu a'lam bi al-tsawab.*

Jam'iyyatul Qurra wal Huffazh

Nahdlatul Ulama

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

-----------. *Al-Muhadarah fi Tarikh al-Mazahib al-Fiqhiyah.* Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiy. t.th.

Al-Alusi, Syihab al-Din Sayyid Mahmud. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an wa Sab'u al-Matsani,* Jilid XI dan XV. Beirut: Dar al-Fikr. 1994.

Ali, A. Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini,* Cet. I. Jakarta: Rajawali Press. 1987.

Ali, Harry Noer. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam,* Cet. II. Bandung: CV. Diponegoro. 1992.

Anis, Ibrahim. *Mu'jam al-Wasit,* Juz I, Cet. II. Mesir: Dar al-Ma'arif. 1972.

Anshari, Abd. Al-Haq. dalam *Islam and the Modern Age,* Quartly Jurnal, Vol. VIII, No. 4. 1977.

Arifin, H. M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum),* Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.

------------. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi. Modernisasi Menuju Milenium Baru,* Cet. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.

Al-Bagdadi, Ali bin Mahmud 'Alauddin. *Tafsir al-Khazin,* Juz III. Beirut: dar al-Fikr. 1997.

Al-Baidawi, Nashr al-Din Abu al-Khaer. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil,* Jilid I, Cet. I. Beirut: Dar al-Fikr. 1981.

Bucaille, Maurice. *Asal-Usul Manusia menurut Beibel, Al-Qur'an dan Sains* terjemahan Rahmani Astuti. Bandung: Mizan. 1986.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih Bukhary,* Cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. 1992.

Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam,* Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Cet. II. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.

Edward, N. Teall A. M. *Webster's World University Dictionary.* Washington: D.C. Publisher Company, Inc. 1965.

Fathurrahman. *Sistem Pendidikan Versi al-Gazali,* Cet. XI. Bandung: al-Ma'arif. 1986.

Al-Farmawiy, Abu al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i; Sebuah Pengantar,* terjemahan Suryan A. Jamrah, Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.

Fazl al-Rahman. *Islam; Ideology and the Way of Life.* Kuala Lumpur: A.S. Noordeen. 1995.

Hartoko, Dick. *Memanusiakan Manusia Muda*. Yogya: BPK. Gunung Mulya. 1985.

Ibn Katsir, Abu Fida Ismail. *Tafsir Ibn Katsir,* Jilid III. Beirut: Dar al-Fikr. 1981.

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Antara Tuhan dan Manusia* terjemahan Agus Fahri Husain, Cet. I. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1997.

Jauhari, Thantawi. *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an,* Jilid I. Mesir: Mustafa Albab al-Halabi wa Auladuh. 1350.

Kontowijoyo. *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi,* Cet. VIII. Bandung: Mizan. 1998.

Khallaf, Abd. Wahab. *Ilmu Ushul al-Fiqh* diterjemahkan oleh Noer Iskandar al-Barsany dengan judul: *Kaedah-kaedah Hukum Islam,* Ed. I, Cet. III. Jakarta: Rajawali. 1993.

Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam,* Cet. I. Bandung: al-Ma'arif. 1980.

-----------. *Manusia dan Pendidikan.* Jakarta: Pustaka al-Husna. 1986.

----------. *Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisa Sosio-Psikologi,* Cet. III. Jakarta: Pustaka al-Husna. 1985.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Membumikan Islam,* Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.

Mappanganro, H. *Pemikiran Rasyid Ridha tentang Pendidikan Formal Sebagai yang Terkandung dalam al-Manar dan karya-karyanya,* Desertasi Doktor pada IAIN Syarif Hidayatullah. 1987.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* Cet. I. Bandung: al-Ma'arif. 1982.

Muhaimin dan Abd Mudjib. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionali-sasinya,* Cet. I. Bandung: Trigenda Karya. 1993.

Al-Nahlawi, Abd al-Rahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat,* Cet. I. Bandung: Diponegoro. 1989.

Al-Naisabury. *Gara'ib Al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan.* Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi. t.th.

Nasution, Harun. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution,* Cet. IV. Bandung: Mizan. 1996.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam,* Cet. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.

Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam,* Cet. I. Surabaya: al-Ikhlas. 1993.

Nataatmaja, Hidayat. *Intelegensi Spritual; Intelegensi Manusia-manusia Kreatif Kaum Sufi dan Para Nabi,* Cet. I. Jakarta: Perenial Press. 2001.

Nggermanto, Agus. *Quantum Qustient; Kecerdasan Quantum; Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Har-monis.* Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia. 2001.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976.

Al-Qasimiy, Muhammad Jamal al-Din. *Mahazin al-Ta'wil,* Jilid I dan X. Kairo: Dar al-Ihya'. t.th.

Al-Qurtubi, Ibn Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari. *Al-jami' li Ahkan Al-Qur'an,* Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr. 1993.

Qutub, Sayyid. *Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an,* Juz XV. Beirut: Ahyal. t.th.

Al-Isfahani, Muhammad al-Ragib. *Mu'jam al-Mufradat li Alfadz Al-Qur'an.* Beirut: Dar al-Fikr. t.th.

Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi Islam,* Cet. I. Jakarta: Paramadina. 1996.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam,* Cet. I. Jakarta: Kalam Mulya. 1994.

Al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafatih al-Gaib,* Juz XIII. Beirut: Dar al-Fikr. t.th.

Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar,* Juz I, Cet. IV. Mesir: al-Manar. 1373 H.

Salim, Abd al-Aziz. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Turuq Tadrisiha.* Kuwait: dar al-Buhuts al-'Ilmiyah. 1999.

Salim, Abd. Muin. *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistimologis, Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai suatu Disiplin Ilmu,* orasi Pengukuhan Guru Besar tanggal 28 April 1999, Ujungpandang: IAIN Alauddin. 1999.

----------. *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera,* Cet. I. Jakarta: Yayasan al-Kalimah. 1999.

----------. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an,* Cet. II. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995.

Shihab, M. Quraisy. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* Cet. VII. Bandung: Mizan. 1998.

-----------. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Cet. XVII. Bandung: Mizan. 1998.

Al-Syaibani, Mohammad al-Toumy. *Filsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah* diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul: *Filsafat Pendidikan Islam,* Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.

Thoha, Chobib (Penyunting). *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam,* Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.

Al-Tabari, Abu Ja'far Ibn Muhammad Ibn Jarir. *Jami' al-bayan 'an Ta'wil Aayi Al-Qur'an,* Jilid IX. Beirut: Dar al-Fikr. 1995.

Al-Taba'taba'i, Muhammad Husain. *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an,* jilid XX. Beirut: Muassasah al-'Alamiy. 1983.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Cet. II. bandung: Remaja Rosda Karya. 1994.

Yahya, Mukhtar. *Butir-butir Berharga dalam Sejarah Pen-didikan Islam,* Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang. 1977.

Zaini, Syahminan. *Integrasi Ilmu dan Aplikasinya Menurut Al-Qur'an,* Cet. I, Jakarta: Kalam Mulia. 1989.

Zahrah, Abu. *Ushul al-Fiqh.* Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiy. t.th.

Zakaria, Ahmad Ibn Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughah,* Juz I. Beirut: Dar al-Fikr. 1979.

Al-Zamakhsyari, Mahmud ibn Umar. *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-'Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil,* Jilid III. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh. 1979.

LEMBAGA PENDIDIKAN MA’ARIF

Nahdlatul ‘Ulama

LPTNU

LEMBAGA PERGURUAN TINGGI NAHDLATUL ULAMA

BIODATA PENULIS

Dr. Hasyim Haddade, M.Ag., lahir pada tanggal 5 bulan 5 tahun 1975, pada jam 5 dini hari dan anak ke-5 dari 7 bersaudara, di Coppeng-Coppeng, Desa Barae (Sekarang: Desa Soga) Kecamatan Marioriwawo, kabupaten Soppeng. Di kampung inilah, pertama kalinya menginjakkan kaki di lembaga pendidikan formal tingkat dasar yaitu Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) DDI Coppeng-Coppeng (tamat, 1987). Beranjak usia remaja, Penulis melanjutkan studinya di Madrasah Tsanawiyah (M.Ts.) Pondok Pesantren Yasrib Soppeng di bawah asuhan kepemimpinan 'Anregurutta' K.H. Basri Daud Ismail (almarhum). Di pesantren inilah, mengenal lebih jauh ilmu Bahasa Arab dan mulai belajar membaca 'kitab 'kuning', serta buku-buku literatur keislaman lainnya (tamat, 1990).

Setelah itu, Penulis melanjutkan studinya di Madrasah Aliyah DDI Cab. Pattojo. Selama tiga tahun di madrasah ini, di bawah kepemimpinan 'Anregurutta' K.H. M. Arsyad Lannu, (Ustaz Masse), Penulis menghabiskan waktunya untuk memperdalam disiplin ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab, hingga tamat pada tahun 1993.

Dengan *basic* pengetahuan agama dan bahasa Arab yang diperolehnya selama kurang lebih 10 tahun belajar di madrasah, memasuki dunia perguruan tinggi, pilihan satu-satunya Penulis adalah IAIN Alauddin Makassar, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Dengan

melalui proses SPMB yang cukup ketat, *Alhamdulillah* berhasil lulus pada tahun 1993 dan menyelesaikan studinya dalam waktu 4 setengah tahun tepatnya pada wisuda sarjana periode November tahun 1997 dengan judul skripsi: *Al-Huruf wa Aqsamuhaa fi Surah al-Qiyamah.* (Klasifikasi *al-Huruf* dalam Surah al-Qiyamah). Lima bulan setelah menyandang gelar sarjana (S.Ag.), Penulis kemudian mengikuti program Prapasca selama 2 bulan sebagai persiapan untuk memasuki Program Pascasarjana (S2).

Dengan bekal itulah, Penulis berhasil lulus seleksi ujian masuk Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar tahun 1998, meskipun dengan biaya mandiri. Oleh karena di PPs IAIN Alauddin pada tahun 1998 belum dibuka program studi Bahasa Arab, dan diharuskan memilih 2 konsentrasi, maka Penulis memilih konsentrasi; Tafsir-Pendidikan dan sempat menyelesaikan studinya dalam waktu 1 tahun 11 bulan, tepatnya pada Wisuda Periode Oktober tahun 2000, dengan judul tesis; *Tujuan Pendidikan Qur'ani*; Sebuah Kajian Tafsir Tematik).

Pada tahun 2001, Penulis mengikuti seleksi CPNS formasi Dosen dan *Alhamdulillah* dinyatakan lulus seleksi CPNS, dan ditempatkan di Fakultas Ushuluddin pada jurusan Tafsir Hadis. Empat tahun kemudian, Penulis memutuskan untuk mengikuti sunnah Rasul, dengan menikahi gadis yang bernama Widiawati pada bulan Oktober 2004. *Alhamdulillah* sekarang telah dikaruniai 2 putra, dan 1 putri; Ahmad Zuhry Hasyim (16 th.), dan Hawiz Ma'arif (11 th.), dan Gaitsa Grytha Hasyim (6 th.).

Selama kurang lebih 6 tahun, setelah resmi menjadi PNS formasi dosen dan mengajar mata kuliah Bahasa Arab di Fak. Usuluddin dan Filsafat, Penulis mendapat izin dari Pimpinan Fakultas untuk melanjutkan studinya pada Program S3 di UIN Alauddin Makassar.

Akhirnya pada tahun 2007, Penulis resmi menjadi mahasiswa Program Doktor (S3) dengan konsentrasi Pendidikan dan Keguruan. Setelah berjalan 2 tahun masa studi di Program Doktor (S3), tepatnya di penghujung tahun 2009, Penulis mendapat kesempatan yang sangat berharga untuk mengikuti *sandwich program* di Uni Hamburg Jerman selama 1 bulan. Di saat yang sangat singkat itulah, Penulis menyempatkan diri untuk *rihlah* ke beberapa Negara di Eropa seperti Belanda, Prancis, Italia, bahkan sampai ke Negara terkecil dunia, yaitu Vatikan.

Selama menjadi Mahasiswa S1 maupun S2, Penulis aktif di beberapa lembaga/organisasi kemahasiswaan. Seperti organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), IMDI (Ikatan Mahasiswa DDI). Tahun 1998-2000, dipercaya sebagai salah satu pengurus Pucuk Pimpinan IMDI (PP-IMDI). Penulis juga diposisikan sebagai Pembina IMPS (Ikatan Mahasiswa Pelajar Soppeng) Koperti UIN Alauddin Makassar.

Selama kurang lebih 20 tahun berkiprah di UIN Alauddin, Penulis pernah diserahi amanah oleh pimpinan universitas, di samping sebagai dosen tetap pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fak. Usuluddin dan Filsafat. Yaitu pada tahun 2011-2015 sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama pada Fak. Sains dan Teknologi. Tahun 2016-2017 sebagai Manajer Asrama yang merupakan salah satu unit pengembangan bisnis UIN Alauddin Makassar. Juga pernah diserahi tugas sebagai Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Pascasarjana, tahun 2018-2019. Sekarang, Penulis sebagai Dekan Fakultas Adab dan Humaniora periode 2019-2023.

PENGURUS WILAYAH

NAHDLATUL ‘ULAMA

PROVINSI SULAWESI SELATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN ALAUDDIN

MAKASSAR – INDONESIA

HAKIKAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN dalam Perspektif Al-Qur'an

Pendidikan berlangsung seumur hidup (*lifelong education*) pada semua tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia, tak terkecuali pendidikan agama Islam. Karenanya, diperlukan salah satu pendekatan dalam pengkajian Al-Qur'an untuk menggali dan mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep pendidikan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar dan acuannya dalam memberikan berbagai rumusan yang terkait dengan pendidikan.

Buku *Hakikat dan Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* ini, disusun berdasarkan pertimbangan berbagai hal, terutama dalam hal melengkapi buku-buku referensi kepustakaan yang berbicara masalah pendidikan secara umum dan pendidikan Islam, yang kemudian disusun secara sistematis menjadi sebuah buku sebagaimana yang ada di tangan pembaca ini.

Buku ini menawarkan sebuah konsep pendidikan yang berbeda dengan konsep pendidikan yang ditawarkan oleh negara-negara sekuler di Barat yang hanya menitik-beratkan pada kecerdasan intelektual (*intellectual questient*) semata, tanpa melihat lebih jauh aspek-aspek lain yang terkait dengan konstruksi manusia sebagai makhluk *educandum* dan *educable* (makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik), seperti aspek emosional dan spiritualnya (*emotional and spiritual questient*).

Buku ini terdiri dari lima bab, di mana pada bab 1, membahas pendahuluan mengenai keterkaitan antara buku-buku pendidikan agama Islam dengan pendidikan agama Islam di Indonesia. Kemudian pada bab 2, mengenai pendidikan dan manusia. Setelah itu, bab 3 dan bab 4 membahas mengenai hakikat pendidikan Al-Qur'ani, dan tujuan pendidikan Al-Qur'ani, serta bab 5 sebagai penutup.

PT RAJAGRAFINDO PERSADA
Jl. Raya Leuwinanggung No. 112
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456
Telp 021-84311162
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

Alauddin University Press

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI